

Majalah *hsi*



Edisi 71-72 | Jumadil Awal-Jumadil Akhir 1446 H • November-Desember 2024

Dahsyatnya Dakwah Dengan Tulisan



Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)[Susunan Redaksi](#)[Surat Pembaca](#)**RUBRIK UTAMA #1**

Dakwah ke Jalan Allah

RUBRIK UTAMA #2

Dahsyatnya Dakwah dengan Tulisan

AQIDAH

Berbekal Ilmu, Dakwah
akan Berkualitas

MUTIARA AL-QUR'AN

Seruan Terbaik adalah yang
Menuntun ke Jalan Allah

MUTIARA HADITS

Lebih Baik dari Unta Merah

**MUTIARA NASIHAT
MUSLIMAH**

Saring sebelum Sharing

FIQIH

Siwak

TAUSIYAH USTADZ

Tauhid: Prioritas Dakwah
Para Nabi dan Rasul

SIRAH

Lahirnya Sebuah
Maha Karya

**KABAR KBM**

Sistem Pendaftaran Santri,
Sebuah Rekaman Perjalanan HSI

HSI BERBAGI

Program SDF HSI Berbagi:
Rezeki Allah Maha Luas

KABAR YAYASAN

Liputan Khusus
Raker HSI 2024 (bagian 2)

TARBIYATUL AULAD

Menjadikan Anak Sebagai Penyeru
Kebaikan

KHOTBAH JUM'AT

Dakwah yang Benar kepada Jalan yang
Benar

KELILING HSI

Berdakwah Sunnah di Media Nasional

SERBA-SERBI

Inovasi Dakwah Lewat Canva

KESEHATAN

Atasi Stres dengan Menulis

DOA

Doa agar Dimudahkan Urusan

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.
hafidzahullah

TANYA DOKTER

Jalan Kaki untuk Jantung Sehat

DAPUR UMMAHAT

Aneka Camilan Rendah Kalori dari
Gandum

[🎁 Kuis Berhadiah Edisi 71-72](#)



Dari Redaksi

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala karunia-Nya, yang selalu memberikan kita kekuatan untuk terus berjuang di jalan dakwah. Pada edisi kali ini, Majalah HSI terbit dengan mengangkat tema "Dahsyatnya Dakwah dengan Tulisan", sebuah tema yang sangat relevan di tengah perkembangan zaman yang serba cepat ini. Tulisan sebagai media dakwah memiliki daya jangkau yang luar biasa dan dapat menyentuh hati serta pikiran umat Islam, bahkan melampaui batas ruang dan waktu.

Di Rubrik Utama kami hadirkan dua tulisan: Pertama, "Dakwah ke Jalan Allah", yang insyallah akan membawa pembaca untuk lebih memahami makna dakwah yang sesungguhnya. Kedua, tulisan berjudul "Melalui Dahsyatnya Dakwah dengan Tulisan" yang mengupas bagaimana tulisan bisa menjadi senjata ampuh dalam menyebarkan kebaikan dan memperkenalkan nilai-nilai Islam.

Tidak hanya itu, dalam rubrik Aqidah, kami akan membahas bagaimana dakwah yang didasarkan pada ilmu yang benar akan memiliki kualitas yang lebih tinggi dan efektif. Sedangkan Rubrik Tausiyah Ustadz menampilkan paparan Ustadzuna mengenai pentingnya tauhid dalam dakwah, yang merupakan prioritas utama para Nabi dan Rasul.

Dalam Rubrik Mutiara Al-Qur'an, kami hadirkan tulisan tentang dakwah sebagai seruan terbaik, yang menuntun umat manusia untuk kembali ke jalan Allah, sedangkan di Rubrik Mutiara Hadits dibahas bahwa berhasilnya seruan dakwah adalah lebih berharga dari segala kekayaan dunia.

Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah mengajak kita untuk bijak dalam memilih informasi yang kita sebar, sementara Rubrik Sirah mengulas sejarah penting penulisan Kitab Shahih Al-Bukhari, sebuah maha karya yang telah memberikan kontribusi besar dalam ilmu hadits.

Semoga dengan terbitnya Majalah HSI edisi ini, kita semua semakin terinspirasi untuk mengembangkan dakwah melalui berbagai medium, khususnya tulisan, sebagai sarana yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyebarkan dakwah yang hak dan membentengi umat dari berbagai bentuk penyimpangan.

Selamat membaca dan semoga Allah memberikan keberkahan pada setiap langkah kita dalam menebar kebaikan. *Baarakallahu fiikum.*



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Kirim

Kiriman surat pembaca:

- Syarifah Rita Salmly
ART251-41235

Alhamdulillah bisa bergabung dengan Hsi saya bisa banyak belajar ilmu baru dan semiga HSI berkembang...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 20/1/2025
- Syarifah Rita Salmly
ART251-41235

alhamdulillah bisa bergabung di HSI, saya bisa menuntut ilmu disini semoga HSI terus berkembang pesa...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 20/1/2025
- Nadaa Nufaisah
ART251-43137

Maa syaa Allah baarokallahu fiikum. Ilmunya sangat bermanfaat. Jazaakumullahu khairan, semoga menjad...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 19/1/2025
- Arif Wiyatmoko
ARN251-31043

Jazakumullohu khoir

Dibuat tanggal: 18/1/2025
- Sudartiningtyas
ART251-54218

Masyaallah, Terimakasih ilmunya. Semoga menjadi amal jariyah dan saya diridhoi, dimudahkan mengama...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 17/1/2025
- Siti Lathifah
ART251-44199

MasyaAllah Barakallahu fiikum Jazakallahu khayran untuk ilmu yang bermanfaat ini ,semoga bisa menjad...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 16/1/2025
- Ali Usman
ARN-242.24030

Alhamdulillah Majalah yg kreatif, Inovatif & informatif Syukron Jazzakumullah Khoiron Wa Baraka AL...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 15/1/2025
- Kirana
ART251_37115

Alhamdulillah banyak ilmu yang didapat. Barakallahu fiik

Dibuat tanggal: 15/1/2025
- Resti Ummu Ibrahim
ART251-13181

MasyaAllah isi bacaanya sangat bermanfaat semoga untuk diri sendiri bisa mengamalkan nya. Jazakumull...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 15/1/2025
- Dicky Fadhillah Rukman
ARN231-16042

Syukron kepada Guru kami yang mulia atas segala ilmu yang telah diberikan, semoga bermanfaat bagi ka...[lengkap](#)

Dibuat tanggal: 15/1/2025



Sistem Pendaftaran Santri, Sebuah Rekaman Perjalanan HSI

Reporter: Reza Firdaus

Editor: Dian Soekotjo

Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik [QS. Al Ankabut: 69]

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihaat, segala puji hanyalah milik Allah, yang dengan segala nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna. 2025, HSI sampai pada kurun 12 tahun. Perjalanan yang tak mungkin dikatakan singkat, tapi agaknya juga bukan usia matang. Dalam dunia yayasan atau lembaga pendidikan, 12 tahun nampaknya adalah usia yang masih sangat belia.

Pada 2013 ketika dimulai, HSI adalah kumpulan beberapa puluh penuntut ilmu. Tanpa pendaftaran ketat yang dibatasi waktu, juga tanpa web canggih memuat soal dan materi yang bisa diakses dari manapun dan kapan pun. Proses belajar nampak masih sederhana.

Seiring perjalanan, banyak hal tumbuh. Kini, santri-santri penuntut ilmu telah ratusan ribu jumlahnya dari berbagai pelosok tempat, baik negeri sendiri hingga mancanegara. Pendaftaran tidak lagi bisa kapan pun karena telah tertata setahun dua kali pada masa penerimaan saja. Liputan kali ini, Majalah HSI hendak berkilas balik. Dengan memutar rekaman perjalanan proses pendaftaran, mudah-mudahan terbit rasa syukur atas pencapaian.

Pendaftaran Melalui WA

Kita tahu bahwa sistem pendaftaran Program Reguler di HSI berbasis website. Calon santri dengan mudah bergabung. Hanya dengan mengisi beberapa data dan klik daftar, masuk sudah. Namun, itu cerita 'angkatan-angkatan sekarang' atau versi terbaru. Dulu, para santri generasi *awwalun* atau mereka yang belajar

ketika HSI mula-mula dibentuk, bergabung dalam program belajar tauhid ini sekadar melalui WA.

Ukhtuna Witri Ummu Ibrahim, salah satu generasi awal yang masih menjadi santri aktif hingga hari ini, punya kenangan tersendiri. Ia menuturkan bahwa dirinya mengenal HSI dari kiriman seorang teman melalui pesan pribadi. Sang teman rajin memberikan audio-audio materi ilmu dari Ustadzuna Dr. Abdullah Roy. Karena tertarik ikut belajar, Mbak Witri, begitu Ukhtuna Witri Ummu Ibrahim akrab disapa, berinisiatif meminta kontak pemilik audio kepada sang teman. Dari teman inilah, Mbak Witri mendapat kontak seorang yang memperkenalkan diri sebagai Ummu Maryam, pengelola grup belajar HSI.

"Setelah wapri, akhirnya ana dimasukkan ke grup WA. Dan setiap hari dapat kiriman audio," Mbak Witri bernostalgia. Awalnya, Mbak Witri memilih *mustami* atau sebagai santri pendengar saja, karena memang pilihan itu diberikan kepada semua anggota grup. Boleh mengikuti program yang berarti bersedia mengikuti serangkaian ujian, boleh juga sekedar menyimak audio-audio materi. Namun, akhirnya Mbak Witri ditawari Ummu Maryam untuk ikut program belajar. Mbak Witri setuju.

Halaman selanjutnya →

Dari bertambahnya intensitas komunikasi, barulah Mbak Witri yang tinggal di Tuban itu, mengetahui bahwa Ummu Maryam adalah istri Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, yang bahkan kala itu, turut mengelola grup HSI akhwat. Angkatan Mbak Witri menjadi angkatan paling senior di HSI. Beliau dan kawan-kawan itu mendapat NIP ARN134 atau ART134 yang berarti Angkatan 134. Angka 134 menjadi kode tahun bergabung di HSI, dimaksudkan untuk santri yang mendaftar HSI tahun 2013 dan 2014. Dua angkatan ini sengaja digabung sekarang, karena jumlahnya yang tidak terlalu banyak.

'War' Pendaftaran Era 191

Dari tahun ke tahun setelah 2013, HSI terus membuka penerimaan santri baru. Rata-rata dengan metode yang sama, yaitu melalui informasi dari mulut ke mulut serta pendaftaran melalui WA saja. Perubahan signifikan dimulai akhir 2018 untuk mereka yang akan mulai belajar awal tahun 2019, di mana pendaftaran mulai dilakukan dengan melibatkan website.

"Tapi sistemnya bukan seperti sekarang," Ukhtuna Alfi Ummu Azkiya mengenang. Ummu Azkiya adalah salah satu santri pemegang NIP ART191 yang artinya mulai belajar di HSI pada Januari 2019. "Dulu zaman saya, musti *standby* di web," Ummu Azkiya memulai ceritanya. "Webnya itu khusus. Sudah diumumkan sebelumnya bahwa kita harus ke sana dan nunggu dibuka pendaftaran pada satu tanggal tertentu... saya udah lupa. Plus jam tertentu. Seingat saya siang sepertinya," Ummu Azkiya nampak semangat menceritakan perjalanan awalnya belajar di HSI. Ia berkenan menceritakan momen pendaftaran HSI dengan kalimat-kalimat panjang.

Menurut ibu 4 putri dan nenek 2 cucu ini, beliau mengetahui pendaftaran HSI dari sebuah poster di Facebook. "Saya sebelumnya atas izin Allah sudah mengikuti kajian-kajian Ustadz Roy, jadi ketika tahu HSI itu dibimbing Ustadz, saya langsung tekat daftar," paparnya. Ummu Azkiya mengaku sempat ragu mendaftar ketika awal masuk web gara-gara membaca data pengunjung web demikian banyak. "Jadi data pengunjung web itu ditampilkan di pojok. Saya gak nyangka yang *standby* banyak bahkan dari luar negeri. Di sana dicantumkan lokasi pengakses," Ummu Azkiya menambahkan. Menurut ingatannya, beberapa negara asing yang menjadi asal para pengakses web waktu itu, ada dari Arab Saudi, Singapura, Hongkong, dan tercantum juga Malaysia. "Ya gara-gara itu, saya sempat *hopeless* waktu lama gak dapet-dapet balesan," ujarnya kemudian.

Ummu Azkiya menjelaskan bahwa santri HSI angkatannya waktu itu, diharuskan mengirim pesan dengan format tertentu ke salah satu nomor admin yang tersedia, kemudian menunggu balasan bahwa pendaftaran berhasil. "Tapi kita tidak boleh mengulang proses, selama belum dapat balasan dari HSI, dan tidak semua balasan menyatakan berhasil. Ada juga yang harus mengulang proses dari awal. Jadi penuh dag dig dug...hahaha... Apalagi masuknya susah," ungkap Ummu Azkiya dibarengi tawa.

Dari proses awal yang nampak perlu kesabaran itu, Ummu Azkiya juga santri-santri yang sekarang menjadi Angkatan 191, harus menunggu beberapa hari hingga dihubungi nomor HSI yang mengabarkan bahwa pendaftaran berhasil dan diminta menunggu untuk dimasukkan dalam grup-grup WA. "Kita menunggu maksimal seminggu kalau tidak salah. Kalau dalam waktu seminggu itu sudah dihubungi HSI, Alhamdulillah, berarti berhasil. Kalau lebih dari seminggu tidak juga dihubungi, ya... gagal berarti. Coba lagi pendaftaran berikutnya," Ummu Azkiya menjelaskan.

Pengalaman sama turut dirasakan Akhuna Darwis dari Kendari, Sulawesi Tenggara. Pemilik NIP berawalan ARN191 ini juga menuturkan pengalaman serupa. "Tahu HSI dapat info dari teman melalui grup WA," ujar Akhuna Darwis. Meski pendaftaran dilalui dengan proses yang terbilang tidak mudah, Akhuna Darwis jujur mengakui bahwa awal belajar di HSI, dirinya belum terlalu serius.

Halaman selanjutnya →

“EH dikerjakan tapi terkadang tidak. Belum berusaha untuk meluangkan waktu dan ketika ada kendala tidak berupaya lebih. Belum merasa kehilangan ketika ada KBM atau evaluasi yang terlewat,” tuturnya kemudian.

Era Pendaftaran Sistem Website Penuh

Perubahan kembali terjadi pada pendaftaran santri-santri HSI setelah Angkatan 191. Secara bertahap, pendaftaran beralih ke website. Berangsur, tidak diperlukan lagi petugas yang perlu memverifikasi data santri hingga dinyatakan terdaftar sebagai peserta Program Reguler.

Ukhtuna Santi dari angkatan pertama tahun 2023 atau penyandang NIP ART231 sempat berkenan membagi pengalamannya. "Pendaftaran saya waktu itu tinggal klik daftar, Mbak," ujar guru Matematika sebuah SMP swasta di Bandung tersebut kepada Majalah HSI. "Sama sekali tidak rumit, Alhamdulillah," imbuhnya. "Seingat saya, hanya diminta nama dan nomor WA," akunya. "Data-data lain, baru diminta setelah kita masuk grup, dan diisikan masing-masing ke profil yang ada di web," ujarnya menjelaskan. Menurut ibu muda yang baru dikaruniai satu bayi perempuan itu, data yang diminta untuk melengkapi profil pun tidak banyak, hanya alamat domisili, kewarganegaraan, dan status pernikahan. "Jumlah anak ada juga seingat saya, kalau status pernikahan kita sudah menikah," tambahnya. Ia kembali menegaskan bahwa pendaftaran HSI terbilang cukup simpel dan memudahkan orang bergabung. "Alhamdulillah, tidak panjang prosedurnya," timpalnya kemudian.

Hal ini dibenarkan Akhuna Abu Uwais Ridwan Naullah. Selain pendaftaran, beliau juga merasakan bahwa sistem penyajian materi maupun ujian makin rapi dan memudahkan di HSI. Santri Angkatan 221 asal Jakarta ini, menceritakan kendala yang pernah ia hadapi saat awal belajar di HSI.

"Dulu sempat sakit kurang lebih dua pekan dan pada waktu itu pembelajaran di HSI sedang Evaluasi Akhir," tuturnya. "Qadarullah, ana tidak bisa ikut EA-nya. Dan ana tidak lulus ke silsilah berikutnya," Akhuna Abu Uwais menyambung. "Alhamdulillah, ana diundang kembali untuk ikut *levelling* santri," kisahnya. Sehingga, dari sistem *levelling* tersebut, Akhuna Abu Uwais tetap bisa belajar hingga hari ini.

"Maasyaa Allah begitu efektif, mudah, dan fleksibel mendaftar di HSI dan proses belajarnya juga. Salah satu alasan ana terus belajar di HSI, ya karena waktunya begitu fleksibel, insyaallah tidak ada

kendala yang berarti, selama kita mau dan niat dalam mencari ilmu syar'i," ujarnya terdengar demikian bersemangat.

Perubahan Sistem Ujian

Selain sistem pendaftaran, tata cara ujian di HSI juga mengalami perubahan. Mbak Witri dan teman-teman satu angkataannya, sepertinya paling merasakan transisi ini.

"Mekanisme ujian dulu itu berbeda," Mbak Witri mengemukakan. "Soal dikirim wapri ke peserta lalu peserta menjawab lewat wapri juga melalui istri Ustadz," sambung Mbak Witri menggambarkan gaya ujian di masa awal ia bergabung.

Menurut Mbak Witri, jawaban santri kemudian dikoreksi langsung oleh Ustadzuna. "Nanti hasil ujian diumumkan di grup, yang mana apabila nama kita tidak tercantum, berarti nilai kita Rasib," kenangnya. Setelah pengumuman hasil ujian, menurut Mbak Witri, masa itu, Ustadzuna bahkan berkenan masuk ke grup untuk melakukan tanya jawab, baik untuk memberi kesempatan santri yang bertanya, maupun untuk mengajukan pertanyaan kepada santri sebagai upaya muraja'ah.

Jelas berbeda memang dengan sistem saat ini yang banyak urusan belajar santri dilakukan berbasis online melalui web. Tetap perlu kita syukuri karena jelas metode tahun 2013 itu tak mungkin lagi diterapkan masa ini, mengingat jumlah santri HSI yang telah mencapai ratusan ribu peserta aktif. Apapun kondisinya, bagaimanapun fasilitas termasuk kendala-kendalanya, jangan berhenti menuntut ilmu, Wahai Saudaraku. Karena selain kewajiban, menuntut ilmu adalah jalan yang membawa kita pada kemudahan meraih jannah, insyaallah, biidznillah. Mari amalkan firman Allah,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Beribadahlah kepada Tuhanmu, sampai bertemu kematian [QS. Al-Hijr : 99]

Selamat belajar, teman-teman...



Program SDF HSI BERBAGI: Rezeki Allah Maha Luas

Penulis : Leny Hasanah

Editor : Subhan Hardi

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ – وَأَخْسِبُهُ قَالَ – وَكَالْقَائِمِ لَا يَفْئُتُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ » [أخرجه البخاري ومسلم]

“Orang yang membantu para janda dan fakir bagaikan seorang mujahid fi sabilillah. “Dan aku juga mengira beliau mengatakan, “Seperti orang yang sholat malam tidak pernah berhenti dan seperti orang berpuasa yang tidak pernah berbuka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah Kehilangan Suami

Wanita paruh baya ini bernama Ummu Rio, seorang ibu yang telah menjalani kehidupan sebagai *single parent* selama lima tahun terakhir. Qodarullah, kehidupannya berubah drastis pada awal November 2019, ketika suaminya, yang sehat dan penuh semangat, mendadak meninggal usai sarapan pagi. Seketika dunia terasa runtuh, karena kehilangan orang yang dicintai, sekaligus tulang punggung keluarga. Meski sempat terpukul, Ummu Rio mencoba memilih bangkit dengan keyakinan bahwa setiap takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu membawa kebaikan.

Di tengah duka dan ujian yang dihadapi, rupanya bantuan datang dari berbagai penjuru. Tetangga, komunitas pengajian, dan teman-teman lama suaminya menunjukkan kepedulian yang luar biasa. Meski awalnya, belum sanggup memulai usaha karena masih berkabung, masa pandemi Covid-19 mendorongnya harus segera bangkit mencari penghasilan. Dengan modal semangat dan kreativitas, ia pun mulai berjualan aneka jajanan anak-anak seperti pizza mini, donat, kebab mini, hingga ayam geprek. Dari depan rumahnya, usaha kecil itu menjadi sumber pendapatan bagi dirinya dan anak-anak yang harus dinafkahi.

Bersyukur Mendapat Bantuan

Saat dagangannya mulai surut dan penghasilan tidak mencukupi, ia mulai kebingungan untuk membeli

bahan dagangan yang diolah untuk dijual. Hasil berjualan hanya cukup untuk kebutuhan harian, terlebih anak bungsunya harus mendapat terapi Kesehatan. Ketika pikirannya makin bercabang-cabang, Allah memberikan jalan. Ummu Rio mendapatkan informasi tentang Program Santunan Dhuafa (SDF) HSI BERBAGI melalui status WhatsApp teman dan website Edu HSI.

Setelah bertanya kepada teman-teman di HSI, dengan mengucapkan basmalah, Ummu Rio memutuskan untuk mendaftar, meskipun ia tidak terlalu banyak berharap. Ia pasrah jika pengajuannya tidak diterima. Sekali lagi, Allah menunjukkan kuasanya. Alhamdulillah Ummu Rio menerima bantuan SDF HSI BERBAGI tahun 2024 sebesar Rp4.854.500,00.

“Jazaakumullahu khairan kepada tim HSI BERBAGI. Uang itu saya gunakan untuk membeli barang dagangan dan membantu pengobatan terapi anak saya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepada semua pihak yang terlibat dan dimudahkan semua urusannya,” tutur Ummu Rio dengan rasa syukur yang mendalam.

Halaman selanjutnya →

Senyum dari Lombok Utara

Kisah serupa juga dialami Ummu Nadia, seorang guru SD di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Nadia tinggal bersama suaminya yang juga pengajar di tingkat SMP dan SMA di lingkungan pondok pesantren dengan tiga anaknya yang masih balita. Ketika mendengar informasi tentang Program SDF dari grup diskusi reguler HSI dan website HSI BERBAGI, ia memutuskan untuk mendaftar.

Motivasinya sederhana: ingin melunasi utang, mulai dari seragam dan SPP sekolah anak, hingga memperbaiki motor miliknya yang kadang tak bersahabat. Setelah melalui proses seleksi dan verifikasi, Ummu Nadia menerima bantuan sebesar Rp3.942.000,00.

“Alhamdulillah, Allah pilih kami menjadi salah satu penerima. Sekarang semua utang sudah lunas, dan kebutuhan keluarga kami terpenuhi. Saya sangat bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada tim HSI BERBAGI, karena tidak dikatakan bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada makhluk,” ujarnya penuh haru.

Rezeki Allah Tidak Tertukar

“Kebutuhan hidup dan makanan makin mahal, sedangkan ikhtiar dan tawakal sudah maksimal. Membuat hidup terasa sulit dan merasa ini takkan berakhir, tetapi ingatlah hati harus terus yakin, karena rezeki sudah Allah tetapkan sebagai bagian dari takdir.”

Demikian bunyi pengantar broadcast Program SDF HSI BERBAGI yang diluncurkan pada 9 Oktober 2024 di grup-grup diskusi HSI AbdullahRoy. Rezeki Allah sangat luas kepada hamba-hamba-Nya, salah satunya melalui wasilah Program SDF HSI BERBAGI.

Syarat program ini sebenarnya terbilang mudah. Peserta yang mendaftar dibagi menjadi dua kelompok, yakni santri HSI dan eksternal HSI. Bagi santri HSI, persyaratannya merupakan santri aktif, termasuk dhuafa, tidak menerima bantuan dari HSI BERBAGI selama satu tahun terakhir, kecuali program Ramadhan, serta tidak sedang mengajukan bantuan di program HSI BERBAGI lainnya.

Sedangkan untuk kalangan eksternal, maka calon penerima harus mendapatkan rekomendasi dari santri aktif HSI yang mengenal baik kondisi calon penerima, dan tinggal tidak lebih dari lima kilometer dari rumah santri yang memberikan rekomendasi.

Antusias, 499 Peserta Mendaftar Program SDF

Alhamdulillah, Program SDF mendapat sambutan hangat dengan 449 peserta yang mendaftar. Qadarullah, tidak semua lolos seleksi awal karena beberapa alasan, seperti tergolong tidak fakir miskin, tidak setuju identitasnya dipublikasikan kepada para donatur, tidak setuju datanya disimpan HSI BERBAGI, serta tidak terdaftar sebagai santri aktif HSI.

Tahapan seleksi berlangsung ketat demi memastikan bantuan tepat sasaran. Hingga 26

Desember 2024, sebanyak 182 berkas masih dalam proses, sementara 219 berkas dinyatakan gugur dengan rincian:

- 181 berkas ditolak sebelum tahap verifikasi lanjutan (verlan).
- 30 berkas ditolak setelah verifikasi lanjutan.
- 8 berkas batal diproses.

Sampai saat ini, total bantuan yang telah disalurkan mencapai Rp227.462.500,00 kepada 53 penerima manfaat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Ummu Rio dan Ummu Nadia. Adapun total dana yang disediakan untuk Program SDF tahun 2024 sebesar Rp 1 miliar, dengan taksiran setiap pemohon maksimal mendapatkan bantuan sebesar Rp5 juta.

Ketua Program SDF HSI BERBAGI, Krisnaji Sunyoto, menjelaskan bahwa persyaratan program tahun ini tidak berbeda jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, seleksi diperketat agar bantuan benar-benar diberikan kepada mereka yang sangat membutuhkan, terutama yang memiliki kondisi kedaruratan seperti:

- Menderita penyakit berat atau menahun.
- Memiliki keterbatasan fisik atau mental.
- Menanggung utang sekolah atau konsumsi.
- Kehabisan masa kontrakan.
- Baru saja kehilangan pekerjaan.
- Mengalami perceraian atau sengketa.
- Baru melahirkan.
- Mengalami kebangkrutan.

“Mohon maaf kepada pemohon yang belum diterima pada periode ini. Dana zakat untuk SDF terbatas, sehingga kami harus memprioritaskan pemohon dengan kondisi paling mendesak,” ujar Krisnaji.

Krisnaji turut mendoakan agar pemohon yang belum lolos tetap diberikan kecukupan rezeki oleh Allah. “Kami menyarankan agar mereka yang sangat membutuhkan segera menghubungi *customer service* HSI BERBAGI untuk mendapatkan bantuan melalui jalur lain. Jazaakumullah khairan,” ujarnya menjelaskan.

Dengan program ini, *biidznillah*, HSI BERBAGI terus berupaya menjadi perantara kebaikan dan solusi bagi keluarga dhuafa muslim di seluruh Indonesia. Semoga manfaatnya makin luas dan memberikan keberkahan bagi semua pihak. Allahuma Aaamiin.*



Liputan Khusus Raker HSI 2024 (bagian 2)

Reporter : Gema Fitria
Redaktur : Dian Soekotjo

Esensi diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Kelak setelah dunia binasa, kita semua akan bertanggung jawab terhadap apa yang telah kita lakukan di dunia. Oleh sebab itu, jangan sampai kita lalai dari mengumpulkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Para pengurus Divisi di HSI AbdullahRoy nampak berupaya menjadikan perkara akhirat itu menjadi prioritas. Mereka bersinergi membantu dakwah dengan kapasitas masing-masing. Mudah-mudahan demi rida Allah semata.

Melalui rapat kerja yang diselenggarakan tiga hari di Solo, 8-10 November 2024 lalu, divisi-divisi berupaya mengoptimalkan kinerja demi performa yang lebih baik. Mengambil tema *Mewujudkan Perubahan Sistemik dan Terukur Menuju Kemajuan Berkelanjutan di Tahun 2030*, Raker tersebut digadang menghasilkan peta prioritas yang dapat memudahkan kerja divisi-divisi. Pada bagian dua liputan khusus Raker HSI ini, Majalah merangkum beberapa program kerja yang layak disimak. Berikut laporannya..

Rencana Pembukaan Kelas Premium

Divisi KBM merupakan divisi belajar yang dibentuk pertama kali. Tak berlebihan jika divisi ini disebut sebagai urat nadi HSI karena merupakan kegiatan utama yang diusung Yayasan HSI AbdullahRoy, bahkan semenjak awal berdiri. Salah satu misi yang diusung divisi ini, adalah menyebarkan dakwah tauhid ke semua lapisan masyarakat agar mereka memahami pondasi agama Islam yang dianut.

Untuk mewujudkan misi tersebut, Divisi KBM memaparkan program kerja yang telah dirancang untuk tahun 2025. Program tersebut antara lain: pelaksanaan KBM dan rutin *up-grading* atau peningkatan kapasitas pengurus, pembuatan modul pembelajaran, dan rencana pembukaan kelas premium.

Lebih lanjut, Koordinator KBM kelas akhwat atau ART, Ukhtunaa Fauziana, mengatakan bahwa kelas premium akan diadakan khusus bagi santri baru. Sesuai namanya, program ini menawarkan beberapa kelebihan.

“Kelas berbayar, *benefit* diantaranya modul/kitab silsilah, tanya jawab Ustadz terkait materi yang disampaikan, anggota kelas yang relatif sedikit, musyrihah grup yang *qualified*. Metode belajar dan silabus sama seperti kelas reguler, insyaallah,” tutur Ukhtuna Fauziana memberi gambaran.

Dikatakannya kelas premium adalah program kerja unggulan yang akan diprioritaskan pelaksanaannya. Namun demikian, beberapa program lain juga saling mendukung, seperti pengadaan kitab dan pelatihan pengurus.

Untuk melaksanakan program kerja tersebut, langkah yang sudah diambil dan sedang berjalan saat ini antara lain kerja sama dengan HSI Pernik untuk proses pembuatan kitab silsilah dan kerja sama dengan Divisi HRD untuk peningkatan SDM Pengurus berupa pengadaan pelatihan pengurus KBM.

Cita-cita Jangka Panjang Divisi HSI Mahazi

Di samping materi aqidah, seperti kita ketahui, HSI juga menyediakan program khusus belajar fiqh haji, umrah, dan ziarah Madinah sesuai tuntunan Rasulullah Shalallahu’alaihi wasallam yang dikenal dengan Program Mahazi.

Saat ini, HSI Mahazi membuka pendaftaran santri satu kali dalam setahun. Masa KBM biasanya dimulai dari bulan Rabi’ul Awwal hingga Dzulhijjah. Sejauh ini, mayoritas santri adalah dari kalangan internal atau santri HSI Reguler yang berdomisili di Indonesia dan beberapa negara tetangga.

Halaman selanjutnya →

Bukan hanya santri baru, peserta lama pun diizinkan kembali mengikuti Mahazi bila berkeinginan ilmunya makin melekat hingga saat keberangkatan haji atau umrahnya tiba. “Namun jadi kelemahan juga karena setelah berulang, motivasinya jadi menurun, karena materinya kok itu-itu aja,” tutur Akhuna Restu, Ketua Divisi HSI Mahazi.

Jumlah santri eksternal yang mengikuti program Mahazi, dirasa juga belum optimal. “Persentasenya kurang dari 10% yang eksternal, dalam setiap angkatan,” lanjut Akhuna Restu. Namun, Akhuna Restu optimis bisa menjangkau lebih banyak peserta eksternal dengan cara mengampanyakan pendaftaran Mahazi secara masif.

Berbagai upaya menarik minat santri pun dilakukan. Santri yang berprestasi akan diberikan *reward*. “Dari Mahazi, kami sama teman-teman *prefer* hadiahnya itu dari HSI pernik dibandingkan hadiah pulsa karena sepertinya lebih berkesan gitu ketika mendapat bingkisan dari HSI,” sambungnya beropini.

Untuk program kerja non rutin, Mahazi berencana membentuk tim media HSI Mahazi, melakukan rekrutmen manajer media Mahazi dan tim kreatif dengan tetap berkolaborasi dengan media HSI official.

Dalam kesempatan Raker kemarin, Akhuna Restu mengungkap cita-cita jangka panjang Divisi Mahazi, yakni memproduksi materi manasik Haji dan Umrah dalam format visual. Langkah besar ini sebetulnya telah dimulai dengan membuat ringkasan materi berupa poster. Poster-poster dibuat dengan fokus dalil dan dibuat bervariasi bahkan sejak angkatan awal. Perkara desain juga tak luput dari perhatian, Divisi Mahazi mengupayakan yang terbaik. Akhuna Restu menjabarkan bahwa tanya jawab antara jamaah haji dengan Ustadzuna Abdullah Roy juga telah dibuatkan poster.

“Tentunya kita mau melangkah lebih jauh lagi setelah yang sudah kita buat selama ini, yaitu mungkin membuat semacam video manasik, mungkin bisa dibuat dari manasik umrah yang lebih simpel,” ujarnya berharap.

Diakuinya hal ini tidak mudah karena harus melewati tahapan yang panjang, mulai dari membuat *script* sesuai materi, dalil, dan fiqih yang tepat dan cocok dijadikan video, juga proses produksi hingga *review* dan *approval* dari yayasan atau dari Ustadzuna agar layak tampil.

Akhuna Restu selanjutnya juga berharap diadakan daurah khusus untuk santri Mahazi dan calon jamaah haji peserta program. Meskipun sifatnya opsional, diharapkan daurah akan menambah motivasi santri dan tentunya bisa menjadi sarana pendalaman materi fiqih haji dan umrah karena dilengkapi tanya jawab interaktif.

Kaderisasi Guru Lewat PIM QITA

Divisi belajar lainnya adalah Qismu Ta’limul Qur’an atau QITA. Seperti diketahui bersama, ini adalah

program khusus perbaikan bacaan Al Qur’an. Di dalamnya ada pembelajaran teori ilmu tajwid yang berjenjang, dari dasar sampai dengan *husnul adaa’*.

Beberapa kelas belajar yang ada di semester 2 tahun 2024 adalah tahsin mualaf yang sudah berjalan tiga semester. Lalu ada tahsin ummahat yang khusus diperuntukkan bagi ibu-ibu lansia, dan tahsin khusus pengurus, kelas bersama syaikhah, tashih umum, tashih pengurus, talaqqi Al Qur’an (dulunya disebut program Pra Qita), PIM (Program I’dad Mu’allimat), dan tahsin aulad.

Ketua Divisi HSI QITA kelas Akhwat, Ukhtuna Lely Halida, menyampaikan rencana kerja tahun 2025 diantaranya tahsin ummahat dan tahsin pengurus yang akan dilaksanakan satu kali setiap pekan dengan lama masa belajar adalah 4 bulan. Talaqqi dimulai dari juz 30.

“Harapannya santri mampu membaca surat-surat pendek tanpa lahn dan menerapkannya dalam shalat lima waktu sehari-hari,” ujarnya.

Sementara, program terbaru QITA yaitu PIM (Program I’dad Mu’allimat) yang merupakan program pengkaderan guru QITA.

“Ini adalah program terbaru kita yaitu I’dad Mu’allimat, disingkat dengan PIM Qita. Biidznillah Allah berikan taufik dan pertolongan, ini adalah kader untuk guru Qita. Pendidikannya talaqqi Al Qur’an, dan teori tajwid, ada micro teaching, dengan lama pendidikannya 3 bulan, talaqqi juz 30 dan juz 1, pengenalan dan penerapan *husnul adaa’*,” urai Ukhtuna Lely Halida.

“Jadi kita bagi dua, untuk program I’dad Mu’allimat yang intensif, sepekan tiga kali bertatap muka langsung via zoom dengan guru terpilih. Kita sebutnya guru IM. Kemudian yang reguler adalah dua kali selama sepekan. Harapannya peserta mampu membaca Al Qur’an tanpa lahn jaly, tanpa lahn khofy, dan mampu membaca dengan *husnul adaa’* karena ini adalah kaderisasi dari guru QITA dan mengajarkan di lingkungan QITA maupun selainnya,” lanjutnya.

Dalam kesempatan yang sama, Ukhtuna Lely menyampaikan bahwa insyaallah juga akan dibuka kelas pra tahsin yang akan rilis pada bulan Januari 2025 dengan kuota sebanyak 500 orang dan tahsin reguler yang akan dibuka pada bulan Juni 2025.

Selain kelas belajar, akan dilaksanakan juga Daurah Manzhumah Tanbihat fil Adaa’ untuk para guru serta insyaallah diselenggarakan beberapa daurah lainnya.

Halaman selanjutnya →

“Ada pun program mu’allimat yang sedang berjalan, ada talaqqi, daurah dan tashih mu’allimat plus, biidznillah Allah beri taufik dan pertolongan dibantu dengan divisi lainnya di lingkungan HSI Abdullah Roy,” ucap Ukhtuna Lely mengakhiri presentasi pada Raker.

Minimnya Minat Santri Menghafal Mutun

HSI juga memiliki Divisi Mutun yang dapat menjadi sarana antum yang berminat menghafal mutun kitab aqidah. Diperlukan niat dan motivasi kuat untuk menghafal, karena jika tidak, akan berakibat mundur di tengah jalan. Inilah yang terjadi pada sebagian peserta HSI Mutun. Ketua Divisi Mutun Ikhwan, Akhuna M. Sidiq, memaparkan kendala yang dihadapi divisinya ada pada minimnya minat santri untuk menghafal mutun. Banyak santri yang merasa menghafal mutun tidak bermanfaat, sehingga banyak santri yang berguguran dalam proses belajar karena tidak sanggup menghafal sesuai target yang ditentukan.

“Menghafal memang butuh tekad yang kuat, dan mungkin bisa diberi berupa *reward* atau hadiah kepada santri di tiap sesinya. Mungkin bisa berupa barang atau yang bisa diberikan sebagai kenang-kenangan,” ujar Akhuna Sidiq menguraikan rencana jalan keluar dari proyeksi kendala.

Ke depan, Divisi Mutun Ikhwan berencana mengadakan daurah berisi kajian khusus terkait materi menghafal dan materi daurahnya tersendiri. Divisi Mutun juga mengagendakan musabaqah berkelanjutan untuk memancing minat santri.

Program lain divisi ini adalah mencari calon *Mu’allim* untuk menyimak bacaan santri dan *Musyrif* yang akan berkoordinasi dengan para santri di tiap grup diskusi.

Rencana serupa juga diungkapkan Ketua Divisi Mutun Akhwat, Ustadzah Maryati, saat berkesempatan menjabarkan program kerja divisi asuhannya. Ustadzah Maryati berkeinginan agar santri yang berprestasi diberi semacam *reward*. “Berprestasi mungkin maknanya bukan hanya mereka bisa menghafal, tapi santri juga disiplin dalam hafalan mereka. Bisa *me-manage* waktu mereka,” tuturnya.

HSI Akademi

Divisi belajar paling anyar di HSI adalah HSI Akademi, yang baru diluncurkan Juli 2024 lalu. HSI Akademi merupakan program pendidikan online pengkaderan da’i/da’iyah yang disiapkan untuk berdakwah.

Ketua Divisi HSI Akademi, Ustadz Said Abu Ukkasyah, menyatakan bahwa saat ini, hanya ada satu program studi pada angkatan perdana, yakni program studi l’dadud Du’at wad Da’iyyat (persiapan para da’i putra dan putri) dengan tiga standar kompetensi lulusan, meliputi penguasaan ilmu syar’i level lanjutan, mampu mengamalkan, dan mampu mendakwahkan ilmunya.

Lebih lanjut Ustadz Said menguraikan ada dua jenis perkuliahan yang menjadi inti HSI Akademi.

Pertama adalah perkuliahan intra kurikuler atau perkuliahan pokok yang akan ditempuh selama empat semester, dengan mata kuliah di antaranya Aqidah, Fiqih, Tafsir Al Qur’an, Hadist, Manhaj, Fiqih Dakwah, Ushul Tafsir, Qowa’idul Fiqhiyyah, Ushul Fiqih, juga Mustholah Hadist.

Yang kedua adalah perkuliahan ekstra kurikuler atau perkuliahan penunjang, reguler maupun intensif. Program reguler mencakup daurah dan pelatihan online. Ada pun program intensif mencakup pengayaan materi yang bertujuan menguatkan kemampuan ilmiah Mahasantri dalam menguasai mata kuliah pokok.

Saat ditanya program kerja yang dirancang, Ustadz Said menyampaikan tiga program kerja utama untuk tahun 2025, yakni membangun sistem Akademi dengan SOP yang terstandardisasi, membangun tim yang solid, dan terus menyempurnakan kurikulum yang integral, baik mencakup bimbingan terhadap Mahasantri dari sisi ilmiah, amaliah, maupun sisi dakwahnya.

“Dengan terlaksananya tiga program kerja ini, kita berharap kepada Allah akan dihasilkan nantinya profil alumnus HSI Akademi yang ‘alim, ‘amil, dan da’i ilallah,” ucapnya.

Ustadz Said melanjutkan, untuk mewujudkan terlaksananya program kerja, ada dua langkah yang telah dilakukan, yaitu mengambil sebab maknawi, yang merupakan sebab dengan pengaruh terbesar. Semua tim didorong untuk senantiasa ikhlas, sesuai sunnah (mutaba’ah), tawakkal, dan doa kepada Allah semata serta bertaubat dan memperbanyak ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya mengambil sebab hissi (fisik materi), antara lain menyiapkan para pengajar *asatidzah* sunnah yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, membuat SOP, dan rekrutmen personil tim kerja.

Harapan Memiliki Kantor Offline HSI Umrah

Sementara Divisi HSI Umrah melalui ketuanya, Akhuna Faizal Sukma, dalam pemaparan menyampaikan visi HSI Umrah yaitu menjadi biro umrah terpercaya yang mengutamakan pelaksanaan ibadah sesuai sunnah demi menghadirkan pengalaman spiritual yang penuh berkah dan kemuliaan bagi setiap jamaah.

Ada pun misinya adalah membimbing jamaah melaksanakan ibadah umrah sesuai sunnah, mengutamakan kualitas ibadah dan kenyamanan jamaah, serta menyediakan program edukasi umrah sesuai sunnah sebelum keberangkatan.

Lebih lanjut Akhuna Faizal mengatakan keunggulan HSI Umrah adalah pembekalan ilmu umrah yang lebih mendalam dibanding biro lain.

Halaman selanjutnya →

“Jadi bisa belajar dari HSI Mahazi. Jadi kalau ada jamaah yang mau daftar, itu biasanya kita arahkan juga untuk mendaftar di HSI Reguler atau mungkin di HSI Mahazi. Jadi di HSI Mahazi biasanya kan lebih detail *gitu* untuk hajinya dan umrahnya juga,” tukasnya.

Ia menyambung, sama seperti HSI Reguler dan Mahazi, Divisi Umrah juga menyediakan audio materi dan evaluasi.

“Jadi semua calon jamaah umrah itu akan dibuatkan akun sementara edu.hsi.id. Mereka walaupun sudah jadi santri atau belum jadi santri, kita akan buat akun sementara. Mereka akan belajar sama seperti HSI Reguler.”

Dikatakannya, HSI Umrah telah memberikan pelayanan sejak tahun 2019. Kelemahan divisi yang dipimpinnya, diakui Akhuna Faizal, terletak pada keterbatasan personil serta minimnya bekal skill pengelolaan umrah, juga belum adanya SOP layanan berikut jadwal keberangkatan umrah yang baku. Program kerja tahun 2025, yang direncanakan Divisi Umrah, antara lain merapikan jadwal keberangkatan serta membuka kantor offline.

“Kenapa harus ada offline? Karena insyaallah ini akan lebih meyakinkan konsumen. Biasanya mereka lebih nyaman tanya-tanya langsung ke orang, ngobrol langsung. Kemudian waktu *ngambil* perlengkapan dan menyerahkan paspor, itu bisa lebih nyaman langsung ketemu dari pada harus online atau sekadar dikirim-kirim *gitu aja*. Jadi kita berusaha mendekatkan diri kepada konsumen terutama yang berada di area Jabodetabek,” ujarnya mengungkap alasan.

Menjadi Orang Yang Selalu Mengingat Akhirat

Raker yang diikuti divisi-divisi HSI November tahun lalu itu, bukan saja berisi rapat maupun presentasi program kerja, karena Ustadzuna Dr. Abdullah Roy juga berkenan memberikan kajian ilmu demi menjadi penyemangat jajaran pengurus. Ustadzuna mengingatkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah untuk melakukan sebuah tugas utama, yaitu mewujudkan tauhid dan peribadatan kepada Allah. Ini adalah tugas utama dan amanah yang besar. Allah tidak menjadikan dunia ini selama-lamanya. Allah menjadikan bumi yang kita tinggali saat ini akan binasa dan masing-masing kita akan kembali kepada Allah.

Kalau sekadar kembali tanpa ada tanggung jawab, maka itu sesuatu yang ringan. Namun Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban atas segala yang dilakukan manusia di dunia. Oleh karena itu hendaklah masing-masing menyadari bahwa kelak akan kembali dan akan ditanya oleh Allah.

Ustadzuna menegaskan bahwa kehidupan sebenarnya adalah kehidupan akhirat, maka jangan sampai gemerlap dunia membuat kita lupa dan lalai dengan kehidupan abadi setelahnya. Nabi telah mengabarkan perbedaan seseorang yang keinginannya dunia dengan seseorang yang keinginannya adalah akhirat. Barang siapa yang akhirat selalu ada di pikirannya, Nabi menjanjikan 3 perkara untuknya, yaitu:

- Allah mengumpulkan untuknya urusannya.
- Allah menjadikan ia selalu merasa cukup dengan apa yang Allah berikan.
- Dunia akan datang kepada orang tersebut dari arah yang tidak disangka-sangka.

Sebaliknya, barang siapa yang dunia memenuhi pikirannya, dia terancam dengan 3 perkara, yakni:

- Allah akan menceraikan beraikan urusannya.
- Allah akan menjadikan kefakiran di depan matanya.
- Dunia tidak datang kepadanya kecuali sebatas yang telah ditetapkan Allah.

Ustadzuna Abdullah Roy mengingatkan para pengurus divisi agar fokus dalam tiap urusan, fokus saat mengurus lembaganya, juga fokus menjadikan setiap detik hidupnya hanya untuk Allah. Tidak mencari pujian dan tidak peduli dengan celaan orang, dan yang terpenting adalah selalu berdoa kepada Allah.

Mudah-mudahan Allah membalas apa-apa yang telah diupayakan oleh semua pengurus divisim dengan pahala yang sempurna. Semoga Allah memudahkan bertugas sehingga harapan-harapan indah yang direncanakan di dalam program kerja 2025 berhasil terwujud, biidznillah. Baarakallahu fikum



Berbekal Ilmu, Dakwah akan Berkualitas

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Berdakwah adalah amalan yang sangat mulia, oleh sebab itu dakwah menjadi tugas utama para rasul. Mereka berdakwah agar umat manusia beribadah untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mentauhidkan-Nya. Ketika tugas dakwah itu berpindah ke rasul dan nabi terakhir maka beliau menunaikan tugas itu dengan sepenuh hati, bahkan para sahabat beliau ikut serta dalam menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia melalui dakwah dengan berbagai metode yang penuh hikmah.

Bukan hanya para sahabat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga memerintahkan agar umatnya berdakwah sesuai ilmu yang ia miliki dan sesuai kemampuannya. Ini menunjukkan pentingnya dakwah, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku, walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari no. 3461)

Pahala dalam Dakwah

Dakwah merupakan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang memiliki berbagai keutamaan di antaranya sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Taala:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.’” (QS. Fushshilat: 33)

Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat kedudukan orang yang berdakwah sebagai orang yang memiliki perkataan yang terbaik.

Selain itu, setiap ada orang yang menerima dakwah atau melaksanakan kebaikan yang didakwahkan, maka sang pendakwah (da'i) akan turut merasakan aliran pahala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkan kebaikan tersebut (dengan sebab dakwahnya).” (HR. Muslim no. 1893)

Berilmu Dahulu, lalu Berdakwah

Berdakwah bukanlah perbuatan yang bisa dilakukan sembarangan karena kesalahan dalam menyampaikan kebaikan bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam agama, bahkan dapat menimbulkan kerusakan bagi umat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan jangan ikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya.” (QS. Al-Isra': 36)

Ibnu Katsir rahimahullah menukilkan penjelasan Qatadah rahimahullah tentang ayat di atas, "Jangan katakan, 'Aku telah melihat,' padahal kamu tidak melihat; 'Aku telah mendengar,' padahal kamu tidak mendengar, dan 'Aku mengetahui,' padahal kamu tidak mengetahui. Sesungguhnya Allah akan menanyaimu tentang semua itu. Maksud dari apa yang mereka sebutkan adalah bahwa Allah melarang berbicara tanpa ilmu atau berbicara semata berdasarkan dugaan yang merupakan khayalan semata." (Tafsir Ibnu Katsir, 5:69)

Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang dengan tegas Tindakan “bicara tanpa ilmu” karena akibatnya yang fatal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ

“Barang siapa yang berfatwa tanpa ilmu, maka dia berdosa.” (HR. Abu Daud no. 3757)

Halaman selanjutnya →

Mujtahid vs 'Alim

Dalam Islam, terdapat perbedaan antara seorang mujtahid yang memiliki ilmu dan kemampuan berijtihad jika dibandingkan dengan seseorang yang lancang dalam fatwa tanpa ilmu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

“Jika seorang hakim berijtihad, kemudian ijtihadnya itu benar, maka dia mendapat dua pahala. Jika ia berijtihad tetapi keliru, maka baginya satu pahala.” (HR. Bukhari no. 7352 dan Muslim no. 1716)

Hakim adalah seorang yang memahami hukum agama dan mampu memberikan sebuah keputusan terhadap permasalahan yang sedang ia selesaikan. Jika keputusannya tepat, ia mendapat dua pahala. Jika keputusannya salah, ia mendapatkan satu pahala karena ia telah berusaha untuk menggunakan segenap ilmunya dalam memutuskan masalah itu. Usahnya dalam mengambil keputusan tentu didasari oleh ilmu yang mapan, tidak asal-asalan.

Hal ini berbeda dengan seseorang yang berdakwah atau memberikan fatwa tanpa ilmu yang cukup. Orang yang nekat berbicara tanpa ilmu bukan hanya akan menimbulkan kesalahpahaman tetapi juga akan menuai dosa karena ia gegabah dalam membuka pintu yang mengantarkan orang lain menuju dosa dan maksiat dalam keadaan menyangka itu sebagai kebenaran.

Wajah Dakwah Hari Ini

Pada masa generasi awal Islam, orang-orang yang memiliki ilmu sangat berhati-hati dalam berbicara dan menyampaikan fatwa. Mereka tidak sembarangan dalam menyampaikan pendapat atau berbicara mengenai agama. Mereka diam jika tidak tahu. Mereka berbicara jika yakin.

Kontras dengan ironi hari ini, saat akses internet dan media sosial terbuka luas, sangat banyak orang yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat tetapi lancang berbicara mengenai agama. Modalnya hanya “katanya dan katanya” dari sembarang sumber yang belum teruji kevalidannya.

Seorang pendakwah (da'i) wajib mempelajari agama secara kokoh sebelum dia memutuskan untuk berada di barisan penyeru Islam. Ibnu Taimiyah rahimahullah berpesan, “Tidak halal bagi siapa pun untuk: berbicara mengenai agama tanpa ilmu, membantu orang yang berbicara mengenai agama tanpa ilmu, atau menambahkan sesuatu ke dalam agama yang bukan berasal darinya.” (*Majmu' Fatawa*, 22:240)

Ucapan Ibnu Taimiyah rahimahullah tersebut masih sebatas “berbicara tanpa ilmu”. Apatah lagi jika seseorang bukan hanya berbicara tanpa ilmu, tetapi sekaligus mendakwahnya secara yakin. Sungguh sesat dan menyesatkan! *Wal'iyadzubillah*.

Secara Panjang lebar, Ibnul Qayyim rahimahullah menguraikan, “Allah Subhanahu wa Ta'ala mengharamkan berbicara tentang-Nya tanpa ilmu dalam fatwa dan keputusan. Dia menetapkannya perbuatan semacam itu sebagai salah satu dosa terbesar, bahkan dosa ini diletakkan dalam tingkat tertinggi di antara dosa-dosa lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

‘Katakanlah (wahai Muhammad), sesungguhnya Rabbku mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, tindakan aniaya tanpa kebenaran, mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada alasan untuk itu, serta berbicara tentang Allah tanpa ilmu.’ (QS. Al-A'raf: 33)

Halaman selanjutnya →

Allah Subhanahu wa Taala mengurutkan dosa-dosa ini menjadi empat tingkatan. Dimulai dari yang paling ringan yaitu perbuatan keji, diikuti dengan dosa yang lebih besar yaitu kezaliman, lalu yang lebih besar lagi yaitu syirik, dan puncaknya adalah berbicara tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ilmu – yang mencakup semua pernyataan tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ilmu, baik tentang nama dan sifat-Nya, perbuatan-Nya, agama-Nya, maupun syariat-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ
إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Dan janganlah kalian mengatakan terhadap ucapan yang disebutkan oleh lisan kalian secara dusta, 'Ini halal dan ini haram,' untuk membuat kedustaan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang berdusta atas nama Allah tidak akan beruntung. Itu adalah kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih.” (QS. An-Nahl: 116-117)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memperingatkan mereka dengan ancaman terhadap perbuatan berdusta tentang hukum-Nya, yaitu menyatakan halal atau haram atas sesuatu yang tidak dihalalkan atau diharamkan oleh-Nya. Ini menunjukkan bahwa seorang hamba tidak boleh berkata, 'Ini halal dan ini haram,' kecuali berdasarkan ilmu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memang menghalalkan atau mengharamkannya.” (*I'lamul Muwaqqi'in*, 1:70-80)

Dari penjelasan Ibnul Qayyim rahimahullah di atas, kita memahami betapa bahayanya bicara tanpa didasari ilmu agama, utamanya dalam ranah dakwah. Dakwah yang sejatinya mulia menjadi rendah oleh kejahilan. Dakwah yang sepatutnya dibawakan dalam kualitas terbaik justru dibawakan sekenanya dengan fondasi yang rapuh. Oleh sebab itu, setiap muslim hendaknya membekali semangat dakwahnya dengan ilmu. Jangan tergesa-gesa untuk berdakwah. Pada zaman ini, tatkala siapa saja bisa mengaku sebagai pembawa panji dakwah, seorang muslim sejati wajib sadar diri untuk berbekal ilmu agar kelak dakwah yang disampaikan sesuai dengan ilmu yang hakiki.

Untuk Memperbaiki, Bukan Merusak

Salah satu karakter dakwah yang berkualitas adalah dia menyisakan jejak-jejak kebaikan, bukan kerusakan. Untuk memenuhi kriteria tersebut, syarat mutlak ada satu: landasi dakwah tersebut dengan ilmu yang shahih. Tanpa memiliki ilmu yang memadai, seorang da'i justru akan merusak orang lain.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk istiqamah di atas ilmu sebelum melangkah ke ranah dakwah, dan menuntun kita dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang terbaik, sehingga dapat mendatangkan kebaikan bagi diri kita sendiri dan orang lain di sekitar kita. Amin.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*. Imam Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Al-Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Abi Daud*. Al-Imam Abu Daud. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Majmu' Fatawa*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *I'lamul Muwaqqi'in*. Ibnul Qayyim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Dakwah ke Jalan Allah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Ary Abu Ayyub

Kebenaran tidak bisa bangkit dengan sendirinya dan kebaikan tidak bisa tersebar dengan sendirinya melainkan dengan adanya dakwah. Oleh karena itu, dakwah punya peran yang penting dalam agama Islam, bahkan sampai Allah mengutus para rasul-Nya untuk berdakwah. Oleh karena itu kita perlu memahami dakwah itu apa, bagaimana caranya, dan segala yang berkaitan dengannya agar tidak salah dalam pengaplikasiannya. Mari simak penjelasannya pada uraian berikut ini.

HAKIKAT DAKWAH

Secara etimologi dakwah berasal dari kata (دعا-يدعو) yang berarti menyeru^[1]. Secara terminologi, dakwah adalah menyeru untuk mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya baik berupa ucapan maupun perbuatan^[2].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* berkata, “Menyeru untuk beriman kepada Allah, beriman dengan segala yang dibawa para Rasul-Nya pada segala yang mereka kabarkan, menaati segala perintah mereka, dan dakwah kepada hal demikian termasuk dakwah kepada Allah”^[3].

Dari sini dipahami bahwa dakwah tidak terbatas pada media tertentu. Apa pun medianya, asal tidak bertentangan dengan syariat dan mewujudkan tujuan dakwah, maka bisa dijadikan perantara dalam berdakwah.

KEBUTUHAN MANUSIA TERHADAP DAKWAH

Allah *subhānahu wa ta’ālā* berfirman,

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami”. (QS Al-Anbiya’ : 35)

Keburukan adalah ciptaan Allah yang diciptakan untuk suatu hikmah, yaitu supaya kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kalau tidak ada keburukan kita tidak akan pernah tahu arti sebuah kebaikan. Kemudian Allah ciptakan Bani

Adam supaya mereka mendakwahi anak turunannya untuk berjalan di atas jalan-Nya, yaitu beribadah kepada-Nya semata. Demikianlah para rasul setelahnya sampai kepada Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wasallam*^[4].

LATAR BELAKANG DAKWAH

Setiap muslim dituntut untuk berdakwah, baik maksud dari dakwah tersebut tercapai atau pun tidak. Setidaknya ada dua alasan yang melatarbelakangi hal tersebut.

Pertama, sebagai bentuk tanggung jawab. Ketika seorang muslim mendakwahi pelaku maksiat, maka dia punya argumentasi saat ditanya oleh Allah tentang pelaku maksiat tersebut di hadapan Allah. Hal ini sebagaimana digambarkan Allah *subhānahu wa ta’ālā* dalam firman-Nya,

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا آلَهُ مَهْلِكُهُمْ
أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dan ingatlah ketika suatu umat di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa”. (QS Al-A’raf: 164)

Kedua, untuk menghindari hukuman Allah. Hal itu karena orang yang diam membiarkan maksiat maka dia akan terkena efek hukuman meski tidak ikut melakukan maksiat tersebut. Allah *subhānahu wa ta’ālā* berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Halaman selanjutnya →



“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya”. (QS Al-Anfal: 25)

HUKUM DAKWAH

Wajibnya berdakwah adalah hal yang disepakati oleh para ulama. Mereka hanya berselisih apakah kewajiban tersebut bersifat wajib *kifa'i* atau wajib *'ain*. Wajib *kifa'i* adalah apabila ada yang sudah melakukannya, maka kewajiban tersebut gugur bagi pihak lainnya. Ini adalah pendapat jumhur ulama'. Adapun wajib *'ain*, bila ada yang melakukannya, maka kewajibannya tidak gugur bagi pihak lain sampai melakukannya juga. Ini adalah pendapat sebagian ulama'^[5].

Dua pendapat tersebut bisa dikompromikan dengan cara: bahwa adanya sebagian dari kaum muslimin yang fokus dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan fardhu kifayah, sedangkan tuntutan dakwah bagi setiap muslim sesuai kemampuannya merupakan fardhu *'ain*^[6]. Hal ini selaras dengan firman Allah *subhānahu wa ta'ālā*,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS At-Taubah: 122)

SIAPA YANG BERHAK BERDAKWAH?

Dakwah harus dengan dasar ilmu pada perkara yang hendak didakwahkan, sebagaimana perintah Allah *subhānahu wa ta'ālā* terhadap Nabi-Nya *shallallāhu 'alaihi wasallam*,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (wahai Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada Allah dengan dasar bashirah (ilmu), Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS Yusuf : 108)

Setiap orang yang memiliki ilmu maka dia berhak berdakwah, namun tentunya kapasitas setiap orang bertingkat-tingkat sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallāhu 'alaihi wasallam*,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku (apa yang sudah kamu kuasai dan pahami) meskipun satu ayat.” (HR Al-Bukhari No. 3461)

Demikian halnya ketika Nabi bersabda tentang orang yang mengingkari kemungkaran, tidak dijadikan satu level namun bertingkat sesuai kemampuan masing-masing. Beliau *shallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia mengubah dengan tangannya, kalau tidak bisa hendaknya mengubah dengan lisannya, kalau tidak bisa maka dengan hatinya dan yang demikian adalah selemah-lemah iman.” (HR Muslim No. 49)

Maka orang yang tidak memiliki ilmu pada perkara yang didakwahkan atau berbicara di luar kapasitasnya adalah terlarang dan diharamkan dalam islam, apalagi yang disampaikan hanya sekedar opini dan prasangka. Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS Al-Isra': 36)

SIAPA YANG DIDAKWAHI?^[7]

Dalam dakwah ada skala prioritas, maka harus tepat kepada siapa disampaikan agar memberikan hasil yang terbaik.

Pertama, mendakwahi diri sendiri

Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman,

Halaman selanjutnya →

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3)
وَوَيْلَاكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْثِرُ (6) وَلِرَبِّكَ فَأَصْبِرْ

“Wahai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh balasan yang lebih banyak, dan karena Tuhanmu, bersabarlah”. (QS Al-Muddassir: 1-7)

Kedua, mendakwahi orang tua, keluarga, dan kerabat Allah subhānahu wa ta’ālā berfirman,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.” (QS Asy-Syu’ara’: 214)

APA YANG DIDAKWAHKAN?

Materi dakwah adalah ajaran islam yang telah Allah wahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallāhu ‘alaihi wasallam, yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Maka dakwah ilallah sejatinya adalah dakwah kepada agama-Nya^[8]. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Dakwah ilallah adalah mengajak untuk beriman dengan-Nya dan dengan yang dibawa para Rasul-Nya, dengan cara membenarkan apa yang mereka kabarkan dan menaati perintah mereka. Semua itu mencakup dakwah kepada dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa ramadhan, dan haji ke baitullah, dan dakwah untuk beriman dengan Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan takdir baik maupun buruk, serta dakwah untuk seorang hamba beribadah kepada tuhanannya seakan-akan ia melihat-Nya. Maka sesungguhnya tiga tingkatan ini, yaitu islam, iman, dan ihsan masuk dalam pembahasan agama”^[9].

Ajaran agama Islam yang terpenting dan didahulukan dalam dakwah adalah dakwah kepada tauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, sebab inilah yang pertama kali didakwahkan para nabi dan rasul sebagaimana firman Allah,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah, dan Jauhilah taghut (segala sesembahan selain-Nya)’”. (QS An-Nahl: 36)

SAMPAI KAPAN BERDAKWAH?

Dakwah dilakukan setiap waktu, sebab dakwah termasuk ibadah dan ibadah berakhir dengan kematian. Maka tugas dakwah tidak akan selesai dan berakhir sampai akhir hayat^[10]. Allah subhānahu wa ta’ālā berfirman,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai kematian mendatangimu.” (QS Al-Hijr: 99)

PERSIAPAN DAKWAH

Selain ilmu, ada hal lain juga yang harus dipersiapkan sebelum berdakwah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullāh berkata,

“(Pendakwah) harus memiliki tiga perkara: ilmu, lemah lembut, dan kesabaran. Ilmu (dimiliki) sebelum memerintah dan melarang, lemah lembut (dimiliki) saat melakukan (keduanya), dan kesabaran setelahnya”^[11].

Ilmu di sini mencakup tiga hal: ilmu agama sebagaimana disebut dalam QS Yusuf: 108, ilmu tentang keadaan orang yang hendak didakwahi, dan ilmu tentang metode dakwah sebagaimana tersirat dalam HR Bukhari No. 1580.

Sejatinya apa yang dibutuhkan seorang da’i dalam berdakwah sudah dijelaskan secara jelas oleh Allah dalam firman-Nya,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم مَّا يَنْتَهِى عَنْهُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik.” (QS An-Nahl: 125)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا
وَمَنْ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (wahai Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan dasar bashirah (ilmu), Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS Yusuf : 108)

RINTANGAN DAKWAH

Dalam dakwah pasti ada rintangan. Ini perkara yang diprediksikan pada setiap perbuatan. Rintangan dalam dakwah ada dua jenis sebagai berikut.

Pertama, rintangan yang tidak nyata. Rintangan ini sebenarnya hanya imajinasi seorang da’i dan sebagiannya muncul dari was-was setan. Solusinya adalah minta pertolongan kepada Allah dan berjalan di atas jalan Nabi serta merasa bahwa apa yang dilakukan akan mendatangkan pahala yang besar.

Halaman selanjutnya →

Kedua, rintangan yang nyata atau haqiqi. Rintangan jenis ini memang sudah banyak dilalui oleh para nabi dan rasul. Nabi Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wasallam* pun dalam dakwahnya pernah mengalami rintangan seperti dicelakai, direndahkan, diusir, dan dihina. Meskipun demikian, Nabi *shallallāhu ‘alaihi wasallam* tidak pernah berhenti dalam dakwahnya^[12].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* berkata, “(Adanya) berbagai rintangan dan ujian itu semisal (adanya) panas dan dingin. Bila seseorang tahu bahwa keduanya pasti didapati, maka ia tidak akan marah bila keduanya datang dan tidak akan muram serta bersedih karenanya. Bila dia bersabar atas berbagai rintangan tersebut dan tidak berhenti karenanya, maka diharapkan dia akan sampai pada *maqam tahqiq* (yaitu mengerti kebenaran dan bisa membedakannya dari kebatilan)”^[13].

PENUTUP

Demikian yang bisa penulis jelaskan tentang dakwah ke jalan Allah. Semoga bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membuahkan amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *subhānahu wa ta’ālā* dengan segala asma’ dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillāhi Taufiq Ilā Aqwāmith Tharīq.*

^[1] Lihat *Lisan Al-Arab*, 14/258

^[2] Lihat *Usus Manhaj As-Salaf Fi Ad-Dakwah Ilallah*, hal. 31

^[3] Lihat *Majmu’ Al-Fatawa*, 20/7

^[4] Diringkas dari Majalah Ad-Dirasat Al-Arabiyah dengan judul *Hukm Ad-Dakwah Ilallah*, hal. 2006

^[5] Diringkas dari Majalah Ad-Dirasat Al-Arabiyah dengan judul *Hukmu Ad-Dakwah Ilallah*, hal. 2012-2015

^[6] Diringkas dari situs www.islamweb.net, Diakses tgl. 18/11/2024.

^[7] Diringkas dari *Ad-Dakwah Ilallah*, hal. 27

^[8] Lihat artikel *Maudhu’ Wa Khashaish Ad-Dakwah Al-Islamiyah*, www.alukah.net, Diakses tgl. 18/11/2024.

^[9] Lihat *Majmu’ Al-Fatawa*, 15/157

^[10] Diringkas dari *Ad-Dakwah Ilallah*, hal. 24

^[11] Lihat *Al-Hisbah Fil Islam*, hal. 84

^[12] Diringkas dari *Ad-Dakwah Ilallah*, hal. 37

^[13] Lihat *Madarij As-Salikin*, 4/359

REFERENSI :

1. *Shahīh Al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, *As-Sulthāniyah*-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.

2. *Shahīh Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī, *Tahqīq* Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Mathba’ah ‘Isā Al-Bābi Al-Halabī*-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
3. *Lisān Al-‘Arab*, Abul Fadhl Jamāluddīn Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzūr, *Dār Ihyā’ At-Turāts Al-‘Arabī*-Beirut, Cet. 3, Tahun 1417 H/1997 M.
4. *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Darul Ma’rifah*-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
5. *Majmu’ Al-Fatawa*, Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah Al-Harrani, Pengumpul dan Penata Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, *Mujamma’ Al-Malik Fahd*-Madinah-KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
6. *Al-Hisbah Fil Islam*, Abul Abbas Taqiyyuddin Ahmad bin Abdul Halim Ibn Taimiyah Al-Harrani, Taqīq Sayyid bin Muhammad, *Tauzi’ Ar-Riasah Al-‘Ammah Li Idarah Al-Buhuts Al-‘Ilmiyah Wal Ifta’ Wad Dakwah Wal Irsyad*, KSA, Cet. 1, Tahun 1403 H.
7. *Ad-Dakwah Ilallah Fawaid Wa Syawahid*, Syaikh Abdul Malik Al-Qasim, Darul Qasim, www.ktibat.com.
8. *Ushul Ad-Dakwah*, DR. Abdul Karim Zaidan, *Muasasah Ar-Risalah*, Cet. 3, Tahun 1396 H/1976 M.
9. *Usus Manhaj As-Salaf Fi Ad-Dakwah Ilallah*, Syaikh Fawwaz bin Halil bin Rabah As-Suhaimi, *Dar Ibnul Qayyim/Dar Ibn ‘Affan*, Cet. 3, Tahun 2002 M.
10. *Madarij As-Salikin Fi Manazil As-Sairin*, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Dar ‘Atha’at Al-Ilm*-KSA, Cet. 2, Tahun 1441 H/2019 M.
11. *Hukm Ad-Dakwah Ilallah*, DR. Ezzat Shehata Karar, *Majallah Ad-Dirasat Al-Arabiyah*, Minia University, Kuliah Dar Al-‘Ulum, Publis Tahun 2012, <http://search.mandumah.com/Record/432006>.
12. *At-Tashnif Fi Ilm Ad-Dakwah Ilallah*, DR. Nashir bin Said As-Saif, <https://www.alukah.net/sharia/0/126811/-التصنيف-في-علم-الدعوة-الى-الله-تعالى>, Diakses tgl. 18/11/2024.
13. *Ad-Dakwah Bil Kitabah* (Wasilah Al-Kitabah Ad-Da’awiyah), DR. Hindun binti Musthafa Syarifi, <https://www.alukah.net/sharia/0/98523/-الدعوة-بالكتابة-وسيلة-الكتابة-الدعوة>, Diakses tgl. 18/11/2024.
14. *Maudhu’ Wa Khashaish Ad-Dakwah Al-Islamiyah*, DR. Hindun binti Musthafa Syarifi, <https://www.alukah.net/sharia/0/68785/-موضوع-وخصائص-الدعوة-الاسلامية>, Diakses tgl. 18/11/2024.
15. Website islamweb.net, <https://shorturl.at/YF0ic>, Diakses tgl. 18/11/2024.



Dahsyatnya Dakwah dengan Tulisan

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Athirah Mustadjab

Pengantar

Umat Islam memiliki warisan intelektual para ulama dari zaman ke zaman berwujud manuskrip yang luar biasa banyaknya. Naskah-naskah kuno tersebut berasal dari berbagai lintas disiplin ilmu yang mencerminkan tradisi tulis ulama masa silam yang tidak ternilai harganya. Konon, jumlah warisan itu mencapai ratusan juta naskah^[1], di luar naskah yang dihancurkan dari Perpustakaan Baitul Hikmah oleh Hulagu Khan ketika menguasai Baghdad pada 1258 M. Sejarah mencatat saat itu jutaan manuskrip dibuang ke Sungai Tigris sehingga tinta dari naskah-naskah tersebut membuat air sungai berubah warna selama berhari-hari, dan banyak ilmu yang tak tergantikan hilang selamanya. Juga di luar pembakaran ribuan buku di Granada oleh Inkuisisi^[2] pada tahun 1499 M, pada masa Reconquista^[3] di Spanyol ketika kaum Muslim kehilangan kekuasaan di Andalusia.

Dari warisan itulah saat ini kita mengetahui nama-nama besar seperti Imam Malik dengan *Al-Muwattha'*-nya, Asy-Syafi'i dengan *Al-Umm*-nya, An-Nawawi dengan *Riyadh Ash-Shalihin*-nya, As-Suyuthi dengan *Tafsir Jalalain* dan *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*-nya, Ibnu Taimiyyah dengan *Majmu' Fatawa*-nya dan ratusan ulama lain dengan karya-karya monumentalnya. Karya-karya itu tetap eksis melintasi tempat dan zaman yang sangat luas sehingga memberikan manfaat yang besar bagi generasi di belakangnya.

Hal itu sekaligus menunjukkan dahsyatnya dakwah melalui tulisan yang mereka wariskan. Melalui kekuatan tulisan, mereka telah berhasil menyebarkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan membangkitkan semangat umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik, lintas tempat dan lintas zaman. Artikel ini, *biidznillah*, akan mengeksplorasi perjalanan dakwah melalui tulisan yang tidak hanya mempertahankan warisan intelektual para ulama, tetapi juga menjadi sarana

yang efektif dalam menyebarluaskan dakwah di era modern ini.

Tradisi Tulis-Menulis dalam Islam

Allah dan Rasul-Nya sejak awal telah mendidik umat Islam untuk menjaga agamanya dengan menulis. Ketika berfirman tentang utang-piutang, Allah banyak menyebutkan kata “menulis”, hingga pada firman-Nya,

وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ

“Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Ini menunjukkan bahwa, dalam tradisi Islam, menulis adalah sebuah keniscayaan. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.”^[4]

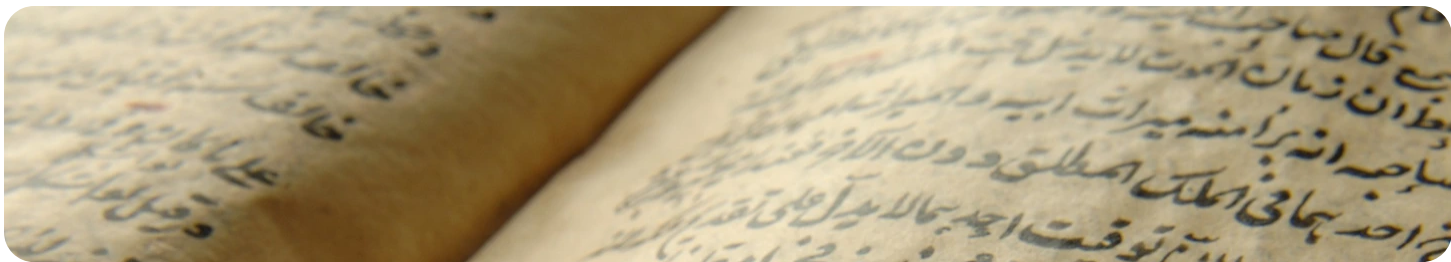
Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda,

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

“Janganlah kalian menulis dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain Al-Qur’an maka hapuslah.” (HR. Muslim dari Abu Sa’id al-Khudri)

Secara eksplisit, hadits ini menunjukkan bahwa tradisi menulis di dalam Islam sudah dimulai sejak zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sejak Al-Qur’an diturunkan, Nabi telah memerintahkan para sahabat untuk menulisnya, selain menghafalnya. Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis Al-Qur’an pada *‘usub* (pelepah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa’* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta).^[5]

Halaman selanjutnya →



Setelah memenangkan Perang Badar, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menentukan kebijakan pasca perang yang menunjukkan keseriusan beliau dalam membangun generasi Islam yang melek huruf. Selain mengambil tebusan untuk para tawanan, Nabi juga menawarkan pilihan lain: Setiap dari mereka yang tidak mampu menebus dirinya, diminta untuk mengajar baca dan tulis bagi sepuluh anak-anak Madinah sebagai ganti tebusannya.^[6]

Seterusnya, tradisi menulis ilmu dan menyebarkannya telah menjadi bagian penting dari dakwah Islam dari zaman ke zaman sampai kini dan insyallah sampai nanti. Telah banyak diriwayatkan dari para salaf tentang menjaga ilmu dengan menulis, di antaranya:

Abu Hurairah berkata,

لم يكن أحد من أصحاب رسول الله أكثر حديثاً
مني إلا عبد الله بن عمرو بن العاص فإنه كتب
ولم أكتب

“Tidak ada sahabat Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam yang lebih banyak mengambil hadis Nabi daripada aku selain Abdullah bin Amr. Adapun dia mencatatnya sedangkan aku tidak.” (HR. Al-Bukhari dan At-Turmudzi)^[7]

Sa'id bin Jubair berkata,

كنت أسير مع ابن عباس في طريق مكة ليلاً
وكان يحدثني بالحديث فأكتبه في واسطة
الرحل حتى أصبح فأكتبه

“Aku sedang berjalan bersama Ibnu Abbas di jalan menuju Makkah pada malam hari, dan dia menyampaikan kepadaku sebuah hadits. Aku menuliskannya di atas pelana unta sampai pagi, dan kemudian aku menuliskannya lagi.”^[8]

Abdullah bin Amr berkata,

كنت أكتب كل شيء أسمعه من رسول الله صلى
الله عليه وسلم أريد حفظه فنهتني قريش
وقالوا: أكتب كل شيء تسمعه ورسول الله صلى
الله عليه وسلم بشر يتكلم في الغضب والرضا!
فأمسكت عن الكتاب فذكرت ذلك لرسول الله
صلى الله عليه وسلم فأوماً بأصبعه إكتب
فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه إلا حق

"Aku menulis setiap yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk aku hafalkan. Lalu kaum Quraisy melarangku dan berkata, 'Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar dari Rasulullah,

sedangkan beliau adalah manusia yang berbicara dalam keadaan marah maupun senang?' Maka aku pun berhenti menulis hingga aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau pun menunjuk ke mulutnya dengan jarinya seraya berkata, 'Tulislah! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran.'" (HR. Abu Daud dan Ahmad)^[9]

Abu Zinad berkata,

كنا نكتب الحلال والحرام وكان ابن شهاب يكتب
كل ما سمع فلما احتيج إليه علمت أنه أعلم
الناس

“Dahulu kami menuliskan hal yang halal dan haram, sedangkan Ibnu Syihab menuliskan semua hal yang dia dengar. Ketika aku membutuhkannya, aku tahu bahwa dia adalah orang yang paling berpengetahuan.”^[10]

Ad-Dhakhak rahimahullah berkata,

إذا سمعت شيئاً فاكتبه ولو في حائط

"Jika kamu mendengar sesuatu, tulislah, meskipun di dinding." (Diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi)^[11]

Anas radhiyallahu 'anhu berkata kepada anak-anaknya,

يا بني قيدوا العلم بالكتاب

"Wahai anak-anakku, ikatlah ilmu dengan menuliskannya." (Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dan Al-Khatib Al-Baghdadi)^[12]

Dengan demikian, tidak mengherankan jika pada abad-abad berikutnya telah tertulis banyak sekali manuskrip dalam berbagai disiplin ilmu dan menjadi warisan yang tidak terhingga sampai dengan saat ini.

Berdakwah dengan Tulisan

Dakwah adalah menyeru untuk mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya baik berupa ucapan maupun perbuatan. Manusia sangat membutuhkan dakwah sekaligus bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dakwah.^[13] Di antara sarana untuk memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab tersebut adalah dakwah dengan tulisan. Berikut ini beberapa poin penting yang patut disimak seputar dakwah dengan tulisan:

Halaman selanjutnya →

Pertama, Dicontohkan oleh Nabi dan Para Salaf

Dakwah melalui tulisan telah dilakukan sejak zaman Nabi, bahkan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam sendiri. Ketika suasana damai pasca Perjanjian Hudaibiyah, Nabi memanfaatkannya untuk berkirim surat kepada para penguasa di Jazirah Arab dan sekitarnya. Tercatat dalam sejarah beliau pernah mengirimkan surat kepada Najasyi (Raja Habasyah), Muqauqis (Raja Mesir), Kisra (Raja Persia), Heraklius (Raja Romawi), Al-Harits bin Abu Syamr (Raja Ghasan), dan beberapa penguasa lain. Tidak semua dakwah itu berhasil mengislamkan raja-raja tersebut, tetapi kebanyakan menghasilkan hubungan diplomatik yang sangat baik untuk perkembangan Islam ke depan.^[14]

Seruan dakwah tertulis juga pernah dilakukan oleh Abu Bakar kepada orang-orang yang Murtad setelah wafatnya Nabi. Kepada 11 panglima batalyon yang memimpin pasukan ke berbagai negeri, Abu Bakar membekali surat kepada penduduk negeri-negeri tersebut agar kembali kepada Islam. Surat tersebut berisi peringatan, kabar gembira, dan juga ancaman bagi mereka yang murtad dari agama Allah.^[15] Seruan tertulis juga dikirimkan oleh Abu Bakar dan para khalifah setelahnya kepada para gubernur mereka, baik dalam bentuk penugasan, peringatan, maupun selainnya.

Dakwah melalui surat juga banyak dilakukan oleh para ulama. Contohnya Imam Hasan al-Bashri, seorang tabi'in terkemuka. Beliau menulis banyak surat yang berisi nasihat agama dan motivasi kepada pemimpin maupun umat untuk menjalankan ajaran Islam. Di antara isi surat beliau kepada Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah, "Ketahuilah, wahai Amirul Mukminin, bahwa Allah telah menjadikan imam yang adil sebagai penegak bagi setiap yang miring, penekan bagi setiap yang zalim, perbaikan bagi setiap yang rusak, kekuatan bagi setiap yang lemah, keadilan bagi setiap yang terzalimi, dan tempat berlindung bagi setiap yang putus asa. Imam yang adil, wahai Amirul Mukminin, seperti gembala yang penyayang terhadap kambingnya, yang selalu mendampinginya, yang mencarikan padang rumput terbaik untuknya, yang menjauhkannya dari padang rumput yang berbahaya, yang melindunginya dari binatang buas, serta yang menjaganya dari panas dan dingin. Imam yang adil, wahai Amirul Mukminin, seperti ayah yang penyayang terhadap anaknya, yang mengurus mereka ketika masih kecil, dan mendidik mereka ketika sudah dewasa, yang mencari nafkah untuk mereka selama hidupnya, dan yang menabung untuk mereka setelah kematiannya."^[16]

Seterusnya dakwah tertulis semakin berkembang dengan beredarnya *makhthuthat* (manuskrip), baik yang ditulis langsung seorang Syekh maupun yang ditulis oleh murid-muridnya atas *imla'* (dikte) sang Syekh. Manuskrip-manuskrip itu beredar di kalangan

ahli ilmu maupun disimpan di perpustakaan kerajaan yang diserap ilmunya oleh para penuntut ilmu dari masa ke masa. Konon jumlahnya mencapai ratusan juta manuskrip dan baru sebagian kecil saja yang diteliti dan diterbitkan di tengah-tengah umat dewasa ini.

Kedua, Memiliki Keunggulan Tersendiri

Selain untuk menjaga ilmu dari lupa dan hilang, para ulama telah membuktikan bahwa tulisan dapat menjadi media dakwah yang efektif. Tulisan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dakwah dengan cara ceramah atau pengajaran langsung, di antaranya:

1. Penulis memiliki waktu untuk menyusun argumen, mengembangkan ide, dan menulisnya secara terstruktur.
2. Tulisan yang baik akan mengurangi risiko kesalahpahaman karena pesan dapat dirujuk kembali dan diperiksa secara rinci.
3. Tulisan bisa menjadi sumber otoritatif yang dirujuk berulang kali oleh generasi berikutnya.
4. Pembaca dapat memahami pesan secara sistematis karena tulisan lebih terorganisasi dibandingkan komunikasi lisan. Tidak seperti dakwah lisan yang bisa diubah oleh ingatan manusia, tulisan mencatat pesan dengan lebih presisi.
5. Tulisan memungkinkan pembaca memahami pesan dakwah secara pribadi sesuai kebutuhan mereka tanpa bergantung pada waktu tertentu dan tanpa tekanan.
6. Tulisan dapat dibaca ulang, sehingga memberi kesempatan pembaca untuk merenungi dan mendalami materi yang disampaikan.
7. Tulisan dapat bertahan dalam waktu yang sangat lama dan terus memberikan manfaat bahkan setelah penulisnya wafat. Ribuan bahkan jutaan orang dapat mengambil manfaat dari sebuah tulisan. Hal ini tentu saja merupakan amal jariyah yang tiada tara, insyaallah.
8. Tulisan dapat menjangkau orang-orang di berbagai tempat yang tidak bisa dijangkau oleh da'i secara langsung. Hal ini tentu saja bisa menghemat waktu dan tenaga.
9. Dakwah melalui tulisan dapat dibuat beragam, misalnya berupa: buku, artikel, blog, jurnal, pamflet, atau unggahan di media sosial. Hal ini dapat memberikan fleksibilitas untuk menjangkau audiens yang berbeda.

Ketiga, Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan

Agar berbagai kelebihan dakwah tertulis di atas dapat dicapai, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdakwah melalui tulisan, di antaranya sebagai berikut:

Halaman selanjutnya →

1. Ikhlasikan niat. Pastikan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menyampaikan kebenaran dan mengajak kepada kebaikan karena Allah, bukan karena mencari popularitas atau keuntungan duniawi.
2. Fokuslah pada hal-hal mendasar yang dibutuhkan umat, yaitu memperbaiki agama mereka dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang mengancam agama mereka.
3. Tulisan harus memiliki landasan ilmu yang kuat, didasari dalil-dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perkataan para ulama Ahlus Sunnah. Hindari menyampaikan sesuatu yang belum jelas kebenarannya atau masih diperdebatkan tanpa penjelasan yang memadai. Gunakan referensi yang terpercaya.
4. Gunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh *mad'u*. Hindari istilah-istilah yang sulit jika sasarannya adalah masyarakat umum.
5. Dakwah dengan tulisan sebaiknya tidak bersifat menghakimi, tetapi lebih kepada memberi nasihat dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang. Fokuslah pada solusi, bukan sekadar menyoroti kesalahan.
6. Kenali sasaran pembaca yang dituju, sehingga tulisan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, latar belakang, dan tingkat pemahaman mereka.
7. Jika dakwah dilakukan melalui media sosial atau kanal *online*, pastikan tulisan sesuai dengan etika digital, seperti menghormati hak cipta, menghindari fitnah, dan tidak menyebarkan hoaks.

Keempat, Hal-Hal yang Harus Disiapkan

Setelah memahami hal-hal yang harus diperhatikan dalam dakwah melalui tulisan di atas, berikut adalah hal-hal yang harus disiapkan sebelum terjun berdakwah melalui tulisan.

1. Pengetahuan yang memadai. Seorang yang ingin berdakwah melalui tulisan harus memiliki pengetahuan yang cukup di bidangnya. Ia harus lebih banyak membaca dan meneliti tentang topik-topik yang akan ditulisnya, mencari referensi-referensi terpercaya dari tulisan para ulama terdahulu, dan melengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan.
2. Kemampuan menulis yang baik. Seorang yang berdakwah melalui tulisan harus memiliki kemampuan menulis yang baik, di antaranya: tulisan terorganisir dengan baik, bahasa komunikatif, pesan yang disampaikan jelas, dan kreatif dalam penyajian.
3. Pemilihan media publikasi. Di era modern seperti sekarang ini, penulis harus memperhatikan media

publikasi apa yang akan dia gunakan untuk menyebarkan tulisannya. Setiap media publikasi seperti buku, majalah, buletin, pamflet, blog, situs web, atau media sosial memiliki corak dan gaya tersendiri yang harus diperhatikan.

4. Menjaga etika kepenulisan. Tulisan dakwah harus mencerminkan akhlak penulis yang sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa poin penting dalam menjaga etika kepenulisan di antaranya: menghindari plagiarisme, menjaga kredibilitas sumber, mengutamakan kejujuran, serta menjaga akhlak dan adab dalam berkomunikasi melalui tulisan.

Inspirasi dari Para Ulama

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa menulis dapat memperpanjang umur seseorang. Ini adalah kiasan yang bermakna bahwa dengan tulisan, seseorang masih terus akan hidup, berperan serta, dan menginspirasi di tengah-tengah umat meskipun ia telah meninggal dunia sejak lama. Hal ini sama sekali tidak berlebihan jika kita memperhatikan contoh-contoh berikut ini.

- Imam Al-Bukhari yang wafat pada tahun 256 H dikenal memiliki banyak karya. Salah satu karya monumentalnya, *Al-Jami' Ash-Shahih*, telah menjadi rujukan utama umat Islam setelah Al-Qur'an sampai dengan saat ini, hampir 1.200 tahun setelah wafatnya.
- Al-Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari yang telah wafat pada tahun 310 H (923 M) dikenal meninggalkan manuskrip ilmiah sekitar 350.000 lembar sepanjang hidupnya yang mencapai usia 86 tahun. Sampai kini, 1.100 tahun lebih kemudian, karya-karya beliau masih terus dibaca dan diteliti oleh para penuntut ilmu.
- Ibnu Taimiyah yang wafat pada tahun 728 (1328 M) telah meninggalkan karya lebih dari 500 kitab. Kitab-kitab itu masih terus dibaca dan diteliti hingga saat ini, lebih dari 700 tahun setelah wafatnya.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani yang wafat pada tahun 852 H (1449 M) telah meninggalkan sekitar 150 kitab. Karya beliau, seperti *Bulughul Maram* dan *Fathul Bari*, masih terus dibacakan dan dipelajari sampai sekarang, hampir 600 tahun setelah wafatnya.
- Imam As-Suyuthi yang wafat pada tahun 911 H (1505 M) meninggalkan sekitar 500 kitab. Karya beliau seperti *Tafsir Jalalain* masih terus dipelajari sampai sekarang, lebih dari 500 tahun setelah wafatnya.

Halaman selanjutnya →

Beberapa contoh di atas menunjukkan betapa dahsyatnya pengaruh dakwah melalui tulisan. Karya-karya para ulama tersebut tidak hanya menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi generasi setelahnya, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa tulisan dapat memperpanjang peran dan pengaruh seseorang jauh melampaui batas usia kehidupannya. Selain memberikan manfaat yang luar biasa bagi umat Islam di berbagai tempat dan zaman, karya-karya tersebut, insyaallah, juga menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan pahala kepada para pemiliknya. Hal ini sekaligus mengingatkan kita akan pentingnya memanfaatkan potensi tulisan sebagai media untuk menyebarkan kebaikan dan ilmu yang bermanfaat.

Penutup

Alasan, motivasi, cara, hingga inspirasi sedemikian bertabur dalam paparan di atas. Semoga makin tergeraklah hati kita untuk menggoreskan tinta ilmu, agar umat ini senantiasa diterangi oleh cahaya Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas pemahaman shahih para salaful ummah.

[1] <https://www.arabicmagazine.net/arabic/ArticleDetails.aspx?id=4167>

[2] Inkuisisi adalah sebuah lembaga keagamaan yang didirikan oleh Gereja Katolik pada Abad Pertengahan untuk menegakkan doktrin gereja dan memerangi ajaran yang dianggap sesat. Pada tahun 1499 M, setelah jatuhnya Granada—kota terakhir kekuasaan Islam di Spanyol—Inkuisisi Spanyol mengintensifkan upaya untuk menghapus jejak peradaban Islam di wilayah tersebut.

[3] Perebutan kembali Semenanjung Iberia oleh kerajaan-kerajaan Kristen dari kekuasaan muslimin.

[4] *Shahih Al-Jami'*, hlm. 816, no. 4434.

[5] Pakhrujain & Habibah. "Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 2 No. 3 (2022), hlm. 224.

[6] *Sirah Nabawiyah*, hlm. 269.

[7] *Jami'u Bayani Al-Ilmi wa Fadlihi*, hlm. 265.

[8] Sunan Ad-Darimi, 1:138, disalin dari <https://www.islamweb.net/ar/library/content/8/500/-باب-من-رخص-في-كتابة-العلم>

[9] *Jami'u Bayani Al-Ilmi wa Fadlihi*, hlm. 266-267.

[10] Ibid, hlm. 279.

[11] Ibid, hlm. 274.

[12] Ibid, hlm. 277.

[13] Pembahasan lebih lengkap silakan meruju ke (LINK RUBRIK UTAMA 1).

[14] *Sirah Nabawiyah*, hlm. 420-436.

[15] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, hlm. 82-84.

[16] <https://ar.islamway.net/article/69941/-رسالة-الإمام-الحسن-النصري-إلى-أمير-المؤمنين-عمر-بن-الخطيب-في-صفة-20%علم-20%يا-20%أمير-20%المؤمنين-ولما-20%بعده-20%من-20%الفرع-20%الأكبر-#:text=الإمام-العادل>

Referensi

- Al-Albany, Muhammad Nashiruddin. 1408 H/ 1988 M. *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir Wa Ziyadatuhu*. Beirut:Al-Maktab Al-Islamy.
- Al-Mawardi. Ali bin Muhammad. 1407 H/1978 M. *Adabu Ad-Dunya wa Ad-Din*. Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. Versi Pdf dapat dilihat di: <https://shorturl.at/XaDY1>
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*. Penerjemah: Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Sulami, Muhammad bin Shamil. 1422 H/2002 M. *Tahdzib wa Tartib Kitab Bidayah Wan Nihayah*. (Edisi Indonesia Al-Bidayah Wan Nihayah: Masa Khulafaur Rasyidin Ibnu Katsir. Penerjemah: Abu Ihsan Al-Atsari). Jakarta: Darul Haq.
- Ibnu Abdil Bar, Yusuf. 1435 H. *Jami'u Bayani Al-Ilmi wa Fadlihi*. Damam: Daar Ibnu Al-Jauzy. Versi PDF dapat dilihat di: <https://shorturl.at/busot>
- Pakhrujain & Habibah. 2022. Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*. Vol. 2 No. 3 Desember 2022, hlm. 224-231.



Seruan Terbaik adalah yang Menuntun ke Jalan Allah

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?’” (QS. Fusshilat: 33)

TAFSIR

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ

- Kepada tauhidullah dan ketaatan kepada-Nya. Al-Hasan berkata, “Itulah seorang mukmin yang menjawab seruan Allah, dan dia juga menyeru manusia untuk turut menjawab seruan Allah tersebut yang mengajaknya berbuat ketaatan.”^[1]
- Aisyah berkata, “Orang yang menyeru kepada Allah adalah para muazin.”^[2]
- Ikrimah, Qais bin Abi Hazim, dan Mujahid berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan para muazin.”^[3]
- Al-Qurthubi menyatakan dalam *Tafsir*-nya bahwa pendapat terbaik tentang makna “*man da’a ilallah*” dalam ayat ini adalah sebagaimana yang dibawakan oleh Al-Hasan, “Ayat ini berlaku umum untuk setiap orang yang berdakwah/menyeru kepada Allah.”^[4]

وَعَمِلَ صَالِحًا

- Yaitu beramal shalih sebagai bentuk responnya atas seruan Allah,^[5]
- Aisyah berkata, “Amal shalih adalah dua rakaat (shalat sunnah) yang dikerjakan di antara azan dan iqamah.”^[6]
- Al-Kalbi berkata, “Maksudnya adalah mendirikan shalat dan berpuasa.”^[7]

وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

- Maknanya: Aku adalah orang yang berserah diri (muslim) kepada Rabb-ku, bukan sebaliknya seperti orang yang semata menjawab dengan lisan. Aku meyakini agama Islam dengan hati, dan mengucapkan keyakinan tersebut dengan lisan.^[8]
- Dia menyatakan kebahagiaannya dengan Islam, dan dia menjadikan Islam sebagai agama dan jalan hidupnya. Dia bangga dengan itu semua.^[9]
- Ibnu Sirin, As-Suddi, dan Ibnu Zaid berkata, “Yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.” Al-Hasan juga berpendapat yang sama dengan mereka bertiga.^[10]

Halaman selanjutnya →

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

- Dakwah ilallah terdiri atas beberapa tingkatan:^[11]
 - Pertama, *dakwah ilallah* para nabi yang dibekali dengan mukjizat dari Allah, dengan diiringi hujjah (argumentasi), burhan (petunjuk), dan pedang (yaitu perang melawan kekafiran, ed.). Derajat ini dapat dicapai oleh para nabi semata.
 - Kedua, *dakwah ilallah* para ulama. Mereka semata berbekal hujjah dan burhan. Ada ulama yang memiliki ilmu tentang Allah, ulama yang memiliki ilmu tentang sifat-sifat Allah, dan ulama yang memiliki ilmu tentang hukum-hukum Allah.
 - Ketiga, *dakwah ilallah* para mujahidin yang dilakukan dengan pedang dan tombak. Mereka memerangi orang-orang kafir sampai mereka masuk Islam dan menaati Allah.
 - Keempat, dakwah para muazin yang menyeru manusia untuk mendirikan shalat. Seruan mereka (berupa azan) juga termasuk dakwah ilallah dan dakwah menuju ketaatan kepada-Nya.
- Aisyah berkata, “Menurutku, ayat ini membahas tentang para muazin.”^[12]
- Ayat ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Makkiyyah, yang membahas tentang azan, disyariatkan di Madinah.^[13] Berdasarkan penjelasan Al-Qurthubi, surah Fushshilat ayat 33 ini merupakan ayat Makkiyyah, sedangkan syariat azan merupakan dalil Madaniyyah.^[14]
- Barang siapa yang menggabungkan antara dakwah ilallah dan amal shalih, untuk menunaikan kewajiban yang Allah tetapkan, serta menjauhi keharaman yang Allah larang maka tidak ada orang yang lebih baik jalan hidupnya selain dia. Tidak ada jalan hidup paling jelas yang melebihi jalan hidupnya. Tidak ada amalan yang pahalanya melebihi amalannya maka dia adalah muslim.^[15]

^[1] *Fathul Bayan*, 12:251.

^[2] *Ibid.*

^[3] *Ibid.*

^[4] *Tafsir Al-Qurthubi*, 15:360.

^[5] *Fathul Bayan*, 12:251.

^[6] *Ibid.*

^[7] *Tafsir Al-Qurthubi*, 15:360.

^[8] *Fathul Bayan*, 12:251.

^[9] *Ibid.*

^[10] *Ibid.*

^[11] *Ibid.*

^[12] *Ibid.*

^[13] *Ibid.*

^[14] *Lihat Tafsir Al-Qurthubi*, 15:360.

^[15] *Fathul Bayan*, 12:251.

Referensi:

- Fathul Bayan fi Maqashidil Qur’an*. Siddiq Hasan Khan. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an. Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: shallallahu ‘alaihi wa

«قَوْلَهُ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ»

Dari Sahl bin Sa’ad radhiyallahu ‘anhu, “Sungguh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Maka demi Allah! Apabila Allah memberikan petunjuk kepada satu orang dengan sebab dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada kamu memiliki unta merah.’

Lebih Baik dari Unta Merah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Takhrij Hadits

Hadits ini **shahih**, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, no. 2942, 3009, 3701, dan 4210 sesuai lafalnya; Muslim dalam *Shahih*-nya, no. 2406; Ahmad dalam *Musnad*-nya, no. 22821; An-Nasa’i dalam *Sunanul Kubra*, no. 8093, 8348, dan 8533; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, no. 3268; Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra*, no. 18230; dan Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*, no. 3906. Dari sahabat Sahl bin Sa’ad radhiyallahu ‘anhu.

Makna Umum Hadits

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan para sahabat mengenai kemenangan kaum muslimin atas Yahudi Khaibar esok hari. Kemenangan itu akan diraih di bawah kepemimpinan seorang lelaki yang diberi panji perang oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di antara sifat lelaki tersebut adalah dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya. Para sahabat bermalam dalam kondisi bertanya-tanya, “Siapa kiranya orang tersebut?” sebab mereka juga ingin mendapatkan kemuliaan yang agung itu.

Pada waktu subuh mereka pergi menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan harapan menjadi orang yang terpilih. Akan tetapi, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam justru bertanya tentang Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu karena sedari tadi Ali tak tampak.

Ada yang memberitahu Nabi bahwa Ali mengeluhkan sakit pada kedua matanya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus seseorang untuk memanggilnya. Setelah Ali datang, shallallahu ‘alaihi wa sallam meludahi kedua mata Ali. Kemudian seketika saja matanya sembuh seakan tidak pernah sakit sebelumnya. Setelah itu, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan panji perang kepada Ali.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan Ali untuk mengomandoi pasukannya dengan hati-hati.

Jika pasukan muslimin sudah mendekati benteng musuh, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta Ali untuk menawari mereka masuk Islam. Jika mereka mau, Ali diperintahkan untuk mengajari mereka tentang kewajiban yang harus mereka kerjakan. Selanjutnya, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan keutamaan dakwah kepada Ali bahwa jika dakwah seorang dai menjadi penyebab satu orang mendapat hidayah, maka itu lebih baik daripada unta merah, padahal pada masa itu unta merah merupakan harta yang paling berharga menurut bangsa Arab.^[1]

Syarah Hadits

Makna قَوْلَهُ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا adalah “Demi Allah! Sungguh Allah memberi petunjuk satu orang ke dalam Islam sebab perantaramu.” Adapun makna لَكَ مِنْ أَنْ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ adalah “Lebih baik bagimu daripada jika kamu memiliki unta merah, yaitu jenis unta yang berharga dan dibanggakan orang Arab. Jadi, apabila kamu menjadi sebab seseorang mendapatkan petunjuk maka itu lebih baik bagimu daripada unta merah yang kamu miliki lalu kamu sedekahkan.”^[2] Ini adalah keutamaan yang besar bagi seorang dai, bahkan dia adalah hadiah yang paling berharga yang diberikan kepada orang lain, serta tidak akan sepadan dengan apa pun yang ada di dunia ini.”

Dakwah adalah sunnah para nabi dalam mengajak kaumnya untuk taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hendaknya ucapan seorang dai keluar dari hatinya agar lebih mengena di hati orang lain. Syahr bin Hausyab rahimahullah pernah berkata, “Jika seorang mendakwahi suatu kaum, maka ucapannya akan masuk ke dalam hati mereka sesuai kadar masuknya ucapan tersebut ke hatinya sendiri.”^[3]

Halaman selanjutnya →

Seorang dai hendaknya menjadi panutan bagi orang lain sebab sebaik apa pun sebuah nasihat, jika hanya sebatas ucapan dan tidak pernah teraplikasikan dalam perbuatan, maka nilai dan efeknya berkurang. Malik bin Dinar rahimahullah pernah berkata, “Orang yang berilmu, apabila tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan hilang (efeknya) dari hati sebagaimana menetesnya tetesan air dari batu yang bening.”^[4] Demikianlah karakter utama seorang dai.

Kendati demikian, bukan berarti seorang dai harus sempurna tanpa kesalahan jika ingin mengajak orang lain menuju kebaikan sebab jika demikian syaratnya maka tidak akan ada yang bisa melakukannya selain Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dahulu ada seseorang yang berkata kepada Hasan Al-Bashri rahimahullah, “Sesungguhnya ada seseorang yang tidak mau memberikan nasihat dan ia berkata ‘Saya takut mengucapkan hal-hal yang tidak saya laksanakan.’” Lalu Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata, “Apakah ia harus melakukan hal yang ia katakan? Setan menyukai dan memperdaya dengan ini, sehingga tidak ada seseorang yang memerintah kebajikan dan melarang dari kemungkaran.”^[5]

Adapun rukun dakwah dan metodenya secara ringkas terdapat pada firman Allah Subhanahu wa Ta’ala,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa saja yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Serta firman-Nya,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا
وَمَنْ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajakmu kepada Allah dengan dasar bashirah (ilmu). Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.’” (QS. Yusuf: 108)

Faedah Hadits

1. Keutamaan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu dan persaksian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentangnya bahwa: Ali mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya.
2. Semangat para sahabat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.
3. Disyariatkannya adab dalam berperang dan meninggalkan suara-suara yang tidak diperlukan.

4. Bukti nyata perihal kenabian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.
5. Tujuan utama dari jihad adalah masuknya manusia ke dalam Islam.
6. Dakwah itu dilakukan selangkah demi selangkah. Pertama, mengajak manusia untuk masuk Islam terlebih dahulu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu, barulah mereka diajari kewajiban lainnya.
7. Keutamaan dakwah menuju Islam, baik untuk dai maupun orang yang didakwahi. Dai mendapat pahala besar, sedangkan orang yang didakwahi bisa memperoleh petunjuk.^[6]

[1] Diringkas dari situs

<https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3409?note=1>.

[2] Diringkas dari website <https://dorar.net/hadith/sharh/15475>.

[3] Lihat *Hilyatul Auliya'*, 6:62.

[4] Lihat *Hilyatul Auliya'*, 6:288.

[5] Lihat *Ghidza' Al-Albab Syarh Mandhumah Al-Adab*, 1:219.

[6] Diringkas dari situs

<https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3409?note=1>.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
- *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mathba'ah 'isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo*, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
- *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risalah-Beirut*, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- *As-Sunan Al-Kubra*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Alī Al-Baihaqi, *Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut*, Cet. 3, Tahun 1424 H/2003 M.
- *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Tahqiq DR. Abdul Ghaffar Al-Bandari, Darul Kutub Al-Ilmiyah-Beirut*, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
- *Shahih Ibnu Hibban*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Tahqiq Muhammad 'Ali Sunmuz dan Khalish Ay Damir, Dar Ibn Hazm-Beirut*, Cet. 1, Tahun 1433 H/2012 M.
- *Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tahqiq Syaikh Syu'aib Al-Arnauth-Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, Al-Maktab Al-Islami-Beirut*, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- *Hilyah Al-Auliya' Wa Thabaqat Al-Ashfiya'*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, *Mathba'ah As-Sa'adah-Mesir*, Cet. Tahun 1394 H/1974 M.
- *Ghidza' Al-Albab Fi Syarh Mandhumah Al-Adab*, Syamsuddin Abul Aun Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini, *Muasasah Qarthabah-Mesir*, Cet. 2, Tahun 1414 H/1993 M.
- Situs <https://dorar.net/hadith/sharh/15475>, diakses pada tanggal 5 November 2024.
- Situs <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/3409?note=1>, diakses pada tanggal 4 November 2024.



Saring sebelum Sharing

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

Ini adalah zaman yang dikatakan oleh Nabiyyullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai zaman tersebarnya tulisan. Tulisan tersebar begitu masif, mulai dari yang bersifat ilmiah, debat, hoaks, curahan hati, ghibah, namimah, riya, bahkan sekadar cuap-cuap tanpa manfaat. Kita pun teringat dengan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai tanda-tanda kiamat kecil,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ... ظُهُورُ الْقَلَمِ

“Sesungguhnya menjelang datangnya kiamat ... bermunculannya pena (*qalam*).” (HR. Ahmad no. 3870. Syaikh Ahmad Syakir berkata, “Sanadnya shahih.”)

Dapat kita lihat dan rasakan bahwa pada hari ini sangat jarang orang yang tidak memiliki akun media sosial. Alhasil, kehidupan sosial juga bisa dengan mudah dijangkau dengan satu genggam tangan saja walau jarak sangat jauh. Siapa pun bisa mengaksesnya dan berselancar di dalamnya, tak terkecuali para muslimah. Oleh karena itu, hal yang perlu diingat adalah aktivitas di dunia maya tersebut harus sesuai dengan koridor syariat yang telah ditetapkan Allah ‘Azza wa Jalla.

Teliti, Jangan Tergesa-Gesa!

Genggam tangan internet sedekat genggam tangan. Cukup satu klik, status medsos akan bergulir ke salah satu dari dua arah: ke arah kebaikan atau ke arah keburukan. Jika seorang Muslimah merenungi konsekuensi tersebut, sepatutnya dia bertanya ke diri sendiri sebelum memposting sebuah status di media sosial, “Apakah hal yang akan kubagikan ini benar? Jika dia benar, apakah layak untuk kubagikan?”

Banyak muslimah, baik yang setia hadir di majelis ilmu, yang hadir kajian online, atau yang hanya melihat potongan-potongan video dakwah begitu bersemangat membagikan konten-konten yang dia lihat dan dia ketahui. Konon, mereka ingin mendakwahkan kebenaran yang ia ketahui walau satu ayat. Ini alasan yang tentu saja tidak salah, bahkan sahabat Abdullah bin ‘Amr berkata, “Aku pernah

mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hendaklah kalian sampaikan (apa yang datang) dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Ad-Darimi no. 541)

Kendati demikian, bukan berarti setiap konten boleh disebarluaskan. Dakwah amar ma’ruf nahi mungkar akan berfaedah apabila memenuhi berbagai syarat. Sebaliknya, dia akan berbalik menjadi musibah jika dilakukan serampangan.

Setiap muslimah wajib menyadari bahwa banyak mata tertuju padanya. Oleh karena itu, hendaklah dia menjaga setiap postingannya di media sosial karena agar orang lain semata meniru hal baik dari dirinya. Berikut ini beberapa hal yang bisa dijadikan panduan oleh setiap muslimah, agar dakwahnya di dunia maya tidak menjadi sumber petaka:

1. Bertakwa di mana pun berada

Seorang muslimah itu sepantasnya mengutamakan syariat agamanya, menggenggam erat sabda Baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan berlepas diri dari segala perkara yang membuat Rabbnya murka. Demikianlah karakteristik muslimah yang bertakwa. Imam An-Nawawi mendefinisikan *takwa*, “Menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,” yaitu maksudnya menjaga diri dari kemurkaan dan azab Allah Subhanahu wa Ta’ala.^[1] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang berani melanggar aturan-aturan Allah ‘Azza wa Jalla, dia bukan orang yang bertakwa.

Dengan bekal ketakwaan, seorang muslimah yakin bahwa dirinya selalu berada di bawah pengawasan Allah ‘Azza Wa Jalla terhadap dirinya. Di mana pun dan kapan pun, dia selalu menjaga keadaan lahir dan batinnya, baik tatkala sendirian maupun di keramaian. Dia jauhi segala hal yang akan merusak agamanya, baik itu berupa syubhat maupun syahwat.

Halaman selanjutnya →

2. Berporos pada kalamullah, sabda Rasul, dan kalam sahabat

Pembicaraan seorang muslimah hanya berkisah pada hal-hal yang berfaedah. Dalam dakwahnya di media sosial, tiga hal menjadi pijakannya: Al-Qur'an, hadits shahih, dan perkataan para sahabat radhiyallahu 'anhum. Dia menjauh dari pembicaraan yang sia-sia dan mendatangkan kemurkaan Allah 'Azza wa Jalla. Jika pun dia berbicara dalam hal mubah, dia tetap teliti dalam mengeluarkan setiap kata.

3. Menjaga tangan dan lisan

Jari-jemari dan lisan adalah sebab diampuninya dosa atau dikaruniakannya pahala. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِغِ
اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Selain itu, juga terdapat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "... Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berbicara yang baik atau diam." (HR. Ibnu Majah no. 3662)

Termasuk juga bentuk penjagaan lisan pada zaman sekarang adalah menjaga tulisan, salah satunya adalah di media sosial. Sebenarnya diam itu lebih mudah daripada mengeluarkan tenaga untuk mengetik sesuatu, tetapi ternyata bagi sebagian orang diam itu jauh lebih susah.

Akhawati fillah, seorang muslimah akan menjaga jemari dan lisannya karena dia mengharap surga Allah semata. Mari kita ingat kembali sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Yang dinamakan mukmin adalah yang manusia merasa aman dari gangguannya, sedangkan yang dinamakan muslim adalah orang yang kaum muslimin merasa selamat dari lisan dan tangannya. Dan muhajir adalah yang berhijrah dari kejelekan. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seorang hamba tidak masuk surga jika tetangganya merasa tidak aman dari tingkah buruknya." (HR. Ahmad no. 12103)

4. Selalu teliti

Dunia maya terdapat aneka perkara yang seringkali masih samar. Berita, cerita, dan informasi masih harus diteliti kebenarannya dari berbagai aspek: siapa yang menyampaikan, apa latar belakang masalah tersebut. Pendeknya, seorang muslim wajib teliti untuk menyerap dan memposting segala sesuatu di media sosial. Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي
رَبْضِ الْجَنَّةِ مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati; semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. Al-Isra': 36)

5. Hindari debat

Seorang mukminah sudah seharusnya bergaul dengan manusia dengan cara yang baik di mana pun dia berada. Dia tidak turut campur dalam masalah-masalah yang dia tidak ketahui secara pasti. Ia juga beriman bahwa menjauhkan diri dari perdebatan adalah keselamatan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي
رَبْضِ الْجَنَّةِ مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بَنَى اللَّهُ لَهُ
بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang meninggalkan perdebatan, sementara dia berada di atas kebatilan, maka Allah akan membangunkan sebuah rumah baginya di pinggir surga. Barang siapa yang meninggalkan perdebatan, padahal dia berada di atas kebenaran, maka Allah akan membangunkan sebuah rumah baginya di atas surga." (Shahih at-Targhib wat Tarhib, no. 138)

6. Gunakan seperlunya

Ahibbati fillah, sungguh sangat disayangkan apabila seorang muslimah kurang pandai mengatur waktunya karena waktu adalah modal kesuksesan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Marilah kita pergunakan waktu yang telah diberikan oleh Allah Ta'ala dengan sebaik-baiknya.

Gunakanlah dinding media sosial untuk hal yang bermanfaat saja. Gunakanlah seperlunya saja. Ini akan membantu kita memangkas ketergantungan terhadap media sosial. Perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." (HR. Malik no. 1402, Ahmad no. 1646, Ibnu Majah no. 3966, At-Tirmidzi no. 2240, dan lainnya.)

7. Jangan menjadi sumber fitnah (godaan)

Ketika seorang muslimah harus muncul di media sosial, dia tidak perlu menampakkan fisiknya, walau dengan tampilan hijab yang sempurna. Sadarilah bahwa fitnah (godaan) yang berat bagi laki-laki. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

Halaman selanjutnya →

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita.” (HR. Al-Bukhari no. 4706)

Seorang muslimah tidak perlu mengunggah fotonya di media sosial, meski diiringi dengan *caption* motivasi, misalnya. Cukuplah sampaikan ilmu atau informasi penting yang diperlukan, tanpa menambahi hal-hal yang melanggar syariat.

8. Hindari musik

Bagaimana pun bentuknya dan apa pun alasannya, musik adalah perkara yang diharamkan dalam Islam. Namun pada zaman ini, godaan musik melambai di mana-mana. Sepanjang waktu membuka media sosial, musik hadir di video Facebook, *reels* Instagram, bahkan status WhatsApp. Musibah yang besar tatkala orang yang menggunakan musik tersebut tidak merasa sedang berbuat maksiat kepada Allah ‘Azza Wa Jalla. *Wal’iyadzubillah*.

Saudariku muslimah, jangan tertipu dengan banyaknya manusia yang melakukan hal tersebut. Ingatlah bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang dimurkai oleh Allah ‘Azza Wa Jalla. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ، وَالْحَرِيرَ، وَالْخَمْرَ، وَالْمَعَازِفَ

“Sungguh, benar-benar akan ada di kalangan ummatku sekelompok orang yang menghalalkan kemaluan (*zina*), sutra, *khamer* (minuman keras), dan alat-alat musik.” (HR. Al-Bukhari no. 5590; Ibnu Hibban no. 6719; Al-Baihaqi, 5:221; dan Abu Daud no. 4039)

Penutup

Akhawati *fiddin*, jadilah bagai permata yang indah nan terjaga. Berhati-hati dalam bersikap, termasuk di dunia maya, karena setiap dosa yang ditiru manusia akibat contoh perbuatan dari kita akan tertera di catatan malaikat. Akhawati fillah, saringlah sebelum memutuskan untuk *sharing* (membagikan). Saringlah sebelum memutuskan untuk memposting. Tiada lain yang didamba oleh seorang muslimah melainkan keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan. Wasta'inu billah, la quwwata illa billah. *Nas'alullahut tawfiq. Wallahu Ta'ala a'lam bish shawab*.

[1] Tahriru Al-Fazhil Tanbih, hlm. 322. Dinukil dari <https://almanhaj.or.id/990-t-a-q-w-a.html>

Referensi:

- *Ensiklopedi Hari Menurut Sunnah Yang Shahih* (terjemahan Asyraatushus Saa'ah), Yusuf bin 'Abdillah bin Yusuf Al-Wabil, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.
- *Ensiklopedi Hadits*, <https://hadits.in>
- *Haramnya Musik*, Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, <https://almanhaj.or.id/12559-haramnya-musik.html>
- Jangan Pernah Melayani Perdebatan, Raehanul Bahrain, <https://muslim.or.id/59693-jangan-pernah-melayani-perdebatan-di-dunia-maya.html>
- *Taqwa* (terjemahan), Dr. Fadhl Ilahi, <https://almanhaj.or.id/990-t-a-q-w-a.html>



Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 10 Mei 2018,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/mYP7yEV4ZTg>

Tauhid: Prioritas Dakwah Para Nabi dan Rasul

Keutamaan Dakwah

Allah berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?’” (QS Fussilah: 33)

Dalam ayat ini Allah memuji setiap orang yang berdakwah kepada Allah dan mengerjakan amal shalih, bahwasanya ucapan mereka adalah sebaik-baik ucapan. Ini menunjukkan keutamaan para nabi dan rasul yang tugas utamanya adalah berdakwah. Merekalah para *aimmah* dalam dakwah dan contoh kita dalam berdakwah kepada Allah.

Allah juga berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl: 125)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa berdakwah adalah menyeru kepada jalan Allah, bukan selain-Nya. Caranya adalah dengan hikmah, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan nasihat yang baik dan berdebat dengan cara yang paling baik. Jika terpaksa seorang dai harus berdebat, hendaknya ia memilih cara yang terbaik dari cara-cara yang dianggap baik. Ayat ini juga menunjukkan bahwasanya dakwah memiliki metode-metode dan cara-cara yang disesuaikan dengan keadaan *mad'u*.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من تبعه، لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً

Barangsiapa mengajak kepada petunjuk/kebenaran, maka dia akan mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikuti itu sedikit pun.

Inilah yang dimaksud oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam sebuah hadits,

إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث : صدقة جارية ، أو علم ينتفع به ، أو ولد صالح يدعو له

“Jika seorang Anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak yang shalih yang mendoakannya.”

- Sedekah jariyah: Harta yang diinfakkan seseorang dalam hal yang bisa dimanfaatkan dalam waktu yang lama, misalnya masjid atau pesantren. Sedekah yang mengalir. Meski orang yang bersedekah itu telah meninggal dunia, selama harta sedekahnya itu masih dimanfaatkan oleh manusia, maka dia tetap mendapat pahalanya.
- Ilmu yang bermanfaat: Seseorang berdakwah melibatkan ilmu yang bermanfaat, kemudian dimanfaatkan oleh manusia dan mereka amalkan. Selama ilmu tersebut masih diamalkan, meski orang yang mengajarkannya telah meninggal dunia, maka pahalanya tetap akan mengalir kepada orang yang mengajarkannya tersebut.
- Anak shalih yang mendoakan orang tuanya.

Ini menunjukkan keutamaan dakwah. Dakwah adalah celah. Dakwah adalah pintu bagi seseorang untuk meraih pahala yang besar.

Halaman selanjutnya →

Siapa Sebaik-Baik Manusia yang Berdakwah *Laa Ilaaha Illallah*

Tidak ada yang lebih baik dakwahnya melainkan para nabi dan rasul. Mereka adalah orang-orang pilihan. Allah yang memilih mereka. Pilihan Allah pemilik ilmu yang sempurna, sehingga pilihannya pasti yang terbaik. Allah memilih para nabi dan rasul di antara sekian banyak orang untuk menyampaikan dakwah. Para nabi dan rasul adalah orang yang memiliki nasab mulia di tengah kaumnya serta akhlak yang terpuji. Allah berfirman,

اللَّهُ يَظْفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Allah telah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Hajj: 75)

Allah memilih malaikat-malaikat. Allah juga memilih para nabi dan rasul dari kalangan manusia, yang tugasnya untuk berdakwah kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa sebaik-baik orang yang berdakwah adalah para nabi dan rasul ‘alaihimussalam.

Kita diperintahkan untuk mengikuti petunjuk mereka dan mengikuti mereka.

Allah berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْلِهِمْ أَفْتَدِ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (QS. Al-An’am: 90)

Allah menyebutkan 18 nama Nabi secara berurutan (di QS. Al-An’am ayat 84-86), kemudian 7 nama lainnya di ayat yang berbeda. Kemudian setelahnya, Allah menyebutkan di ayat ke-90 bahwa Allah memberi hidayah/petunjuk kepada para nabi tersebut. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam saja diperintahkan untuk mengikuti para nabi sebelum beliau. Oleh karena itu, kita tentu lebih perlu mengikuti para nabi dan rasul tersebut, termasuk dalam hal dakwah.

Sebaik-baik orang yang berdakwah kepada Allah adalah para nabi dan rasul. Kisah sebagian nabi tersebut telah disampaikan di Al-Qur’an. Dalam hadits shahih riwayat Ahmad dan yang lain, disebutkan bahwa jumlah para nabi adalah 124.000 orang. Adapun yang sampai pada derajat rasul, di antara para nabi tersebut, adalah 315 orang. Tidak semuanya dikisahkan oleh Allah di Al-Qur’an. Allah berfirman,

مِنْهُمْ مَّنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

“Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. Ghafir: 78)

Dari sebagian kecil ini, kita akan melihat dakwah mereka agar kita bisa mengikuti jejak dakwah mereka, sebagai pengamalan dari surah Al-An’am ayat 90.

Prioritas Dakwah Para Nabi dan Rasul

Apakah prioritas dakwah mereka? Dalam hal kekuasaan, ataukah dalam hal keutamaan amal (fadhailul a’mal), ataukah dalam hal imamah dan bai’at ataukah dalam masalah tauhid?

Jawabannya ada di Al-Qur’an. Dalil-dalil menunjukkan bahwa dakwah tauhid adalah prioritas dakwah para nabi dan rasul.

Pertama, dalil dari Al-Qur’an. Allah Ta’ala berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.’” (QS. An-Nahl: 36)

Rasul tersebut diutus untuk *iqamatul hujjah* supaya tidak ada alasan bagi manusia bahwa, “Tidak ada rasul yang diutus kepada kami.” Rasul diutus kepada setiap umat untuk mendakwahkan tauhid, yaitu menyeru kepada manusia supaya menyembah Allah dan menjauhi thaghut.

Menyembah Allah artinya adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah, yaitu tauhid. Diambil dari kata *وحد* (wahhada) – *يوحدا* (yuwahhidu) – *توحيداً* (tawhidan).

Adapun tentang menjauhi thaghut, Ibnul Qayyim menyebutkan definisinya, bahwa thaghut adalah: Segala sesuatu yang dilebih-lebihkan oleh seseorang, baik berupa *al-ma’bud* (sesembahan), *al-matbu’* (orang yang diikuti), atau *al-mutha’* (orang yang ditaati).

a. Al-ma’bud (sesembahan). Satu-satunya yang berhak disembah hanyalah Allah karena Dia yang telah menciptakan kita dan memberi kita rezeki. Dengan demikian, semua sesembahan yang disembah selain Allah adalah thaghut.

b. Al-matbu’ (orang yang diikuti). Seseorang boleh diikuti, yaitu para ulama, jika dia menghalalkan segala sesuatu yang Allah halalkan dan dia mengharamkan segala sesuatu yang Allah haramkan. Akan tetapi, kita tidak boleh mengikuti mereka sampai melampaui batas, yaitu jika mereka justru menghalalkan sesuatu yang Allah haramkan dan mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan, sebagaimana dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Allah berfirman,

اتَّخِذُوا أَخْبَارَهُمْ وَرَهْبَتُهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

Halaman selanjutnya →

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam.” (QS. At-Taubah: 31)

Sebagian sahabat pernah menjadi orang Nasrani. Salah satunya adalah Adiy bin Hatim yang bercerita, “Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka.” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan kemudian kalian ikut menghalalkan dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan kemudian kalian ikut mengharamkan?” Maka Ady mengatakan, “Benar, demikianlah kami dahulu lakukan.” Maka Nabi bersabda, “Itulah ibadah mereka kepada pendeta-pendeta tersebut.”

Ini menunjukkan bahwa ada orang yang mengikuti ulama sampai berlebihan. Imam Syafi’i berkata, “Kaum muslimin sepakat bahwa siapa saja yang telah jelas baginya sebuah sunnah (ajaran) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, maka tak halal baginya untuk meninggalkan sunnah itu karena mengikuti pendapat siapa pun.”

Imam Malik, guru Imam Syafi’i, berkata, “Semua orang bisa diambil atau ditolak ucapannya kecuali pemilik kubur ini.” Yang beliau maksud dengan “pemilik kubur ini” adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.

Ucapan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam didasari oleh wahyu, bukan hawa nafsu. penjelasan ini menunjukkan bahwa di antara golongan yang termasuk thaghut adalah orang yang diikuti secara berlebihan.

c. Al-mutha’ (orang yang ditaati). Contoh orang yang ditaati adalah penguasa/pemerintah. Kita diperintahkan untuk menaati penguasa dalam kebaikan. Jika kita diperintahkan untuk berbuat maksiat maka kita tidak boleh menaatinya. Dasarnya adalah keumuman pada firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa’: 59)

Seandainya seseorang tetap menaati penguasa dalam kesyirikan atau maksiat maka itulah yang disebut menaati thaghut. Ringkasnya, penguasa boleh ditaati, tetapi tidak berlebihan hingga dalam hal yang haram.

Kedua, dalil dari hadits. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ
وَاحِدٌ

“Para nabi itu ibarat memiliki satu ayah. Ibu mereka berbeda-beda; agama mereka adalah satu.”

Maksudnya adalah dakwah para nabi itu satu yaitu dakwah tauhid, tetapi syariat mereka berbeda-beda sesuai dengan kondisi mereka karena Allah Al-Hakim Maha Mengetahui hal yang paling tepat bagi mereka. Misalnya, tayammum disyariatkan kepada umat Nabi Muhammad tetapi tidak pada umat yang lain.

Allah berfirman,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.” (QS. Al-Maidah: 48)

Rasul-rasul sebelum Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam hanya diutus kepada kaumnya, sedangkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diutus kepada seluruh umat manusia. Di Al-Qur’an terdapat kisah-kisah para nabi dan rasul tentang dakwah tauhid.

1. Nabi Nuh ‘alaihisalam

Disebutkan di surah Al-A’raf, surah Nuh, dan surah Luth.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.’”

Setelah Nabi Adam diturunkan ke bumi, terdapat masa 10 generasi pertama yang bersih dari kesyirikan. Kesyirikan baru terjadi pada masa Nabi Nuh akibat sikap berlebihan terhadap orang shalih. Setan membisiki kaum Nabi Nuh untuk membuat patung orang-orang shalih agar mereka semakin semangat dalam beramal shalih karena terinspirasi dengan keshalihan mereka.

Pada awalnya, masih ada orang yang berilmu di tengah mereka. Akan tetapi, setelah orang yang berilmu tersebut meninggal, setan membisiki generasi setelahnya, yang tidak berilmu, untuk menyembah patung orang-orang shalih tersebut. Itulah akibatnya jika manusia tidak berilmu.

Tatkala Nabi Nuh mengingatkan kaumnya dengan ucapan yang lembut, agar dakwahnya diterima oleh kaumnya, “Wahai kaumku ...,” Nabi Nuh menegaskan bahwa orang-orang shalih tersebut tidak layak untuk disembah karena yang layak untuk disembah hanyalah Allah. Andai orang-orang shalih tersebut masih hidup, mereka pasti tidak ridha untuk disembah seperti itu.

Allah berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفْلُونَ (*) وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كُفَرِينَ

Halaman selanjutnya →

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)-nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembah-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka.” (QS. Al-Ahqaf: 5-6)

Orang-orang yang jahil justru saling menyemangati dan mengingatkan satu sama lain untuk tetap berada di atas kesesatan. Misalnya dengan ucapan, “Kalau kita tidak beriman dengan orang-orang shalih tersebut, itu artinya kita meremehkan dan tidak menghormati orang-orang shalih.” Ini adalah anggapan yang keliru karena mencampurkan antara kebatilan dan kebenaran. Yang benar, kita tetap diperintahkan untuk menghormati orang shalih, tetapi tidak boleh berlebihan.

Allah berfirman tentang kisah orang-orang yang sesat tersebut,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا
وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“Dan mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa’, Yaghuts, Ya’uq, dan Nasr.’” (QS. Nuh: 23)

Ini adalah nama orang-orang shalih yang hidup pada masa Nabi Nuh yang kemudian disembah oleh kaumnya. Dakwah Nabi Nuh selama 950 tahun berkisar pada dakwah tauhid.

2. Nabi Ibrahim ‘alahissalam

Disebutkan di Al-Qur’an,

وَابْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ۖ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, ‘Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.’” (QS. Al-‘Ankabut: 16)

Nabi Ibrahim mendakwahi kaumnya, termasuk pula ayahnya yang musyrik. Allah berfirman tentang hal tersebut,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, ‘Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?’” (QS. Maryam: 42)

Seseorang menyembah sesuatu karena ingin mendapat manfaat dan terhindar dari mudarat. Dengan demikian, bagaimana mungkin kita menyembah sesuatu yang bahkan tidak dapat melihat,

tidak dapat mendengar sedikitpun. Adapun Allah, Dia Maha Melihat lagi Maha Mendengar, serta dapat memberi manfaat dan menghindarkan mudarat.

3. Nabi Hud ‘alahissalam

Allah mengutus Nabi Hud kepada kaum ‘Ad. Allah berfirman,

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا
لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum ‘Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?” (QS. Al-A’raf: 65)

Kaumnya membantah. Allah berfirman,

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي
آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

“Kaum ‘Ad berkata, ‘Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembah-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.’” (QS. Hud: 53)

4. Nabi Shalih ‘alahissalam

Allah mengutus Nabi Shalih kepada kaum Tsamud untuk mendakwahkan tauhid.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا
لَكُمْ مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.’” (QS. Hud: 61)

Namun, kaumnya enggan menerima dakwah tersebut. Allah berfirman,

قَالُوا يَصْلِحْ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا ۖ أَتَنْهَانَا
أَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا
إِلَيْهِ مُرِيبٍ

“Kaum Tsamud berkata, ‘Hai Shalih, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.’”

Mereka menolak dakwah Nabi Shalih karena keinginan untuk tetap berada di atas agama nenek moyang mereka.

Halaman selanjutnya →

5. Nabi Syu'aib 'alahissalam

Allah berfirman tentang dakwah Nabi Syu'aib,

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَبْقُومُ آغْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ

“Dan kepada Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Dia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.’” (QS. Hud: 84)

Ucapannya sama dengan ucapan Nabi Hud, Nabi Nuh, dan selainnya.

6. Nabi Isa 'alahissalam

Nabi Isa mengingatkan kaumnya tentang dakwah tauhid dan bahaya kesyirikan. Allah berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ
أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, ‘Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam,’ padahal Al-Masih (sendiri) berkata, ‘Wahai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.’ Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.” (QS. Al-Maidah: 72)

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلَهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ
قَالَ سُبْحَنكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ۖ إِن كُنتَ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۖ تَعْلَمُ
مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’ Isa menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib.’” (QS. Al-Maidah: 116)

Itulah dakwah Nabi Isa kepada Bani Israil untuk bertauhid.

7. Nabi Ya'qub 'alahissalam

Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq. Beliau berpesan kepada putra-putranya tentang perkara tauhid. Allah berfirman,

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab, ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq; (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.’” (QS. Al-Baqarah: 133)

Ayat tersebut menunjukkan perhatian Nabi Ya'qub terhadap akidah anak-anaknya sepeninggalnya. Beliau berpesan kepada mereka untuk mentauhidkan Allah.

8. Nabi Yusuf 'alahissalam

Ketika Nabi Yusuf berada di penjara, beliau mengajarkan tauhid kepada sesama penghuni penjara. Allah berfirman,

يُصَلِّبِي السَّجْنَ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (*) مَا تَعْبُدُونَ مِن
دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا
لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Halaman selanjutnya →

“Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Yusuf: 39-40)

9. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam

Pada masa 10 tahun pertama dakwahnya adalah tentang tauhid. Barulah ketika beliau berada di Madinah, perintah syariat diturunkan. Itu menunjukkan betapa pentingnya penanaman tauhid. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

“Aku diperintahkan (oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala) untuk memerangi manusia, sampai mereka bersyahadat Laa Ilaaha Illallah Muhammadarrasulullah, dan mendirikan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka melakukan perbuatan itu semua, maka terpeliharalah dariku harta dan darah mereka kecuali dengan haknya. Dan hisabnya diserahkan kepada Allah Ta’ala.” (HR. Muslim)

Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus Mu’adz sebagai dai, beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berpesan kepadanya,

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فَقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), maka hendaklah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat Laa Ilaaha Illallaah wa anna Muhammadar Rasulullah. Jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah ‘Azza wa Jalla mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka, dan lindungilah dirimu dari doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun antara doanya dan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah Ta’ala juga berfirman,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Katakanlah, ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, ...’” (QS. Al-An'am: 151)

Hal pertama yang diperintahkan adalah tauhid. Itu menunjukkan bahwa tauhid adalah prioritas dakwah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

Halaman selanjutnya →

Keutamaan Tauhid

Setelah kita melihat dakwah para nabi dan rasul, kita memahami bahwa dakwah tauhid adalah jalan yang lurus. Dakwah mereka adalah satu, yaitu tauhid. Oleh sebab itu, barang siapa yang mendustakan satu rasul maka itu sama saja dengan mendustakan rasul yang lain. Allah berfirman,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.” (QS. Asy-Syu'ara: 105)

Yang diutus kepada kaum Nuh hanya satu rasul, yaitu Nuh ‘alaihissalam. Namun, pada ayat tersebut, Allah menyebutkan bahwa mereka mendustakan *al-mursalin* (para rasul). Dengan demikian, ayat ini adalah dalil bahwa mendustakan satu rasul artinya sama saja dengan mendustakan seluruh rasul.

1. Tauhid adalah syarat masuk surga. Orang yang menyekutukan Allah diharamkan masuk surga. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48)

Jika Allah mengharamkan surga atas seseorang, maka bagaimana mungkin dia bisa masuk ke dalamnya?

Dalam hadits juga disebutkan,

مَنْ مَاتَ لَا يَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يَشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

“Barang siapa yang mati, tanpa berbuat syirik kepada Allah sedikitpun, ia masuk surga. Barang siapa yang mati dalam keadaan membawa dosa syirik, maka ia masuk neraka” (HR. Muslim)

2. Tauhid adalah sebab diampuninya dosa. Selama orang bertauhid maka masih ada harapan baginya untuk diampuni oleh Allah. Allah berfirman dalam hadits qudsi,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تَشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

“Wahai anak Adam, jika engkau mendatangi-Ku dengan dosa sepenuh bumi kemudian engkau tidak berbuat syirik pada-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan mendatangi-mu dengan ampunan sepenuh bumi itu pula.” (HR. Tirmidzi)

3. Dakwah tauhid adalah dakwah yang bisa menyatukan manusia. Yang menceraikan-beraikan manusia adalah hawa nafsunya karena setiap orang memiliki kepentingan. Dengan dakwah tauhid, mereka menyembah Tuhan yang sama, sehingga dengan itulah mereka akan bersatu.

Penutup

Para nabi dan rasul juga mengingkari kemungkaran dan maksiat di tengah kaumnya, tetapi prioritas mereka adalah tauhid. Hendaknya para dai menyeru manusia kepada tauhid dan menjelaskan berbagai keutamaannya tauhid.



Siwak

Penulis: Ustadz Ja'far Ad-Demaky
Editor: Athirah Mustadjab

Pendahuluan

Sesungguhnya Islam mengajari kita kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian, maupun tempat. Di antara wujud kebersihan badan adalah kebersihan mulut, misalnya bersiwak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan dan mempraktikkannya secara langsung. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sangat mencintai siwak, bahkan menjelang beliau wafat pun beliau sempat bersiwak. Jika demikian halnya, hendaknya kita mempelajari tentang siwak, berusaha meneladani beliau, serta menghidupkan sunnah yang mulia ini.

Pengertian Siwak

Siwak diambil dari kata سَاكَ (saaka) jika menggosok – atau menggunakan kayu atau semisalnya – untuk gigi, menghilangkan warna kuning, dan selainnya.^[1] Siwak adalah nama untuk dahan atau akar pohon yang digunakan untuk bersiwak. Dengan demikian, semua dahan atau akar pohon apa pun boleh kita gunakan untuk bersiwak jika memenuhi syarat berikut ini:

- Harus lembut. Oleh sebab itu, batang atau akar kayu yang keras tidak boleh digunakan untuk bersiwak karena bisa merusak gusi dan email gigi.
- Bisa membersihkan, berserat, dan bersifat basah. Oleh sebab itu, akar atau batang yang tidak berserat tidak bisa digunakan untuk bersiwak karena serat tersebut tidak berjatuh ketika digunakan untuk bersiwak, sehingga bisa mengotori mulut.^[2]

Keutamaan Siwak

Siwak merupakan sunnahnya para rasul 'alaihimussalam. Yang pertama kali melakukannya adalah Nabi Ibrahim 'alaihissalam.^[3] Selain itu, bersiwak memiliki keutamaan yang lain, di antaranya:

1. Mengandung faedah duniawi dan ukhrawi

Siwak merupakan pekerjaan yang ringan namun memiliki faedah yang sangat banyak, baik bersifat keduniaan -- yaitu berupa kebersihan, kesegaran, dan kesehatan mulut, putihnya gigi, hilangnya bau mulut, kuatnya gusi, dan lain-lain -- maupun faedah-faedah yang bersifat ukhrawi, yaitu *ittiba'* kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendapatkan

keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

السَّوَاكُ مَظْهَرَةٌ لِلْفَمِّ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

“Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhaan bagi Rabb.” (Diriwayatkan Al-Bukhari secara *mu'allaq* di *Kitab Shaum* pada *Shahih Al-Bukhari*, 4:158; Ahmad, 6:47; dan *Irwaul Ghalil*, 1:105, no. 66)

Perhatikan hadits yang mulia di atas! Amalan yang ringan ternyata bisa mendatangkan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pantas saja Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam begitu bersemangat melakukannya. Oleh sebab itu, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sangat ingin agar umatnya juga melakukan amalan yang sama, sehingga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَوْلَا أَنِ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku, niscaya akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali mereka akan berwudhu.” (HR. Ahmad, 1:80; *Shahihul Jami'*, no. 5316; dan *Irwaul Ghalil*, no. 70)

Dalam riwayat lain disebutkan,

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku, niscaya akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali mereka akan melaksanakan shalat.” (HR. Bukhari, no. 887; Muslim, no. 252; *Irwaul Ghalil*, no. 70)

2. Bentuk taqarrub kepada Allah

Ibnu Daqiqil 'Ied rahimahullah menjelaskan alasan kuatnya pengajaran untuk bersiwak ketika seseorang akan melaksanakan shalat, “Rahasia di baliknya adalah kita diperintahkan agar setiap kali kita ber-taqarrub kepada Allah, kita senantiasa berada dalam keadaan yang sempurna dan bersih, untuk menampakkan kemuliaan ibadah.”

Halaman selanjutnya →

Ada pula ulama yang berpendapat bahwa perkara ini, yaitu bersiwak ketika akan shalat, berhubungan dengan keberadaan malaikat -- mereka terganggu dengan bau yang tidak enak. Imam Ash-Shan'ani menyampaikan, "Dan tidaklah jauh (jika dikatakan) bahwa rahasia (di balik sunnah bersiwak) adalah digabungkannya dua perkara yang telah disebutkan (di atas) sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu.

مَنْ أَكَلَ الثَّوْمَ أَوْ الْبَصَالَ أَوْ الْكَرَّاثَ فَلَا يَقْرَبَنَّ
مَسْجِدَنَا لِأَنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى بِهِ بَنُو آدَمَ

"Barang siapa yang memakan bawang putih, bawang merah, atau bawang bakung, janganlah dia dekati masjid kami. Sesungguhnya malaikat terganggu dengan segala sesuatu yang mengganggu Bani Adam." (HR. Muslim no. 876 dan 874. Lihat *Taisirul 'Allam Syarh 'Umdatul Ahkam*, 1:63)

3. Disenangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersiwak bukan hanya ketika akan shalat, tetapi beliau juga bersiwak dalam berbagai keadaan, misalnya ketika hendak masuk rumah.

رَوَى شَرِيحُ بْنُ هَانِيٍّ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهَا بِأَيِّ شَيْءٍ يَبْدَأُ النَّبِيُّ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ؟
قَالَتْ: بِالسَّوَاكِ (رواه مسلم)

Syuraih bin Hani telah meriwayatkan; beliau berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apa yang dilakukan pertama kali oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tatkala beliau memasuki rumahnya?' Beliau menjawab. 'Bersiwak.'" (HR. Muslim, no. 253 dan *Irwa'ul Ghalil*, no. 72)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersiwak ketika bangun malam.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوشُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ

"Dari Hudzaifah Ibnul Yaman radhiyallahu 'anhu; dia berkata, 'Jika Rasulullah bangun pada malam hari beliau membersihkan (menggosok) mulutnya dengan siwak.'" (HR. Bukhari, no. 840; Muslim, no. 375; Abu Daud, no. 50; dan An-Nasa'i no. 1603 dan 1640)

Berdasarkan hadits السَّوَاكِ مَطْهُرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ dapat dipahami bahwa dalam setiap keadaan pun seorang muslim boleh bersiwak. Pada hadits tersebut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutlakannya dan tidak mengkhususkan bersiwak pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, bersiwak boleh dilakukan setiap waktu.^[4] Selain itu, tidak pula disyaratkan bahwa bersiwak boleh dilakukan hanya ketika mulut dalam keadaan kotor.^[5]

Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat bersemangat ketika bersiwak, sampai-sampai dari mulut beliau keluar bunyi seakan-akan beliau muntah.

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
أَتَيْتُ النَّبِيَّ وَهُوَ يَسْتَاكِ بِسَوَاكِ رَطْبٍ، قَالَ:
وَطَرَفُ السَّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ، وَهُوَ يَقُولُ أُغْ أُغْ
وَالسَّوَاكِ فِي فِيهِ كَأَنَّهُ يَتَهَوَّغُ

"Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu; beliau berkata, 'Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang bersiwak dengan siwak yang basah.' Kata Abu Musa, 'Ujung siwaknya ada di atas lidahnya. Beliau bersuara, 'Uh ... uh,' dan pada saat itu siwak ada di mulutnya, seakan-akan beliau sedang muntah."^[6] (HR. Bukhari, no. 237. Hadits ini juga diriwayatkan dari sahabat Abu Burdah Al-Aslami radhiyallahu 'anhu)

Di akhir hayatnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam masih menyempatkan diri untuk bersiwak. Ini menunjukkan besarnya keutamaan bersiwak. Diriwayatkan dari Aisyah radhiyalahu 'anha,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ
الصَّدِيقِ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ وَأَنَا مُسْنِدَتُهُ إِلَى صَدْرِي
- وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَوَاكِ رَطْبٍ يَسْتَنْ بِه - فَأَبَدَهُ
رَسُولُ اللَّهِ بَصَرَهُ، فَأَخَذْتُ السَّوَاكَ فَقَضَمْتُهُ
وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَنْ بِه، فَمَا
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ اسْتَنَّْ اسْتِنَانًا أَحْسَنَ مِنْهُ. فَمَا
عَدَا أَنْ فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إِصْبَعَهُ ثُمَّ قَالَ:
(فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى) ثَلَاثًا، ثُمَّ قَضَى عَلَيْهِ
وَ فِي لَفْظٍ: فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَ عَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ
السَّوَاكَ فَقُلْتُ أَخْذُهُ لَكَ؟ فَأَشْرَ بِرَأْسِهِ: أَنْ نَعَمْ

"Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha; beliau berkata, 'Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu menemui Nabi, sedangkan aku menyandarkan beliau di dadaku.' Abdurrahman radhiyallahu 'anhu membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak. Rasulullah memandang siwak tersebut (dengan pandangan yang lama). Kemudian aku mengambil siwak itu dan menggigitnya (untuk dibersihkan, pen.) lalu aku merapikannya dan kuberikan kepada Rasulullah. Beliau pun menggunakannya untuk bersiwak. Aku tidak pernah melihat Rasulullah sebaik itu. Setelah Rasulullah selesai bersiwak, beliau mengangkat tangannya atau jarinya, lalu beliau berkata, 'Kepada Ar-Rafiq Al-A'la,' sebanyak tiga kali. Kemudian beliau wafat.

Halaman selanjutnya →

Dalam riwayat lain ‘Aisyah radhiyallahu anha berkata, ‘Aku melihat Rasulullah memandang siwak tersebut, maka aku pun tahu bahwa beliau menyukainya, lalu aku berkata, ‘Aku ambikan siwak tersebut untukmu?’ Maka Rasulullah mengisyaratkan dengan kepalanya (mengangguk) pertanda setuju.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Berlandaskan dalil tersebut, sebagian ulama menjelaskan, “Para ulama telah sepakat bahwa bersiwak adalah sunnah muakkadah karena adanya anjuran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, langgengnya beliau dalam mengamalkannya, kecintaan beliau terhadapnya, serta ajakan beliau untuk bersiwak.”^[7]

Hukum Bersiwak

Menurut jumhur ulama, hukum bersiwak adalah sunnah, berdasarkan keumuman hadits Aisyah di atas.^[8]

Manfaat Bersiwak

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah menyebutkan tentang faedah bersiwak, yaitu:^[9]

1. menyegarkan mulut,
2. menguatkan gusi,
3. menajamkan mata,
4. menghindari gigi berlubang dan berwarna kuning,
5. menyehatkan pencernaan,
6. menjernihkan suara,
7. membantu proses pelembutan makanan,
8. melancarkan ketika berbicara,
9. membuat semangat berzikir dan shalat,
10. mengusir kantuk,
11. membuat Allah ridha,
12. menyenangkan malaikat, dan
13. memperbanyak pahala.

Waktu-Waktu Dianjurkannya Bersiwak

Bersiwak dianjurkan pada semua waktu, tetapi lebih ditekankan lagi sewaktu:^[10]

1. berwudhu,
2. hendak shalat,
3. akan membaca Al-Qur’an,
4. masuk rumah, dan
5. bangun tidur pada malam hari untuk qiyamul lail.

Bolehkah Bersiwak Menggunakan Sikat Gigi Modern dan Pasta Gigi?

Sebagian ulama berpendapat bahwa menyikat gigi dengan sikat gigi modern tidaklah termasuk siwak yang disunnahkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam karena siwak berbeda dengan sikat gigi. Siwak memiliki banyak kelebihan dibandingkan sikat gigi. Akan tetapi, pendapat yang benar dalam hal ini bahwasanya jika tidak terdapat akar atau dahan pohon untuk bersiwak maka seseorang boleh bersiwak dengan menggunakan sikat gigi biasa karena ‘illah (penyebab) disyariatkannya siwak adalah untuk membersihkan gigi, membersihkan mulut, menyucikannya, dan memperindah.

Selain itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak membatasi bersiwak dengan penggunaan benda tertentu, bahkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersiwak dengan jarinya ketika beliau berwudhu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَدْخَلَ أَصْبِعَهُ عِنْدَ الْوُضْوءِ وَحَرَّكَهَا

“Beliau memasukkan jarinya (ke dalam mulutnya, pen.) ketika berwudhu dan beliau menggerak-gerakkannya.” (HR. Ahmad di Al-Musnad, 1:158)

Penutup

Demikian penjelasan tentang siwak. Semoga Allah Ta’ala memberi taufik kepada kita untuk menghidupkan sunnah ini dan istiqamah dalam mengamalkannya.

^[1] *Shahih Fiqh Sunnah*, 1:85.

^[2] *Syarhul Mumti’*, 1:118.

^[3] *Mulakhash Fiqhi*, hlm. 22.

^[4] *Lihat Syarhul Mumti’*, 1:120 dan *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, 1:300.

^[5] *Syarhul Mumti’*, 1:125.

^[6] Saking seriusnya beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, sampai-sampai dari mulut beliau keluar suara, “Uh ... uh,” seperti suara orang yang sedang muntah, padahal beliau hanya sedang bersiwak – bukan muntah.

^[7] *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, 1:300.

^[8] *Al-Majmu’ Syarh Al-Muhadzdzab*, 1:271.

^[9] *Ath-Thibbun An-Nabawi*, hlm. 296.

^[10] *Shahih Fiqhis Sunnah*, 1:86.

Referensi:

- *Al-Majmu’ Syarh Al-Muhadzdzab*. Yahya bin Syarf An-Nawawi.
- *Ath-Thibbun An-Nabawi*. Ibnul Qayyim.
- *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*. Wahbah Az-Zuhaili.
- *Irwaul Ghalil*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- *Mulakhash Fiqhi*. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.
- *Musnad Ahmad*. Ahmad bin Hanbal.
- *Syarhul Mumti’*. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- *Shahih Al-Bukhari*. Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*. Muslim bin Al-Hajjaj.
- *Shahihul Jami*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- *Shahih Fiqhis Sunnah*. Sayyid Sabiq.
- *Taisirul ‘Allam Syarh ‘Umdatul Ahkam*. Abdullah Al-Bassam.

Menjadikan Anak Sebagai Penyeru Kebaikan

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan



Membiasakan anak jeli terhadap hal yang ma'ruf atau munkar adalah salah satu bentuk pendidikan yang baik, sehingga mereka peka dan tidak mudah terbawa.

Bekal bagi Orang Tua

1. Doa

Senantiasa melazimkan doa atas urusan kita adalah hal penting. Sebab, para orang tua tentu membutuhkan kekuatan dan kemampuan untuk mendidik anak-anaknya. Tidak ada yang mampu memberikan semua itu kecuali Allah 'Azza wa Jalla. Maka, kita memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan kesungguhan di waktu-waktu mustajab, agar memberikan kepada kita taufik dalam mendidik mereka. Selanjutnya, memohonkan taufik untuk anak-anak agar mereka mudah dididik, hati mereka dilunakkan sehingga mudah dibentuk dan tumbuh sebagai generasi rabbani. Oleh karena itu, doa adalah hal pertama yang wajib kita lakukan.

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

2. Bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Menjauhi Maksiat

Kemudian, para orang tua juga wajib bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan menjauhi segala perkara yang mengundang murka-Nya. Sebab, salah satu perkara yang menyebabkan kita sulit mendidik anak-anak kita adalah dosa-dosa yang kita lakukan, baik dosa di hadapan orang banyak maupun saat sendirian.

Ketika orang tua istiqamah, hal ini akan mendatangkan keridhaan Allah. Dengan demikian, Allah 'Azza wa Jalla akan melindungi anak keturunan kita, dan anak-anak keturunan kita pun akan mencontoh kebaikan yang kita biasakan.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. Ath-Thur: 21)

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, Khidr berkata:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh." (QS. Al-Kahfi: 82)

3. Mengerahkan Seluruh Daya Upaya

Kita juga wajib berusaha dengan keras, mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, materi, teori, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan mereka. Tidak akan ada yang sia-sia di hadapan Allah 'Azza wa Jalla jika kita meniatkan segala apa yang kita kerahkan dengan ikhlas karena-Nya semata. Baik itu materi, teori, pikiran, tenaga, maupun kesabaran, semuanya, insya Allah, *biidznillah*, akan Allah ganti dengan pahala, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik." (HR. Al-Hakim)

Halaman selanjutnya →

4. Anak Kita, Tanggung Jawab Kita

Abdullah bin Umar *radhiallahu ‘anhuma* berkata:

أَدَّبِ ابْنَكَ، فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْ تَأْدِيبِهِ وَتَعْلِيمِهِ، وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْ بَرِّكَ وَطَاعَتِهِ لَكَ

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”

5. Upgrade Ilmu

Kedua orang tua juga wajib meningkatkan ilmu agama dan ilmu pendidikan anak. Orang tua harus memiliki bekal yang cukup agar mereka mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Ibaratnya, "apabila orang tua adalah teko, maka anak-anak adalah cangkirnya." Apa yang bisa orang tua "tuangkan ke dalam cangkir" jika teko itu kosong? Maka, isi teko harus lebih penuh dibandingkan cangkir-cangkirnya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, zaman selalu berubah, teknologi berkembang, dan lingkungan senantiasa dinamis. Jika ilmu orang tua tertinggal, mereka akan dikalahkan oleh anak-anak, diremehkan, diabaikan, atau bahkan kehilangan otoritasnya. Apalagi jika orang tua tidak mendidik anak-anaknya dengan akhlak Islami.

6. Mengutamakan Pendidikan Tauhid untuk Anak-Anak

Sebagai orang tua yang bercita-cita memiliki generasi rabbani yang kuat mental dan unggul akhlaknya, kita wajib membekali anak-anak dengan pendidikan tauhid. Dengan tauhid, secara tidak langsung kita mengajarkan mereka untuk menyatakan bahwa yang haq adalah haq, dan yang bathil adalah bathil, tanpa takut pada celaan orang-orang yang mencela. Mereka akan berani menyampaikan kebenaran karena Allah ‘Azza wa Jalla, selama yang disampaikan adalah kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَسَوْفَ يَأْتِيَ اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Mereka bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Maidah: 54)

7. Iming-Iming Pahala

Mengiming-imingi anak-anak dengan segudang keutamaan apabila mereka berusaha melakukan amar ma’ruf nahi munkar, baik dengan tangan maupun lisan mereka, merupakan motivasi yang baik. Namun, jika tidak memungkinkan, setidaknya hati kita mengingkari kemunkaran.

Menjadi penyeru kebaikan adalah perintah Allah. Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Allah juga menjanjikan pahala bagi penyeru kebaikan. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قَوْلَ اللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ
حُمْرِ النَّعَمِ

“Demi Allah, sungguh satu orang saja diberi petunjuk (oleh Allah) melalui perantaraanmu, maka itu lebih baik daripada unta merah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

8. Memberikan Fasilitas kepada Anak-Anak untuk Belajar Islam

Jika orang tua merasa kesulitan atau memiliki ilmu yang terbatas dalam mendidik anak-anak, ada solusi lain, yaitu memfasilitasi mereka untuk belajar agama. Orang tua dapat mengusahakan pendidikan agama melalui lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur’an yang sesuai usia dan kebutuhan anak.

Selain itu, orang tua juga dapat memberikan alat peraga yang relevan atau memondokkan anak ke pesantren. Pesantren dapat menjadi pilihan yang baik bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dasar, terutama pesantren yang bermanhaj *ahlus sunnah wal jama’ah* sesuai pemahaman para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

9. Menjaga Hati

Selain bekal lahiriah, anak-anak tentu membutuhkan pendidikan batiniah sebagai persiapan menghadapi kenyataan di lapangan. Menyampaikan kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah perbuatan mulia yang kita yakini manfaatnya. Namun, kita juga harus waspada terhadap hati kita sendiri. Ketika kita berhasil menyampaikan kebaikan dengan baik, lalu ada orang yang mengikuti petunjuk yang kita berikan, kita tidak boleh merasa jumawa.

Halaman selanjutnya →

“Wah, kita pandai, cerdas, dan mampu mengajak orang lain dengan ajakan yang baik. Semua ini karena usaha keras kita.” Tidak begitu, wahai putra-putriku. Semua keberhasilan itu semata-mata karena Allah ‘Azza wa Jalla yang telah memudahkan dan melunakkan hati mereka sehingga mau menerima ajakan kebaikan kita. Ingatkan diri kita sendiri dan mereka, tidak ada yang bisa kita sombongkan. Tanpa pertolongan Allah ‘Azza wa Jalla, tidak ada yang dapat kita lakukan, dan tidak ada hati yang akan menerima dakwah kita.

Pendidikan hati berikutnya adalah menjaga keikhlasan. Menjadi duta kebenaran terkadang adalah tugas yang berat dan penuh tantangan. Anak-anak harus dipahamkan mengenai konsekuensi yang mungkin mereka hadapi saat menyampaikan kebenaran di tengah-tengah kerusakan. Sampaikan saja walau hanya satu ayat dari apa yang kita yakini. Jika ajakan itu diterima, maka ucapkan alhamdulillah. Namun, jika mereka dihina atau ditolak, tidak perlu merasa terluka.

Yakinkan anak-anak bahwa hidayah adalah hak mutlak Allah ‘Azza wa Jalla. Dialah pemilik hidayah, dan Dialah yang berhak memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Yang terpenting adalah kita telah mengerahkan usaha kita dengan ikhlas karena Allah. Tidak ada dosa yang tertanggung pada kita jika kebenaran sudah disampaikan dengan benar, tetapi orang lain tidak mau menerimanya.

Anak-anak Menjadi Penyeru Kebaikan

Setelah anak-anak diberi pendidikan dan pelajaran tentang konsekuensi ilmu yang telah kita ketahui, bahwa ketika kita memiliki ilmu, maka wajib bagi kita untuk menyampaikannya, walau hanya satu ayat, kita dapat memberikan gambaran dan arahan tentang bagaimana mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta kepada siapa saja kita harus menyampaikannya.

- **Menasihati Orang Tua dan Saudara**

Orang tua dan saudara adalah bagian terdekat dari kehidupan kita sehari-hari. Oleh karena itu, kita akan sering melihat, mendengar, dan merasakan banyak hal yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ilmu yang telah disampaikan kepada mereka. Sebagai anak yang telah terdidik dengan baik, ia akan peka terhadap peristiwa di sekitar. Ini terjadi karena adanya pendidikan kecintaan kepada Allah. Sebab rasa cinta kepada orang tua, saudara, atau keluarga, justru akan mendorong anak-anak untuk menyelamatkan agama orang-orang yang mereka kasihan dan tidak ingin orang tua serta keluarganya terjerumus dalam kesesatan. Dengan begitu, keluarga tidak hanya akan berkumpul di dunia, tetapi juga di Jannah-Nya.

- **Menasihati Teman**

Teman adalah orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak-anak. Pertemanan sangat berperan dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, salah satu usaha baik bagi orang tua adalah memilihkan teman dan lingkungan yang baik bagi anak-anak. Dengan demikian, tidak akan terlalu sulit untuk saling mengingatkan antara mereka karena dasar pendidikan yang telah sama. Kita katakan kepada mereka bahwa, tidaklah kita berteman kecuali karena Allah ‘Azza wa Jalla. Dengan demikian, anak-anak akan menyadari pentingnya saling menasihati agar kita dan teman-teman kita sama-sama selamat di dunia dan akhirat.

Jangan sampai, demi keridhaan teman, kita dimurkai Allah ‘Azza wa Jalla karena mendiamkan kemaksiatan, atau bahkan membantu mereka melaksanakan kemaksiatan tersebut. Tidaklah seorang anak yang shalih menasihati temannya kecuali karena Allah, agar kita dan teman-teman kita menjadi teman yang beriringan di dunia dan akhirat.

Halaman selanjutnya →

Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu* berkata,

“Tidaklah seseorang diberikan kenikmatan setelah Islam yang lebih baik daripada kenikmatan memiliki saudara (semuslim) yang saleh. Apabila engkau dapati salah seorang sahabat yang saleh, maka peganglah erat-erat.”

• Menjadi Teladan di Lingkungan Keluarga dan Pergaulan

Karakter yang telah tertanam dengan kuat akan melahirkan istiqomah, menjadikan anak-anak sebagai motivator kebaikan. Aktivitas keseharian yang baik dan akhlak yang mulia akan menarik orang lain untuk menjadikan anak-anak sebagai teladan, minimal bagi anak-anak mereka. Misalnya, ketika mendengar ungkapan dari orang lain, “Kakak itu loh, dek, minumnya sambil duduk dan memegang gelasnya dengan tangan kanan, baik itu... coba adek juga meniru yuk, umma juga nih.” Ungkapan-ungkapan semisal dan dukungan orang tua akan menjadi motivasi bagi anak untuk istiqomah dan terus berusaha menjadi lebih baik.

• Bersyukur

Anak-anak perlu menyadari bahwa semua yang kita lakukan adalah berkat hidayah dari Allah *‘Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, kita wajib mensyukuri nikmat hidayah ini. Dengan hidayah ini, kita diberikan kemudahan untuk tetap lurus di atas ridha Allah, menjadi penyeru kebaikan, dan menjadi motivator bagi orang lain. Di luar sana masih banyak anak-anak yang kurang beruntung karena terlantar pendidikan agamanya. Sungguh, ini adalah anugerah tak terhingga dari Allah *‘Azza wa Jalla*.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Rabbanaa hab lanaa min azwajinaa wa dzurriyatinaa qurrota a’yun waj’alnaa lil muttaqiina imaamaa”

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

Sumber:

- <https://tafsirweb.com>
- Muhammad Nur Ichwan Muslim. *Artikel Muslim.Or.Id*. “Pendidikan Anak Tanggung Jawab Siapa?”. Diakses pada Ahad, 12 Januari 2025, pukul 23.11 WIB. <https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa.html>. Copyright © 2025 muslim.or.id
- Raehanul Bahrain. *“Hadis Tentang Sahabat”*. Diakses pada Ahad, 12 Januari 2025, pukul 23.41 WIB. <https://muslim.or.id/45173-hadits-tentang-sahabat.html>. Copyright © 2025 muslim.or.id

Dakwah Yang Benar Kepada Jalan Yang Benar

Penulis: Abu Ady

Editor: Za Ummu Raihan

Khutbah pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُخَدَّاتُهَا وَكُلُّ مُخَدَّتَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ
وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُضْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا.

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Marilah kita senantiasa bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad Shalallahu 'alaihi wa salam, beserta keluarganya, sahabatnya, dan seluruh orang yang mengikuti ajarannya hingga hari kiamat nanti.

Pada kesempatan yang mulia ini, kita akan membahas sebuah tema penting yaitu **"Dakwah yang Benar kepada Jalan yang Benar."** Ketahuilah bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap Muslim sesuai ilmu dan kemampuan masing-masing. Bila dakwah terhenti maka kebodohan akan tersebar dan kemaksiatan akan merajalela, sehingga sadarlah kita akan pentingnya berdakwah kepada kebaikan dan kebenaran. Namun, ada satu hal yang perlu kita ingat, yaitu dakwah harus dilakukan dengan cara yang benar, sesuai tuntunan syariat Islam dan dengan tujuan yang benar pula, yaitu kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan kepada kelompok atau kepentingan pribadi.

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk berdakwah dengan menyeru manusia kepada jalan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Dakwah yang benar adalah dakwah yang mengajak kepada jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan mengajak kepada kelompok tertentu atau untuk mengikuti suatu golongan. Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam telah mencontohkan untuk umatnya, beliau berdakwah tanpa menonjolkan suku atau golongan tertentu, melainkan hanya mengajak kepada tauhid dan kebaikan.

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Agar dakwah kita diterima di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita harus memastikan bahwa dakwah tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam. Tanpa dua landasan ini, maka dakwah tidak memiliki dasar yang kokoh, bahkan bukannya mengajak kepada kebenaran, tapi sebaliknya dakwah itu mengajak kepada kesesatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Ku.” (QS. Al-An'am: 153)

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam juga menegaskan bahwa umatnya tidak akan tersesat selama berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah. Beliau Shalallahu 'alaihi wa salam bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا:
كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.” (HR. Malik nomor 1874)

Karena itu, segala hal yang kita sampaikan dalam dakwah harus mengacu pada Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam agar kita tetap berada dalam kebenaran.

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah Subhanahu wa Ta'ala,

Dakwah yang diterima di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah dakwah yang disampaikan dengan cara yang benar, didasari oleh keikhlasan dengan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

[Halaman selanjutnya →](#)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Maka barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Selain menjaga kebenaran rujukan kita dalam berdakwah yaitu Al-Qur'an dan hadis, kita juga harus menjaga kebenaran niat kita, yaitu niat yang ikhlas.

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Bukan hanya itu saja, dakwah juga harus disampaikan dengan cara yang hikmah, yaitu berdakwah dengan penuh kebijaksanaan. Hikmah dalam berdakwah mencakup bagaimana kita memahami situasi, kondisi, dan karakter orang yang kita dakwahi, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik.

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Berdakwah bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menyampaikan Islam melalui akhlak mulia. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan akhlak beliau adalah bagian dari dakwah yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan Islam. *Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda:

“بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ”

“Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Hakim nomor 4221)

Akhlak mulia menjadi salah satu kunci terbaik dalam dakwah. Dengan menunjukkan akhlak mulia, orang akan tertarik kepada kebenaran tanpa paksaan. Akhlak inilah yang menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan kasih sayang.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jamaah Shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

Marilah kita berusaha menjalankan dakwah dengan cara yang benar, niat ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan berusaha agar dakwah yang kita lakukan disampaikan dengan hikmah. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kita taufik dan hidayah untuk menjadi hamba-Nya yang istiqamah menjalankan perintah-Nya dan diberikan kemudahan dalam berdakwah kepada-Nya.

Di akhir khutbah ini, mari kita bershalawat untuk Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salam* dan kita lanjutkan dengan doa untuk diri kita dan seluruh kaum Muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ

اللَّهُمَّ انْصُرْ مَنْ نَصَرَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Referensi:

- *Al Mustadrak Alas Sahihain*. Al Hakim. Al-Maktabah As-Syamilah
- *Musnad Ahmad*. Imam Ahmad. Al-Maktabah As-Syamilah



Berdakwah Sunnah di Media Nasional

Reporter: Anastasia Gustiarini

Redaktur: Hilyatul Fitriyah



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. [QS. Ali Imran : 104]

MasyaAllah, sungguh berdecak kagum kala membaca Curriculum Vitae (CV) milik Ukhtuna Afriza Hanifah. Bayangkan enam lembar berisikan profil berbagai prestasi, penghargaan, pengalaman kerja, karya, maupun aktivitas positif lainnya yang digelutinya.

Wanita kelahiran Tegal, 22 September 1989 ini merupakan penulis profesional yang juga menjadi penggerak literasi.

Pemilik NIP ART211-54075 mengawali karir menulis sejak tahun 2011 dengan portofolio beragam jenis karya tulis seperti penulisan jurnalistik, penulisan konten termasuk optimasi mesin pencari, esai, artikel, opini, serta penulisan buku baik buku dewasa maupun buku anak dengan fokus genre nonfiksi serta spesialis penulisan tema Islam dan Sejarah Islam.

“Ana sudah suka menulis sejak kecil. Namun sebatas menulis surat untuk teman ataupun menulis buku harian. Baru benar-benar menulis karya yang dibaca khalayak pada saat SMA. Saat itu, ana menjadi penulis buletin islami yang diterbitkan ROHIS,” kenangnya.

Menyelipkan Dakwah Sunnah

Ukhtuna Afriza mengisahkan bahwa ia mulai menulis secara profesional sejak menjadi jurnalis Republika di tahun 2011. Selesai lulus jenjang sarjana di Universitas Indonesia (UI) Program Studi Arab, ia menjadi salah satu reporter di bagian penulisan berita baik *hardnews* maupun *softnews*.

Ia juga pernah memegang rubrik antara lain Kabar Kota Jabodetabek, Kabar Jawa Tengah dan DIY, serta

Rubrik Internasional. “Posisi terakhir saya dipercaya sebagai penulis utama rubrik Islam Digest,” tuturnya.

Saat menjadi penulis di rubrik Islam Digest inilah kali pertama Afriza mendapatkan momen berkesan karena usulannya untuk menulis tema terorisme disetujui oleh pihak redaktur. Padahal sebelumnya sebagai reporter, ia hanya menerima usulan tema dari redaktur saja.

Lulusan sarjana dengan peminatan Sejarah dan Budaya Timur Tengah UI ini mengingat betul bahwa satu rubrik penuh ia isi dengan berbagai referensi sunnah, “saya sadar bahwa saya berada di sana (media nasional) dan saya manfaatkan untuk berdakwah. Saya selipkan dakwah di rubrik itu. Caranya yaitu setiap tulisan yang saya tulis berdasar dari referensi kitab-kitab sunnah, buku, artikel maupun tulisan dari beberapa ulama sunnah,” terangnya.

Menurut Ukhtuna Afriza, pada tahun 2012 hingga 2013 dakwah sunnah masih terbilang jarang. Para dai dari kalangan sunnah pun masih sangat asing di telinga masyarakat. Namun dengan izin Allah, ia memiliki kekuatan untuk menuliskannya sesuai dengan syar’i. Hal itu diakuinya tidak terlepas dari keistimewaan dakwah sunnah yang memang ilmiah.

[Halaman selanjutnya →](#)

“Tidak ada dakwah yang sekuat referensinya seperti dakwah sunnah, karena berdasar dalil Al Quran dan As sunnah. Tentu diterima, tidak ada yang menolaknya,” tegasnya

Bahkan pada rubrik tersebut, ia juga mencantumkan beberapa profil ulama sunnah terkemuka seperti Syeikh Abdul Wahhab dan Syeikh Utsaimin. Saat menceritakan kembali memori ini, ia bahkan sampai berdecak kagum mengingat kebesaran Allah atas keberhasilannya menulis di media nasional yang notabene diakuinya jauh dari sunnah.

Bersaing dengan Mahasiswa Timur Tengah

Hal prestisius lainnya yang dikenang Ukhtuna Afriza di antara sederet prestasi kejuaran yang pernah ditorehnya yaitu memenangkan Juara 1 Kategori Umum Lomba Menulis Sirah Nabawiyah. Tak tanggung-tanggung, yang menjadi pesaingnya adalah mahasiswa Al Azhar Kairo serta para mahasiswa yang menempuh pendidikan di Timur Tengah sana.

Tentu saja, tak dipungkiri lagi pesaingnya jelas memiliki *skill* serta ilmu yang mumpuni. Mereka juga merupakan calon-calon dai yang memang ditempa menyampaikan ilmu. Sedangkan ia hanya menimba ilmu secara mandiri baik dari kitab-kitab maupun dari ceramah ustadz mengenai materi Sirah.

Alhamdulillah atas karunia Allah, ia bisa menjadi juara pertama. Topik yang diangkat kala itu ialah tentang Pendidikan Rasulullah seperti bagaimana Rasulullah mendidik para sahabat.

Ukhtuna Afriza menuturkan bahwa kondisinya sebagai ibu membuatnya lebih peduli akan pendidikan. Menurutnya, tak ada yang bisa menandingi metode pendidikan Rasulullah sehingga inilah yang menjadi motivasinya untuk dapat menerapkan *parenting* nabi. Salah satunya dengan cara mempelajari Sirah.

Sirah menjadi kecintaannya selain menulis. Ia bahkan membentuk sendiri program “Berkisah Sirah” sejak 2018. Ia menjadi *founder* menginisiasi gerakan sosial yang mengedukasi para orang tua agar rajin berkisah di rumah untuk anak-anak, menulis konten dan materi berkisah untuk anak-anak.

Torehan Karya

Kecintaannya kepada anak juga dibuktikan dengan melahirkan berbagai karya buku anak. Terhitung sejak tahun 2021, sudah lebih dari 15 buku yang ditulisnya, di antaranya :

1. Seri *Loving the Prophet*; Pohon yang Menangis-*The Crying Tree* (Bilingual); Penerbit Ahlan (2023).
2. Shahabat Nabi & Ayahnya; Maskana Kids - Pustaka RMA (2022).
3. Seri Anak Hebat - Aku Sayang Adikku; Noura - Mizan Grup (2018).

Adapun, buku untuk kalangan dewasa yang juga tak kalah dihasilkannya, di antaranya :

1. Antologi "Jejak-jejak Mas Gagah" menulis bersama Helvy Tiana Rosa pada tahun 2015.
2. “Sepintal Janji” dalam antologi "Jodoh Pasti Bertamu" bersama @akukaudankua (Indiva Media Kreasi; 2016).
3. “Bangkit dari Kritik” dalam antologi "Assalamu’alaikum, Cantik!" Bersama Muslimahdaily.com (Quanta) pada tahun 2017.
4. "Luluskah Anak Kita di 1000 Hari Pertama Kehidupan Mereka? Cek Rapor Anak Yuk!" dalam antologi "1000 Hari Pertama Ananda" (Kementerian Komunikasi dan Informatika & Good News from Indonesia) pada tahun 2018.
5. Buku berjudul "Baba; *Bonding* Ayah dengan Anak" terbitan Maskana Kids (Pustaka RMA) launching pada tahun 2022.
6. Terakhir, editor untuk Quranic Insights for Entrepreneur; Amzah penerbit Bumi Aksara pada tahun 2023.

Tak hanya buku *hardcopy*, karya *e-book* yang dihasilkannya antara lain:

1. Buku Atasi Speech Delay "Mobil Merah dan Boneka Beruang" (e-book terbitan Peduli Speech Delay, 2024).
2. "Ketika Pipin Ingin Pintar" (e-book anak terbitan CH Mellifera - Hexagon City, Institut Ibu Profesional, 2022).
3. "Andai Aku jadi Penyelam" (e-book anak melalui komunitas Ibu Profesional Depok, 2020)
4. "101 *all about* Pernikahan Syar'i" (e-book muslimahdaily. Sebagai tim penulis dan editor, 2020).
5. Keahliannya sebagai penulis juga dibuktikan dengan memegang sertifikat dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Lembaga Sertifikasi Profesi Penulis dan Editor (LSP-PEP) sebagai **Penulis Profesional Skema Nonfiksi sejak Tahun 2023.**

Selain itu, ia pun sudah sering dipercaya sebagai pembicara dan pelatih dalam berbagai kegiatan, seperti :

1. Tema "*Basic Writing For Muslimah*" dengan penyelenggara Muslimahdaily (2019).
2. Tema "Semua Bisa Berkisah, Semua Bisa Read Aloud" untuk kelas ibu belajar dengan penyelenggara Penerbit Maskana Kids (2022).
3. Tema "Read Aloud & Storytelling Tema Sirah Nabawiyah" dengan penyelenggara Penerbit Maskana Kids (2023).

Tugas Menjadi Ibu Lebih Utama

Di tengah berbagai kesibukannya, ternyata juga membawa cerita tersendiri bagi ibu dari tiga anak ini. Setelah ia mengundurkan diri dan memutuskan untuk tidak lagi menjadi jurnalis di media nasional, ia hanya bekerja sebagai *freelance writer* di rumah.

Halaman selanjutnya →

Rasa keibuannya mulai mencuat saat ia merasa pernah menelantarkan anak-anak di tengah kepadatan jadwalnya. “Padahal saya sudah di rumah, karena fitrahnya wanita memang di rumah, tapi saat itu saya sempat sibuk dan anak-anak tidak terurus,” curhatnya.

Dari sana lah, ia pun mulai berbenah dan berkomitmen bahwa ia tidak akan menulis kala anak-anak terbangun, dan akan menulis kembali di kala mereka tertidur, sehingga ia tidak mengambil hak mereka bersama ibunya.

Amal Jariyah

Ukhtuna Afriza menuturkan kecintaannya kepada dunia tulis menulis tak lain termotivasi karena ingin menjadi bagian dari sarana dakwah dan mendapat keutamaan memperpanjang usia. Sebagaimana dalil dalam sebuah hadits yang mengatakan bahwa salah satu amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir meskipun sudah meninggal adalah ilmu yang bermanfaat.

“Melalui tulisan, ana ingin menebar kebaikan sebanyak-banyaknya agar kelak kebaikan itu semoga menjadi penerang di alam barzah. Ana punya kalimat *reminder* untuk diri setiap kali menulis yaitu menulis bisa menjadi amal jariyah atau dosa jariyah. Karena itu, jangan pernah menulis kecuali kebaikan,” seru pemegang skor TOEFL 540 dan TOAFL (Arabiyah) 530 ini.

Mengenal Sunnah Sejak Tahun 2005

Ukhtuna Afriza menuturkan bahwa ia mendapat hidayah Allah untuk belajar agama sebenarnya sejak ia mengenyam bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun kala itu, di tahun 2005 masih sedikit sekali taklim dan kajian sunnah. Kota tempatnya tinggal tidak memiliki ustadz sunnah. Namun ada kajian Kitab Fiqih Taisirul Allam Syarh Umdatul Ahkam sekitar satu atau dua kali dalam sebulan yang dibawakan oleh ustadz sunnah dan kajian sunnah inilah pertama kali yang diikutinya, bukan kajian tentang tauhid.

Mengenakan pakaian syari dengan jilbab panjang juga diungkapkan *founder* Peduli *Speech Delay* ini dilakukan sejak SMA. Keinginannya menuntut ilmu agama lebih dalam lagi bahkan diniatkannya selepas SMA untuk mondok di pesantren sunnah.

Namun, saat itu qaddarullah orang tua tidak mengizinkannya dan menginginkan sang buah hati untuk meneruskan ke jenjang universitas. Tak putus asa, Ukhtuna Afriza pun lekas mencari program studi yang tidak jauh dari ilmu agama. Akhirnya, pilihannya jatuh kepada Program Studi Arab dengan Peminatan Sejarah dan Budaya Timur Tengah.

Ia bahkan mendapatkan IPK 3,52 dengan predikat cumlaude. Berkat prestasi akademiknya, tercatat di tahun 2007 hingga 2009 ia mendapatkan beasiswa berprestasi dari Universitas Indonesia dan tahun 2010 hingga 2011 mendapatkan Beasiswa Mahasiswa Berprestasi dari Bank Indonesia.

Saat mengenyam bangku perkuliahan, disadari Ukhtuna Afriza bahwa referensi ilmu dan buku-buku

yang dijadikan pegangan merupakan referensi umum yang masih banyak terkandung ikhtilaf. Kondisi ini mendorongnya untuk tetap mencari kajian sunnah. Alhamdulillah, di Universitas Indonesia terselenggara kajian-kajian sunnah. Hal inilah yang semakin memantapkannya memakai pakaian sesuai syari.

Meski diakuinya di tahun 2007, masih terbilang hitungan saja wanita yang memakai pakaian lebar, panjang, dan gelap. Bahkan, menurut Ukhtuna Afriza, baru ia seorang diri yang memakai pakaian syari baik di asrama tempatnya tinggal, di fakultas, maupun di universitas. Alhamdulillah, Allah memberinya kekuatan hingga lambat laun ia pun menemukan teman yang mengikuti jejaknya dalam berpakaian.

Tak sampai di situ, Ukhtuna Afriza melanjutkan keteguhan menjalankan syariah bahkan hingga di tempat kerjanya yaitu di media nasional Republika. Menurutnya, dunia reporter yang notabene tak jarang dipenuhi *deadline* dan tugas mengejar pemberitaan, terkadang membuat seseorang terlalaikan dari kewajiban shalat.

Namun, lain halnya bagi Ukhtuna Afriza. Bahkan dengan penampilannya dan tindak tanduknya sebagai muslimah, justru membuat para narasumber mengira bahwa ia bukanlah seorang wartawan yang akan meliput melainkan utusan dari yayasan pemberi bantuan atau donasi.

Bahkan, tak hanya itu, mentornya di kantor pernah berucap bahwa penampilannya tersebut lebih cocok sebagai guru mengaji. Namun tak disangka, pakaian inilah yang justru kemudian menjadi pelindung baginya. Hanya beberapa bulan saja ia diharuskan turun ke lapangan, selanjutnya ia dipercayai memegang Rubrik Internasional yang sebagian besar tugasnya menerjemahkan tulisan. Tak pelak, kondisi ini pun bisa dilakukan di kantor atau bahkan di rumah. Hanya satu atau dua kali saja yang mengharuskannya meliput di Kementrian Luar Negeri.

Bahkan, penjagaan Allah dirasakan kembali olehnya, kala ia dipercaya memegang Rubrik Islam Diggest yang memiliki circle atau ranah lingkungan pencarian berita berada di sekitar Islam.

Penjagaan itu dirasa makin sempurna kala Allah hadirkan seorang ikhwan yang memintangnya, “Alhamdulillah, setelah menikah ana bisa keluar dari pekerjaan dan mendapat perlindungan seutuhnya dari suami. Walaupun ana sudah tidak bekerja, ana bahkan juga tetap bisa menulis,” ujarinya.

Berdakwah tak hanya milik seorang dai saja, siapapun dan apapun pekerjaannya bisa mengambil andil dalam bagian syiar Islam lewat harta, tenaga, maupun ilmu yang dimilikinya. Tentunya dengan tetap memperhatikan koridor sesuai Al Quran dan As sunnah. Semoga apa yang telah kita sumbangkan dalam rangka penyebaran dakwah sunnah dan diniatkan karena Allah, menjadi amal jariyah di akhirat kelak. Aamiin.



Lahirnya Sebuah Maha Karya

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Athirah Mustadjab

Pada abad kedua, saat generasi sudah jauh melampaui ratusan tahun setelah zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, hadits dha’if bahkan hadits palsu mulai menjamur di tengah umat. Selain itu, bid’ah dari kalangan Khawarij, Rafidhah, dan Qadariyyah menyusup di tengah umat dengan topeng kebusukan.^[1]

Mulailah pada akhir-akhir masa para tabi’in, para ulama membukukan hadits-hadits. Imam Malik, misalnya, menyusun kitab *Al-Muwaththa’* di kota Hijaz, Abu Muhammad Abdul Malik bin Abdul Aziz di Mekkah, Abu Amr Abdurrahman bin Amr Al Auza’i di Syam, Sufyan Ats-Tsauri di Kufah, dan Hammad bin Samalah di Bashrah. Kendati demikian, selain berisi hadits nabawi, kitab-kitab tersebut juga memuat perkataan para sahabat, fatwa-fatwa para tabi’in, dan fatwa-fatwa orang-orang setelahnya.^[2]

Sebagian ulama mengusulkan agar kitab-kitab hadits disusun secara khusus, yaitu hanya menyebutkan hadits-hadits Rasulullah saja tanpa tambahan lain. Walhamdulillah, akhirnya para ahli hadits berinisiatif menyusun hadits-hadits dalam format kitab *musnad*, misalnya Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Utsman bin Abi Syaibah.^[3]

Tatkala Imam Bukhari mengetahui fenomena ini, tebersit dalam hatinya untuk menyusun sebuah kitab yang berisi hadits-hadits shahih saja, tanpa hadits *hasan*, apalagi hadits dhaif. Keinginan ini semakin kuat manakala gurundanya, yaitu Ishaq bin Rahawaih, memotivasi murid-muridnya dalam sebuah majelis, agar ada di antara mereka yang menyusun kitab yang semata berisi hadits shahih.^[4]

Pada suatu malam, Imam Bukhari melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam mimpinya. Dia sedang memegang sebuah kipas dan mengipasi beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam. Esoknya, dia menanyakan takwil mimpinya kepada ahli *ta’bir* mimpi. Ahli *ta’bir* itu berkata bahwa mimpinya adalah isyarat di kemudian hari bahwa dia akan menjadi orang yang menolak kedustaan atas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Hal ini membuat niatnya menguat untuk mengumpulkan hadits-hadits shahih saja dalam satu kitab.^[5]

Semenjak itu, perjuangannya pun dimulai.

Untuk membuat sebuah maha karya, tentu saja seseorang harus meninggalkan sikap berleha-leha dan bersantai-santai. Demikian pula dengan Imam Bukhari. Dengan berbekal kecerdasan dan kekuatan dalam hafalan, dia mulai berpindah dari satu kota ke kota yang lain untuk mengambil hadits dari para guru. Dia menulis hadits yang diduplikatnya dengan tenang dan perlahan.

Mekkah dan Madinah adalah dua kota pertama yang ditujunya.^[6] Selain itu, dia juga pergi ke Mesir dan Syam dua kali, ke Basrah empat kali, serta berulang kali belajar dari ahli hadits di Baghdad dan Kufah. Dia juga bermukim di Hijaz selama enam tahun belajar hadits.^[7]

Imam Bukhari sangat selektif dalam memilih orang yang akan dia ambil haditsnya. “Aku telah menulis hadits dari 1.000 orang *tsiqah* lebih. Aku juga tidak pernah menulis hadits yang tidak memiliki sanad,” kenang Imam Bukhari.

Halaman selanjutnya →

Imam Bukhari menyusun kitab *Shahih*-nya dalam rentang waktu yang tidak sebentar. Enam belas tahun dia habiskan untuk menulis sekitar 600.000 hadits, atas taufik dan kemudahan dari Allah Ta'ala.^[8]

Kata Imam Bukhari, “Aku menulis hadits shahih sebanyak 600.000 hadits selama 16 tahun. Tiap hendak menulis hadits di dalamnya, aku terlebih dahulu *mandi besar* kemudian shalat istikharah. Aku tidak menuliskan hadits di dalamnya kecuali aku yakin bahwa hadits tersebut shahih. Aku menjadikannya sebagai *hujjah* antara aku dan Allah Ta'ala.”^[9]

Imam Bukhari pernah ditanyai, “Apakah kamu menghafal semua hadits yang ada di dalam kitab *Shahih*-mu?”

Dia menjawab, “Apa yang ada di dalamnya tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dariku. Aku telah memeriksanya sebanyak tiga kali.”^[10]

Jawaban tersebut membuktikan bahwa Imam Bukhari menyusun kitab *Shahih Bukhari* dengan penuh kesungguhan. Dia mengumpulkan, memilah, memeriksa, mengoreksi, dan memastikan kualitas karyanya sebelum dia sebar kitab *Shahih*-nya ke tengah umat.^[11]

Perjuangan Imam Bukhari dalam menyusun kitab *Shahih Al-Bukhari* merupakan perjuangan yang luar biasa. Melalui karyanya, kita bisa mengetahui hadits-hadits shahih tanpa perlu menelitinya kembali. Semoga Allah meridhai Imam Bukhari dan membalasnya dengan balasan terbaik.

[1] Hadyus Sari Muqaddimatu Fathil Bari, hlm. 6, <https://shamela.ws/book/1224/4#p1>

[2] *Ibid*

[3] *Ibid*

[4] Hadyus Sari Muqaddimatu Fathil Bari, hlm. 7, <https://shamela.ws/book/1224/5#p1>

[5] *Ibid*

[6] Kitabut Taudhih li Syarhil Jami'ish Shahih, 1:81, <https://shamela.ws/book/13252/72#p1>

[7] Mirqatul Mafatih Syarhu Miftahul Mashabih, 1:29.

[8] Kitabut Taudhih li Syarhil Jami'ish Shahih, 1:80, shameela <https://shamela.ws/book/13252/71>

[9] Fathul Bari, 1:489.

[10] Mirqatul Mafatih Syarhu Miftahul Mashabih, 1:29.

[11] Kitabut Taudhih li Syarhil Jam'ish shahih, Ibnul Mulaqqin, juz 1, halaman 81, via shameela <https://shamela.ws/book/13252/72#p1>

Referensi:

- Hadyus Sari Muqaddimatu Fathil Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Kitabut Taudhih li Syarhil Jami'ish Shahih, Ibnul Mulaqqin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Mirqatul Mafatih Syarhu Miftahul Mashabih, Syaikh Ali bin Muhammad Al-Harawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Inovasi Dakwah Lewat Canva

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Hilyatul Fitriyah

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah [QS Luqman: 17]

Dakwah tauhid yakni mengajak manusia untuk menyembah kepada Allah semata, sudah dimulai sejak zaman para nabi dan akan berlanjut hingga akhir zaman. Selama kehidupan dunia masih terus berputar, maka dakwah ini tidak akan berhenti. Akan senantiasa ada hamba-hamba-Nya yang terpilih untuk menyiarkan agama Allah, agar terus menggaung ke seluruh pelosok bumi.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, metode berdakwah makin beragam. Era digitalisasi saat ini, bukan saja memudahkan penyampaian dakwah, tetapi juga melahirkan berbagai cara menarik sehingga merangsang inovasi. Alhamdulillah, teknologi mempercepat proses penyebaran dakwah sehingga tidak terbatas lagi oleh ruang maupun waktu.

Sekarang, sudah banyak pilihan *platform* yang dapat dijadikan media dakwah agar dapat menjangkau siapa pun, di mana pun. Mulai bentuk audio, video, sampai poster-poster. Untuk mengolahnya pun, aplikasi-aplikasi membanjir. Rubrik Serba-serbi kali ini akan mengupas penggunaan Canva sebagai salah satu aplikasi yang terbilang ramai digemari, bersama salah seorang Canvassador. Yuk, simak liputannya..

Peran Canvassador

Ukhtuna Riyana Septiani adalah salah satu anggota Empower Canvassador, sebuah komunitas resmi Canva. Komunitas ini berisi para Canvassador yaitu mereka yang menjadi mentor atau pakar desain, yang telah menghasilkan karya-karya Canva, dan diakui oleh Canva. Para Canvassador tugasnya kurang lebih berbagi ilmu serta manfaat menggunakan Canva ke berbagai kalangan.

“Canva didirikan 1 Januari 2012 di Sydney, Australia, oleh Melanie Perkins, Cliff Obrecht, dan Cameron Adams,” Ukhtuna Riyani membagikan sedikit sejarah platform desain grafis ini. Menurut data terkini, Canva mengklaim telah memiliki 200 juta pengguna aktif bulanan secara global^[1].

Ukhtuna Riyani menyatakan bahwa dalam kurun tahunan itu, Canva terus berinovasi dengan menambahkan fitur-fitur terbaru hingga terbilang lengkap. “Canva mudah diaplikasikan dan memudahkan pengguna untuk mendesain,” ujarnya.

Halaman selanjutnya →

Tak Sengaja Kenal

Ukhtuna Riyani mengaku tak sengaja mengenal Canva. Awalnya, ia mempunyai keperluan untuk membuat sebuah kemasan produk. Lalu, coba-coba ikut kelas gratis Canva. “Setelah tahu cara pakainya, saya belajar sendiri, *ngulik* sendiri sampai bisa,” ibu dua anak itu mengenang perjalanan. Dari rajin berlatih dan tekun, Ukhtuna Riyani merasa cukup menguasai teknik-teknik Canva, hingga berani membagikan ilmunya kepada banyak orang dengan membuka kelas online belajar Canva. “Itu tahun 2021,” ujarnya.

Dari sanalah, Ukhtuna Riyana makin dalam menggeluti Canva. Sampai ia menemukan bahwa melalui Canva seseorang juga dapat meraup penghasilan. Menurutnya, secara garis besar, ada dua jalur yang dapat ditempuh, yakni jalur resmi dan tidak resmi. Ia menamainya demikian.

‘Gajian’ Diukur Dollar

Seseorang dapat memperoleh komisi dari Canva dengan menjadi Affi liate Canva Pro atau dengan menjadi kreator elemen maupun template. Ini pilihan jalur resmi menurut Ukhtuna Riyani. “Affi liate Canva Pro itu membantu orang-orang yang mau berlangganan Canva Pro,” ujar Ukhtuna Riyana. Hari ini, Ukhtuna Riyani pun telah mengambil peran ini. “Jadi kalau ada orang yang mau berlangganan Canva Pro, saya bisa bantu aktivasi sampai Canva Pro-nya bisa digunakan,” imbuhnya.

Sementara pilihan lain via jalur resmi ala Ukhtuna Riyani, adalah dengan menghasilkan karya-karya Canva yang dapat dimanfaatkan pengguna lainnya. Inilah yang disebut dengan istilah kreator elemen. “Kreator elemen itu kita membuat gambar di aplikasi gambar, lalu kita upload ke Canva sebagai elemen,” paparnya. “Setiap dipakai sama pengguna Canva, kita mendapat komisi,” Ukhtuna Riyana menjelaskan.

Tinggal kalikan saja berapa elemen karya kita yang diminati pengguna lain, dengan berapa sering elemen itu digunakan, maka itulah penghasilan seorang kreator elemen. Makin sering berkarya, maka makin besar kemungkinan pundi-pundi penghasilan terisi. “Komisinya cair setiap sudah 10 dollar ya, Kak,” Ukhtuna Riyani memberi bocoran. “Iya, kalau misal dalam sebulan 20 dollar gitu, ya setiap bulan gajian... hehehe...,” ujar warga Cimahi itu terdengar mengiming-imingi.

Masih ada pilihan melalui ‘jalur tidak resmi’ menurut Ukhtuna Riyana. “Kita bisa membuka jasa desain atau berjualan produk digital yang kita buat sendiri, seperti worksheet, planner, dan lain-lain,” jelasnya. “Canva juga mungkin dipakai untuk membuat desain berbagai souvenir contohnya notebook, gantungan kunci, amplop lebaran, foto mug, tote bag, dan lainnya,” Ukhtuna Riyana membagikan ide-ide.

“Alhamdulillah dengan izin Allah, lewat Canva saat ini profesi saya membuka jasa desain, narasumber, kelas online Canva, juga bidang-bidang lainnya. Selain bisa membagikan ilmu atau karya Canva, Alhamdulillah saya juga mendapat penghasilan,” tutur Ukhtuna Riyana nampak bersyukur. Bahkan saat sang suami mengalami PHK dua tahun lalu, ia mengaku dapat membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan penghasilannya dari Canva.

Canva untuk Dakwah

Ukhtuna Riyana memang belum berfokus dalam pembuatan konten dakwah, tetapi dirinya turut mendukung para da'i agar mampu mengaplikasikan Canva sebagai media dakwah. “Saya fokusnya ke *share* tutorial bukan konten dakwahnya jadi saya jarang bikin desain dakwah. Mungkin orang lain yang memang fokusnya berdakwah di media sosial, lebih sering menggunakan Canva untuk dakwah.”

Diakui Ukhtuna Riyani bahwa Canva telah memiliki banyak alat yang memungkinkan pembuatan media dakwah menjadi kian mudah. “Canva mempermudah para pendakwah yang tidak mempunyai latar belakang sebagai *designer* untuk mengaplikasikan presentasi isi dakwahnya, sebab sudah tersedia template berdesain Islam, gambar, background, foto dan ilustrasi unik,” tambahnya.

Meski belum mengalokasikan waktu khusus untuk menekuni dakwah, Ukhtuna Riyana mengaku ada saja permohonan memberikan kelas tutorial untuk komunitas dakwah yang membuatnya bahagia. “Salah satu kelas tutorial yang pernah saya kerjakan adalah untuk HSI,” pungkasnya. Ukhtuna Riyana memang pernah diminta membagikan ilmunya pada Madrasah Muslimah HSI. Madrasah Muslimah sendiri adalah komunitas beranggotakan para pengelola KBM HSI grup akhwat, di mana di sana terdapat para Musyrifah, Muraqibah, PJ, hingga Koordinator.

Demikianlah... sarana dakwah yang tersedia dan mudah diterapkan seperti Canva, tentu merupakan nikmat dalam berdakwah. Pada asalnya beragam kemudahan teknologi yang datang di era digitalisasi ini, jika kita pergunakan sebaik mungkin untuk mencari ridho Allah, tentu menjadi ladang pahala.

Tunggu apa lagi... Yuk, pacu diri untuk menguasai ilmu-ilmu masa kini yang menjadi sarana menunaikan amal shalih. Makin luas dakwah kita menyentuh khalayak, insyaallah makin besar pula kesempatan dakwah itu diamalkan. Maka makin berlipat jua panen pahala yang mungkin mengalir untuk kita. Jangan dilepaskan kawan... Mari berjuang demi kesuksesan pada masa-masa perhitungan kelak.. Baarakallahu fiikum

Atasi Stres dengan Menulis

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

Ada banyak cara untuk mengatasi stres dan menulis adalah salah satunya. Mungkin banyak yang belum tahu jika aktivitas sederhana dengan usaha minimal ini ternyata bisa menurunkan kecemasan sehingga tubuh jadi lebih rileks dan mental jadi lebih sehat. Apakah semua aktivitas menulis bisa menenangkan? Apa yang ditulis dan bagaimana memulai kebiasaan ini?

Stres dan Coping Mechanism

Stres adalah suatu kondisi tekanan yang terjadi dalam hidup manusia. Stres bisa berarti tekanan, beban pikiran, atau sesuatu yang dirasakan, yang membuat kita menjadi tidak nyaman. Manusia akan melakukan *coping mechanism*, yaitu menempuh cara-cara tertentu untuk mengatasi tekanan atau stres dalam hidupnya. Cara yang ditempuh berbeda-beda, ada yang negatif dan ada yang positif. Beberapa orang melakukan *coping mechanism* negatif dengan melukai diri sendiri, minum alkohol, atau mengonsumsi obat-obatan terlarang. Adapun *coping mechanism* yang positif bisa dengan beribadah, mengerjakan hobi, dan aktivitas bermanfaat lainnya. Menulis merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mengatasi stres dengan *budget* minimalis dan tentunya mudah dilakukan oleh siapa saja.

Menulis dan Kesehatan Mental

Menulis bisa menjadi jembatan seseorang menuangkan perasaannya tanpa harus bercerita kepada orang lain. Dengan menulis, kita bisa lebih bebas mengekspresikan perasaan kita kapan saja dan dimana saja, bahkan untuk hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Menulis ternyata memiliki banyak manfaat selain menjadi media untuk mencurahkan isi hati. Beberapa manfaat menulis untuk kesehatan mental, antara lain :

- Bisa *release* atau melepaskan stres seperti halnya beban dalam hati bisa berkurang setelah bercerita, begitu juga dengan menulis.
- Segala pikiran yang berkecamuk bisa “diwujudkan” dan nampak lebih nyata setelah dibuat menjadi tulisan. Hal ini bisa meningkatkan semangat dan optimisme karena masalah jadi lebih jelas dan bisa disikapi dengan lebih realistis.
- Ketika fokus menulis, seseorang akan lebih rileks dan tenang. Kondisi ini bisa mengurangi kecemasan berlebihan. Terapi menulis pernah diteliti pada kelompok ibu hamil yang mengalami kecemasan.

Dalam penelitian tersebut, kecemasan ibu hamil yang tidak berdasar diubah menjadi kalimat-kalimat yang lebih bermakna sehingga bisa menyadarkan dari kecemasan dan rasa takut dalam menjalani kehamilannya.

- Menulis bermanfaat untuk mengurangi *overthinking*, yaitu kebiasaan seseorang berpikir berlebihan tanpa solusi. Kita bisa menguraikan setiap permasalahan ke dalam bentuk tulisan satu persatu untuk kemudian dicari solusinya. Permasalahan yang hanya dibayangkan saja seringkali tidak menemukan jalan keluarnya karena otak sudah “lelah” dengan banyaknya pikiran.
- Menulis di pagi hari sebelum memulai aktivitas, bermanfaat untuk meningkatkan *mood* atau suasana hati.
- Menuliskan emosi yang positif, seperti rasa syukur misalnya, akan meningkatkan kesehatan mental serta menurunkan potensi stres berkepanjangan dan depresi.
- Menuliskan tujuan-tujuan hidup dan pencapaian meskipun kecil akan membuat kita jadi lebih percaya diri. Rasa percaya diri ini sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan dan menggapai kesuksesan.
- Menulis bisa meningkatkan konsentrasi, kapasitas memori, dan melindungi otak dari penurunan fungsi kognitif atau kemampuan berpikir.
- Terapi menulis juga sering digunakan pada penanganan kasus Post Trauma Stress Disorder (PTSD) dimana pasien diajak untuk memproses traumanya supaya tidak berdampak buruk pada kesehatan mental. Terapi menulis ekspresif ialah mengekspresikan apa yang dirasakan terbukti bermanfaat untuk para korban *bullying* yang mengalami PTSD.

Bagaimana Memulainya?

Tidak perlu khawatir jika merasa tidak memiliki bakat menulis. Menulis dalam rangka melepaskan stres tidak mewajibkan tulisan indah ataupun sesuai kaidah penulisan. Siapa saja bisa menulis dengan gaya penulisan yang mampu dilakukan. Berikut ini beberapa tips ketika akan mulai menulis untuk mengurangi stres :

Halaman selanjutnya →

- Temukan gaya penulisan yang cocok untuk diri kita, tidak harus mengikuti model penulisan yang sedang trend atau viral. Tidak harus berwarna-warni dengan stiker lucu dan tulisan estetik. Namun jika dengan cara itu jadi lebih menyenangkan, maka *aesthetic journaling* bisa jadi pilihan.
- Pada dasarnya tidak ada patokan khusus ketika akan menulis, boleh saja menulis di kertas, di buku, atau di gadget. Tulisan-tulisan yang konsisten dan terkumpul di satu tempat akan memudahkan untuk dibaca kembali.
- Menulis bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, baik ketika di dalam rumah ataupun ketika sedang bepergian. Mempunyai satu tempat favorit pada waktu yang kondusif biasanya lebih disukai karena situasinya lebih nyaman dan menenangkan.

Apa yang Ditulis?

Menulis untuk mengurangi stres pada dasarnya tidak harus memiliki konten khusus. Bahkan sekedar tulisan coretan tanpa makna pun boleh dilakukan selama itu dirasa bisa melepaskan beban pikiran. Berikut ini beberapa konten tulisan yang bisa dipilih dan dipraktikkan :

- **Kata-kata motivasi.** Motivasi bisa ditulis dalam bentuk *quote* ataupun puisi. Menulis puisi bahkan sudah dikaji oleh para peneliti di Swedish Mental Health Care dan terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam mengatasi post trauma stres disorder atau gangguan stres pasca trauma.
- **Rencana Kegiatan.** Jenis tulisan ini mirip dengan agenda harian yang memuat *'to do list'* atau daftar hal-hal yang harus dikerjakan. Menuliskan rencana kegiatan membuat pikiran lebih tenang karena merasa hidup lebih teratur dan terencana. Hal ini sangat bermanfaat untuk menurunkan tingkat kecemasan dan lebih siap dalam menjalani hari.
- **Menulis ekspresif.** Mengekspresikan perasaan lewat tulisan, yaitu dengan menuliskan ganjalan dan segala permasalahan bisa mengurangi beban yang ada di hati. Selanjutnya dari catatan itu, diharapkan bisa ditindaklanjuti untuk dicarikan solusinya.
- **Ide-ide yang terlintas.** Terkadang kita perlu menuliskan ide apa saja yang ingin kita wujudkan atau kita raih. Menuliskan ide bisa meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme yang sangat bagus untuk kesehatan mental.
- **Harapan dan doa.** Menuliskan harapan dan doa menjadi penyemangat supaya terus berusaha, pantang menyerah, dan bertawakal kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.
- **Ungkapan syukur.** Menuliskan berbagai hal yang patut disyukuri bisa membuat kita menyadari betapa nikmat Allah sangat banyak. Hal ini bermanfaat untuk menyadarkan bahwa di balik ujian hidup yang kita hadapi ternyata masih lebih banyak hal yang bisa kita syukuri. Konsep kebersyukuran ini terbukti bermanfaat untuk kesehatan mental.

- **Catatan Penting.** Jika kita hanya punya sedikit waktu dan ingin menuliskan hal-hal penting saja, maka ini juga bisa dicoba. Peristiwa penting, catatan yang didapat dari seminar, atau poin penting dari buku yang kita baca bisa menjadi bahan konten tulisan kita. Menuliskan hal-hal penting membuat kita tetap fokus dan tidak *overthinking*.
- **Kenangan.** Menuliskan kenangan traumatis seringkali dipakai untuk terapi orang-orang dengan PTSD (Post Trauma Stres Disorder). Menuliskan hal-hal traumatis dan berusaha menerima dan memaafkan akan mengurangi beban berat yang dirasakan. Sedangkan kenangan indah juga bisa dituliskan sebagai pengingat tentang perasaan bahagia yang pernah dirasakan di masa lalu dan masih bisa dirasakan dampaknya hingga saat ini.

Jangan Ragu untuk Berkonsultasi

Menulis hanyalah ikhtiar untuk memulihkan diri dari stres. Kegiatan ini tidak boleh menghalangi seseorang yang mengalami masalah kesehatan mental untuk meminta bantuan ahli atau profesional seperti konselor, psikolog, atau psikiater. Jika kondisi mental dirasakan semakin sulit untuk ditangani sendiri, alangkah lebih bijak segera berkonsultasi dengan ahlinya. Kegiatan menulis tetap bisa dilakukan meskipun sedang menjalani terapi karena menulis bisa menjadi wadah untuk melepaskan beban dan mengelola emosi dengan cara yang positif. Tidak semua orang cocok dengan metode mengatasi stres dengan cara menulis, tapi tidak ada salahnya mencoba, kan? Yuk, menulis!

Referensi :

- Ahmad, Fidiansjah Mursyid. (2024). Pedoman Kesehatan Jiwa Indonesia. Inparametric Press : Yogyakarta.
- Bergqvist, P., & Punzi, E. (2020). "Living poets society" – a qualitative study of how Swedish psychologists incorporate reading and writing in clinical work. *Journal of Poetry Therapy*, 33(3), 152–163.
<https://doi.org/10.1080/08893675.2020.1776963>
- Sarahdevina, P. N. ., & Yudiarso, A. . (2022). Studi meta analisis: Efektivitas terapi menulis dalam menurunkan kecemasan orang dewasa dengan pengalaman traumatis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 57–62.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v10i1.17245>



Doa Agar Dimudahkan Urusan

Penulis: Ary Abu Ayyub
Editor: Za Ummu Raihan

Lafal Doa

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي * وَاحْلُلْ
عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي * يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Wahai Rabbku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.



Penjelasan doa

Kalimat di atas adalah doa yang dipanjatkan Nabi Musa 'Alaihissalam kepada Allah Ta'ala ketika Beliau diperintahkan Allah untuk melaksanakan tugas yang sangat berat, yaitu mendakwahi Fir'aun. Bukan saja berat karena yang harus didakwahi adalah seorang diktator yang kuat, melainkan juga karena sebelumnya Nabi Musa 'Alaihissalam telah memiliki hubungan yang kurang baik dengannya dan juga karena adanya kendala pada diri beliau, yaitu lisannya yang kelu.

Hal itu sebagaimana disebutkan Allah dalam Surah Asy'Syu'ara: 13-14,

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْظِلُّ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَن
يَقْتُلُونَنِي ﴿١٤﴾

“Dadaku terasa sempit dan lidahku kelu. Maka, utuslah Harun (bersamaku). Aku berdosa terhadap mereka. Maka, aku takut mereka akan membunuhku.”

Dalam kondisi yang berat itulah, Musa 'Alaihissalam memohon kepada Rabbnya dengan mengatakan, di antaranya, kalimat-kalimat di atas.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

“Wahai Rabbku, lapangkanlah dadaku.”

Syekh As-Si'dy berkata, “Maksudnya, luaskanlah ia dengan cahaya, dan iman, dan hikmah, sehingga aku dapat menanggung segala jenis beban, baik perkataan maupun perbuatan. Karena lapangnya dada akan mengubah kesulitan tugas menjadi ketenangan, kenikmatan, dan kemudahan.”^[1]

Lapangnya dada juga bermakna mampu bersabar dari kejahatan orang lain yang ditujukan kepadanya dan mampu memikul tugas yang diembannya.^[2] Kelapangan dada ini sangat dibutuhkan bagi seorang da'i agar dengannya ia dapat menyampaikan dakwahnya dengan mudah, orang-orang melihatnya dalam keadaan paling bahagia, sehingga semangat itu mengalir darinya kepada yang didakwahi, sehingga dengan demikian terwujudlah kebahagiaan yang merupakan salah satu tujuan utama dakwah. Adapun jika seseorang sempit dadanya, dan kesabarannya berkurang, maka dia tidak akan melakukan pekerjaan besar, dan tidak akan mengeluarkan kebaikan yang banyak.^[3]

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

“dan mudahkanlah urusanku”

Halaman selanjutnya →

Maksudnya, mudahkanlah bagiku setiap urusan yang kutempuh, dan setiap jalan yang kutuju di jalan-Mu, mudahkanlah aku dari segala kesulitan yang aku hadapi. Di antara kemudahan urusan adalah Allah memudahkan bagi seorang dai untuk mendatangi semua perkara dari pintu-pintunya, dan berbicara kepada setiap orang dengan apa yang sesuai untuknya, dan mengajaknya dengan jalan terdekat yang mengantarkan kepada penerimaan ucapannya.^[4]

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي * يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku.”

Ini adalah permohonan agar diberikan taufik berupa perkataan yang baik ketika berdakwah ke jalan Allah, yaitu dalam berbicara kepada manusia, sehingga dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan mereka dengan hikmah dalam ucapan dan kelembutan dalam tindakan.^[5]

Faedah Do'a

1. Pentingnya kesiapan mental dan emosional saat menghadapi tugas atau tantangan besar.
2. Mengajarkan untuk bergantung kepada Allah dalam menyelesaikan hal-hal yang sulit.
3. Doa ini mencerminkan kebutuhan akan pertolongan Allah, tetapi juga menunjukkan bahwa keberhasilan memerlukan upaya pribadi.
4. Mengajarkan kerendahan hati dengan menyadari keterbatasan manusia dan meminta bantuan kepada Allah.
5. Doa ini menunjukkan sikap positif bahwa Allah dapat memberikan kemudahan dan keberhasilan jika dimohon dengan tulus.
6. Doa ini mencerminkan perhatian pada pemahaman orang lain, bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi bagaimana agar pesan dapat diterima dengan baik.
7. Menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif dalam menyampaikan pesan, terutama dalam dakwah atau tugas besar lainnya.

^[1] Syarhu Ad-Du'āi Min Al-Kitabi wa As-Sunnati, hlm. 201

^[2] Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir, hlm. 408

^[3] Liyadabbarū Āyātihi, Jilid III hlm. 108

^[4] Syarhu Ad-Du'āi Min Al-Kitabi wa As-Sunnati, hlm. 201, Taisiru Al-Karimi Ar-Rahmani hlm. 587

^[5] Ibid

Maraji':

- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. 1416 H/1996 M. Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir Cet. I. Daar Al-mawyah.
- As-Si'dy, Abdurrahman bin Nashir. 1422 H/2002 M. Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Riyadh: Darussalam.
- Mahir bin Abdul Hamid bin Miqdam. 1432 H/2011 M. Syarhu Ad-Du'āi Min Al-Kitabi wa As-Sunnati Lisy Syaikh Ad-Duktur Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthaniy. Kuwait: Maktabah Al-Imam Adz-Dzahaby.
- Muqbil, 'Umar ibn Abdullah. 1431 H/2010 M. Liyadabbarū Āyātihi ḥaṣṣād 'ām min al-Tadabbur Jilid III. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd.



Tanya Jawab

Bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalamu'alaikum Ustadz, saya memiliki saudara yang bekerja di lembaga haram. Sudah beberapa tahun ini saya mencoba menasihati beliau dan menyarankan untuk mengundurkan diri dengan memberikan beberapa alasan, dan beliau pun paham. Namun, akhirnya beliau malah memblokir nomor saya. Apakah karena saya sering menasihati beliau, beliau memblokir saya? Saya merasa seperti memutus tali silaturahmi. Mohon penjelasannya, Ustadz.

Jawab

Amar ma'ruf nahi munkar, menasihati saudara dan memperingatkan mereka adalah sikap seorang yang beriman. Ini memerlukan kesabaran, karena kita menyeru orang untuk meninggalkan kebatilan yang seringkali diinginkan oleh hawa nafsu mereka. Peristiwa seperti ini adalah hal yang biasa, bahkan para nabi pun menghadapi tantangan yang jauh lebih besar. Misalnya, ketika Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa salam* mengajak umatnya untuk bertauhid, banyak saudara-saudaranya yang menganggap ajakan beliau sebagai pemutus tali silaturahmi karena bertentangan dengan ajaran nenek moyang mereka.

Intinya, ketika kita beramar ma'ruf dan menasihati saudara, lalu mereka memblokir kita, itu bukanlah pemutusan tali silaturahmi. Memutus silaturahmi adalah ketika kita enggan menyapa, mengabaikan saudara, atau tidak berkunjung sama sekali. Jika saudara kita yang memutuskan silaturahmi, kita berusaha untuk menyambunginya. Seperti yang dikatakan Nabi *shalallahu 'alaihi wa salam*: "Bukanlah orang yang menyambung silaturahmi itu orang yang membalas, melainkan orang yang ketika disambung, ia tetap menyambung."

Semoga dengan kesabaran, kita berdoa agar saudara tersebut mendapatkan hidayah. Wallahu a'lam.

02.

Assalamu'alaikum Ustadz, suami saya telah menceraikan saya, dan beliau serta keluarganya sudah mengembalikan saya. Namun, hingga kini beliau belum mengajukan ke pengadilan agama. Bagaimana status saya, Ustadz? Saya juga terkadang masih menyalahkan diri sendiri atas perceraian ini.

Halaman selanjutnya →



Jawab:

Pertama, kita sebagai seorang Muslim harus menyadari bahwa segala yang terjadi adalah takdir Allah. Apa yang ditentukan-Nya pasti terjadi, meskipun kita tidak menginginkannya. Setiap takdir, baik itu musibah atau hal-hal yang tidak kita sukai, pasti ada hikmahnya. Karena itu, kita harus menerima dan bersabar atasnya.

Kedua, kita perlu berintrospeksi dan bermuhasabah. Musibah seringkali terjadi sebagai akibat dari dosa-dosa kita, sehingga kita harus banyak bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Momen ini juga bisa menjadi saat yang tepat untuk kembali kepada-Nya.

Mengenai status perceraian, jika sudah jatuh talak tiga, maka hubungan antara suami dan istri telah berakhir dan mereka sudah menjadi *ajnabi* (bukan mahram), dengan hukum-hukum yang harus diperhatikan.

Namun demikian, kita tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Bersabarlah dan hadapi masa depan dengan penuh harapan, berhusnuzon kepada Allah, serta memperbaiki diri. Semoga Allah memberikan yang terbaik. *Wallahu a'lam*.

03.



Assalamu'alaikum Ustadz, bagaimana hukumnya jika seorang akhwat menjadi konten kreator yang hanya memperlihatkan tangannya saja dalam konten, seperti memasak atau mempromosikan produk, sambil tetap menjaga aurat? Mohon nasehatnya, Ustadz. Barakallahu fiikum.

Jawab:

Asalnya, seorang wanita harus menutupi dirinya dan sebisa mungkin tidak muncul di depan orang lain, kecuali di depan mahram atau suaminya. Jika wanita tersebut tampil di depan umum, ia harus menjaga adab, menutup aurat, dan menjaga suaranya agar tidak menimbulkan fitnah bagi kaum laki-laki.

Mengenai tampilan tangan, sebaiknya wanita tetap berhati-hati dengan menutupi tangannya, misalnya dengan memakai sarung tangan, karena kecantikan seorang wanita bisa tampak melalui tangannya. Namun, jika semuanya terjaga dari fitnah, aurat terlindungi, dan suaranya tidak dibuat-buat, maka *wallahu a'lam*, ini bisa diperbolehkan.



Tanya Dokter

Jalan Kaki untuk Jantung Sehat

Dijawab oleh dr. Bobby Arfhan Anwar, SpJP

Pertanyaan dari Yuniati, Bandung:

Setiap hari, saya jalan kaki ke pabrik. Dari luar sampai ke dalam, kurang lebih 2000 langkah tapi dengan ritme santai. PP maksudnya, berangkat dan pulang. Apakah itu termasuk berpengaruh ke dalam 30 menit yang tadi? Pertanyaan saya: pertama, apakah boleh kalau jalan kakinya dicicil? Kemudian pertanyaan yang kedua, bagaimana cara mengetahui efek pada tubuh setelah ikhtiar jalan kaki? Saya merasakan pegal-pegal setelah jalan kaki.

Jawaban:

Pertama kita bicara idealnya dulu ya, kita bicara ideal baru kemudian kondisi-kondisi *real* yang lain. Idealnya olahraga itu memang diniatkan, jadi memang ada pengaruh antara niat di diri kita itu dengan *impact* yang kita akan rasakan nanti. Jadi kalau misalkan memang ketika kita jalan kaki ya kalau kita muslim tentunya ya kita “bismillah ini untuk olahraga, ya Allah saya ingin kesehatan” maka *impact*-nya lebih cepat, lebih bagus bagi tubuh. Tubuh kita ini bukan hanya benda mati dan terkoneksi dengan otak, hati, dan jiwa kita. Ketika kita meniatkan dalam hati bahwa ini kita lakukan untuk olahraga, untuk menjaga kesehatan maka tubuh kita merespon sehingga secara fisiologis, secara hormon, dan lain sebagainya akan siap untuk ini. Berbeda dengan orang-orang yang berjalan kaki hanya untuk bekerja misalkan, karena niatnya hanya bekerja sehingga tubuh pun meresponnya seperti itu, hasilnya akan berbeda. Niat memang penting dan berpengaruh kepada tubuh kita.

Yang kedua, idealnya memang olahraga ini dikhususkan waktunya, artinya memang kita khususkan waktu untuk olahraga saja. Ketika kita jalan kaki di rumah atau di luar suasana akan jauh lebih rileks, bukan suasana kerja, sehingga ini mempengaruhi hasil akhir dari olahraga kita. Jalan kaki 30 menit di luar rumah, mungkin di sekeliling rumah, kondisinya santai maka ini mempengaruhi relaksasi dari tubuh dan sebagainya. Memang idealnya 30 menit nonstop, dilakukan dengan niat olahraga dengan kondisi yang santai di dalam ataupun di luar rumah. Bagaimana kalau seandainya kondisinya tidak ideal seperti itu karena pekerjaan? Jawabannya Insyaallah bisa saja, yang penting niatkan bismillah buat olahraga, dan waktunya dicicil juga boleh. Semua boleh, yang tidak boleh itu kalau mager tidak jalan kaki sama sekali. Kemudian untuk pegal-pegal tadi itu bisa karena belum terbiasa saja. Itu merupakan bagian dari respon tubuh pembiasaan jadi tidak perlu khawatir. Jangan lupa pemanasan dulu kemudian peregangan.

[Halaman selanjutnya →](#)



Pertanyaan dari kolom chat:

Bismillah. Dok, izin bertanya. Salah satu manfaat jalan kaki adalah melancarkan peredaran darah di dalam seluruh tubuh. Tapi beberapa minggu ini setelah saya rutin jalan kaki 30 menit kadang kaki saya mudah kesemutan Dok, penyebabnya apa ya Dok?

Jawaban:

Itu hal yang wajar, biasanya untuk kita yang baru memulai olahraga kadang beberapa merasakan kesemutan di kakinya sampai ke paha dan ini hal yang sangat wajar karena tubuh masih berusaha menyesuaikan. Tidak ada masalah kecuali jika rasa kesemutan itu diikuti dengan rasa sakit yang sangat, maka itu memang mungkin ada masalah medis yang lain. Kalau hanya kesemutan atau agak baal rasanya ketika kita olahraga dan kemudian hilang setelah beberapa waktu maka itu masih hal yang normal. Namanya kita baru memulai gaya hidup sehat jalan kaki, yang biasanya selama ini mungkin hanya jalan kaki di dapur ke kamar mandi dan sekitar rumah, sekarang tiba-tiba olahraga dengan kontinuitas yaitu jalan kaki nonstop 30 menit. Salah satu tipsnya, pertama coba minum air putih dulu sebelum jalan kaki. Yang kedua, minum multivitamin, vitamin C atau B kompleks sebelum dan yang ketiga jangan lupa peregangan atau pemanasan sebelum jalan kaki.

Pertanyaan dari kolom chat:

Bismillah, izin bertanya. Selama hampir setahun ini saya hampir tiap hari jalan kaki 10.000 sampai 15.000 langkah per hari karena tuntutan pekerjaan. Ketika ke tukang pijat dibilang otot kaki saya meringkel. Pertanyaannya apakah baik jika saya menaikkan minimal 20.000 langkah tiap hari? Bagaimana cara jalan kaki yang bisa meminimalisir saya ke tukang pijit atau ini memang wajar?

Jawaban:

Sebenarnya rekomendasinya hanya 5.000 sampai 10.000 per hari, kalau sampai 20.000 langkah mungkin karena pekerjaan tertentu, mungkin sudah ke tahapan sebagian orang kalau untuk olahraga ada *over training* artinya untuk jalan kaki sudah lebih daripada orang-orang kebanyakan. Kalau seandainya memang karena pekerjaan tentu tidak bisa dihindari. Saran saya kalau yang seperti ini coba cukupkan air putih, ini penting untuk kecukupan cairan tubuh. Kalau kita banyak jalan kaki apalagi sampai 20.000 maka kita kemungkinan akan kekurangan cairan elektrolitnya lebih banyak dibandingkan orang yang hanya 5.000 sampai 10.000 langkah. Yang kedua, minum vitamin B kompleks satu kali sehari. Yang ketiga, yaitu peregangan atau pemanasan dan jangan lupa diniatkan olahraga. Kalau sampai timbul nyeri pas jalan kaki sebaiknya dihentikan dulu, jangan dipaksakan

Aneka Camilan Rendah Kalori dari Gandum

Oleh: Tim Dapur Ummahat
 Editor: Luluk Sri Handayani

Camilan bisa menjadi teman setia kala aktivitas padat. Saat ini, sudah banyak beredar camilan aneka rupa yang dapat dijadikan pilihan. Namun, tentunya kita layak selektif di tengah gempuran produk yang beredar. Demi memastikan yang dikonsumsi keluarga adalah camilan sehat, tak ada salahnya, sesekali kita buat sendiri di rumah.

Kali ini, Dapur Ummahat memilih gandum sebagai bahan utama. Bahan gandum insyaallah lumayan mudah kita temui di supermarket, dari yang masih berupa biji utuh, hingga olahan seperti oatmeal. Kabarinya, bahan ini cukup sehat karena kandungan kalornya yang rendah. Yuk, kita praktekan resepnya...



Ilustrasi Overnight Oats, sumber: pexels.com



INFO GIZI

Overnight Oats Ala Dapur Ummahat

Energi:	341.60 kkal
Lemak	7.40 gr
Karbohidrat:	61.64 gr
Protein:	10.07 gr
Serat:	7.99 gr

Overnight Oats

Bahan-Bahan :

- 70-80 gr gandum, bisa yang utuh maupun oatmeal
- 100 gr strawberry
- 200 ml susu almond
- 100 gr plain yogurt
- 3 sdm madu
- 1 sdm chia sheeds

Alat : Botol atau gelas kaca

Cara Membuat :

1. Cuci bersih strawberry, jika perlu rendam sebentar dengan air garam. Kemudian potong-potong sesuai selera.
2. Campur semua bahan dalam botol kaca atau gelas kaca, dan tutup
3. Simpan dalam kulkas semalaman
4. Siap dikonsumsi keesokan harinya dalam kondisi dingin
5. Resep di atas dapat disajikan untuk 2 hingga 3 porsi

Halaman selanjutnya →



Ilustrasi Tumis Oatmeal, sumber: pexels.com

Tumis Oatmeal

Bahan-Bahan :

- 2 siung bawang putih
- 1 butir bawang merah
- 20 gr daun bawang
- 1 buah tomat ceri
- Garam, lada, penyedap (sesuai selera/secukupnya)
- 5 ml minyak goreng
- 1 butir telur (55 gr)
- 35 gr oatmeal

Cara Membuat :

1. Tumis bawang merah dan bawang putih yang telah dicincang sebelumnya sampai harum
2. Lalu tambahkan telur dan orek telur
3. Tambahkan oatmeal dan sedikit air
4. Masukkan tomat ceri dan daun bawang yang telah dipotong
5. Tambahkan garam, lada dan penyedap secukupnya, aduk merata sampai matang. Tumis Oatmeal siap dimakan.



INFO GIZI

Tumis Oatmeal Ala Dapur Ummahat

Energi:	205.91 kkal
Lemak	11.90 gr
Karbohidrat:	14.61 gr
Protein:	9.38 gr
Serat:	1.20 gr

Halaman selanjutnya →



Ilustrasi Banana Oatmeal Muffin, sumber: pexels.com

Banana Oatmeal Muffin

Bahan-Bahan :

- 50 gr instan oatmeal (3 sdm)
- 70 gr putih telur (2 telur)
- 80 gr pisang
- 1 sdt minyak goreng
- 1 sdt baking soda
- 1 atau 2 sachet sweetener

Cara Membuat :

1. Haluskan pisang menggunakan garpu
2. Kocok putih telur dan sweetener sampai gula larut dan sedikit berbusa
3. Masukkan oatmeal dan baking soda secara bertahap
4. Campurkan pisang lalu terakhir masukkan minyak dan aduk sampai rata
5. Tuang ke cup
6. Kukus/oven selama 25-30 menit.



INFO GIZI

Banana Oatmeal Muffin
Ala Dapur Ummahat

Energi:	200.40 kkal
Lemak	6.10 gr
Karbohidrat:	28.10 gr
Protein:	9.40 gr
Serat:	5.41 gr



Ilustrasi Sweet Potatoes and Oatmeal Cookies, sumber: pexels.com

Sweet Potatoes and Oatmeal Cookies

Bahan-Bahan :

- 1 butir kuning telur
- 35 gr oatmeal (4 sdm)
- 50 gr ubi (1/4 ubi besar)
- 1/2 sdt vanilli
- 1 sdm choco chips

Cara Membuat :

1. Kocok kuning telur sebentar
2. Hancurkan ubi
3. Campur semua bahan
4. Bentuk pipih adonan
5. Panaskan teflon lalu panggang di atas panggangan teflon (teflon + saringan) selama 20 menit dengan api kecil.



INFO GIZI

Sweet Potatoes and Oatmeal Cookies
Ala Dapur Ummahat

Energi:	213.70 kkal
Lemak	9.57 gr
Karbohidrat:	23.52 gr
Protein:	4.38 gr
Serat:	2.69 gr

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 70:

Kami ucapkan jazaakumullahu khairan kepada 8.502 Ikhwan dan 11.541 akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 70.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- M. Umar Sharif (ARN251-05128)
- Hans Putradinata (ARN232-16021)
- Nurhijriah (ART251-35164)
- Cahya (ART241-61027)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](https://wa.me/08123-27000-61)/[08123-27000-62](https://wa.me/08123-27000-62). Sertakan *screenshoot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar.edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 71-72, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 70

1. c. 2 kalender meja
2. c. Di atas 40 th
3. a. Sering merasa haus
4. d. Solo
5. c. 557 orang
6. b. Menghardiknya
7. c. Membantu orang lain yang sedang kesulitan adalah termasuk bentuk syukur.
8. a. Sah
9. b. Diampuni dosanya
- 10.a. Air memadamkan api

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo
Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab
Happy Chandraleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Gema Fitria
Loly Syahrul
Reza Firdaus
Rizky Aditya Saputra

Penyelarasa Bahasa

Ima Triharti Lestari

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Abu Ady
Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dody Suhermawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Fadzla Al-Mujaddid, Lc.
Indah Ummu Halwa
Leny Hasanah
Ja'far Ad-Demaky, Lc.
Rahmad Ilahi
Subhan Hardi
Tim dapur Ummahat
Yudi Kadirun


Desain dan Tata Letak


Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id